



**NORMA DAN BUDAYA DALAM NOVEL PADA
SEBUAH KAPAL KARYA NH. DINI DAN NOVEL
SCARLET LETTER KARYA NATHANIEL
HAWTHORNE (SEBUAH KAJIAN PERBANDINGAN)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Budaya
untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (Strata 1)

Oleh :

Muwafikoh

NIM 13010114120056

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2021

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Norma dan Budaya dalam Novel *Pada Sebuah Kapal* Karya Nh. Dini dan Novel *Scarlet Letter* Karya Nathaniel Hawthorne (Sebuah Kajian Perbandingan), adalah hasil pekerjaan penulis sendiri tanpa mengambil hasil dari penelitian yang telah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana atau diploma di Universitas atau lembaga pendidikan lainnya. Sejauh yang penulis yakini dan ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil hasil dari tulisan yang belum diterbitkan kecuali tulisan yang telah dicantumkan sumber atau rujukan di dalam skripsi dan daftar pustaka.

Muwafikoh

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan
melihat (balasan)nya”

(Q.S Al-Zalzalah:7)

“Berbaik hatilah pada sesama karena setiap orang yang kita temui sedang
menghadapi perjuangan yang lebih berat”

(Plato)

“Senyum hangat adalah bahasa universal kebaikan”

(J-Hope BTS)

Persembahan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta,

Kakak dan teman-temanku tersayang.

HALAMAN PERSETUJUAN

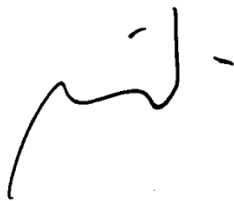
Skripsi dengan judul “Norma dan Budaya dalam Novel *Pada Sebuah Kapal* Karya Nh. Dini dan Novel *Scarlet Letter* Karya Nathaniel Hawthorne (Sebuah Kajian Perbandingan)” ini telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 Desember 2021

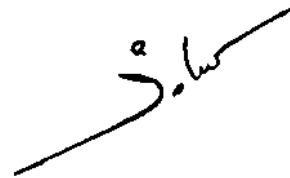
Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Laura Andri R.M, S.S, M.A
NIP 197903072006042001

Dosen Pembimbing II



Drs. Moh Muzakka M.Hum
NIP 196508181994031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Norma dan Budaya dalam Novel *Pada Sebuah Kapal* Karya Nh. Dini dan Novel *Scarlet Letter* Karya Nathaniel Hawthorne (Sebuah Kajian Perbandingan)” ini ditulis oleh: Muwafikoh telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,

pada tanggal : 20 Desember 2021

Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Ketua:

Dr. Sukarjo Waluyo S.S., M.Hum
NIP. 197605022008121002



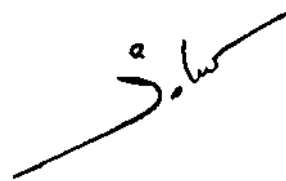
Anggota I:

Laura Andri R.M., S.S, M.A
NIP. 197903072006042001



Anggota II:

Drs. Moh Muzakka M.Hum
NIP. 196508181994031002



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M. Hum.

NIP 196610041990012001

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Norma dan Budaya dalam Novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini dan Novel *Scarlet Letter* Karya Nathaniel Hawthorne (Sebuah Kajian Perbandingan)”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepangkuan junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumul kiamah. Skripsi ini penulis kerjakan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Keberhasilan dalam proses penulisan skripsi ini tidak lain karena doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Dr. Sukarjo Waluyo, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
3. Laura Andri R.M, S.S, M.A., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, saran, arahan serta kebaikan dan kesabarannya memberikan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini;
4. Drs. Moh. Muzakka, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan semangat dan dukungan yang sangat berarti;

5. Seluruh dosen dan staff di Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberikan pengetahuan, pelajaran dan pengalaman yang berharga bagi penulis;
6. Ibu dan Bapak tercinta, yang selalu sabar mendidik, memberikan kasih sayang, dukungan, motivasi dan doa tiada henti untuk penulis;
7. Kakakku tercinta, Agus Slamet Riyadi yang selalu memberikan bantuan dan memotivasi penulis dalam setiap kesusahan;
8. Sepupu-sepupuku tersayang, Ari, Teguh, Zaky, Ridwan, Ndhasir, Tandho, Cipud dan lainnya yang selalu memberikan motivasi dan memberikan bantuan moril atau materiil;
9. Keponakan-keponakanku tersayang, Muhammad Nauval Hidayat dan Nayra Alfiana yang selalu menghibur dan menemaniku di rumah;
10. Seluruh keluarga besarku yang tidak lupa selalu memberikan perhatian dan dukungan tiada henti;
11. Para sahabatku tersayang, Devi Ayu Anggraeni, Asa Fiqhia, Gita Puspita Sari, Rafida Azzundhani, Widi, Marwa Wulan Sari, Vitria Agustina yang selalu menemani, menghibur di kala sedih, memberikan bantuan ketika penulis kehabisan uang;
12. Teman kecilku, Eka Mualimatul Fitriyah yang selalu memberikan dukungan dan tumpangan motor;
13. Kepada teman-teman KKN Desa Margorejo yang telah berbagi tempat tinggal dan memberikan pengalaman yang berharga;

Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan keselamatan kepada kita semua. Atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memerlukan banyak saran dari para pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan penelitian-penelitian selanjutnya.

Semarang, 7 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
INTISARI.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Ruang Lingkup	6
E. Landasan Teori.....	6
1. Teori struktural.....	6
2. Sastra Bandingan.....	8

3. Norma dan Budaya.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Sebelumnya	12
B. Landasan Teori	16
1. Teori Sekuen	16
2. Teori struktural novel	17
3. Sastra Bandingan.....	25
4. Norma dan Budaya.....	27
BAB III PERSAMAAN DAN PERBEDAAN STRUKTUR NOVEL	32
A. Struktur Novel <i>Pada Sebuah Kapal</i>	32
1. Tema dan Amanat	32
2. Alur	35
3. Tokoh dan Penokohan.....	39
4. Latar	43
5. Sudut Pandang	50
B. Struktur Novel <i>Scarlet Letter</i>	51
1. Tema dan Amanat	51
2. Alur	52

3. Tokoh dan Penokohan.....	56
4. Latar	60
5. Sudut Pandang	66
C. Perbandingan Novel <i>Pada Sebuah Kapal</i> dan <i>Scarlet Letter</i>	67
1. Tema dan Amanat	67
2. Alur	68
3. Tokoh dan Watak	70
4. Latar/Setting	73
5. Sudut Pandang	73
BAB IV PERBANDINGAN NORMA DAN BUDAYA DALAM NOVEL	75
A. Norma dan Budaya dalam Novel <i>Pada Sebuah Kapal</i>	75
B. Norma dan Budaya dalam Novel <i>Scarlet Letter</i>	76
C. Perbandingan Norma dan Budaya dalam Novel <i>Pada Sebuah Kapal</i> dan Novel <i>Scarlet Letter</i>	77
BAB V SIMPULAN	80
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan Alur dalam Novel	68
Tabel 2 Perbandingan Watak Tokoh dalam Novel	70
Tabel 3 Perbandingan Norma dan Budaya dalam Novel	78

INTISARI

Muwafikoh, 2021. “Norma dan Budaya dalam Novel *Pada Sebuah Kapal* Karya Nh. Dini dan Novel *Scarlet Letter* Karya Nathaniel Hawthorne (Sebuah Kajian Perbandingan)”. Skripsi S-1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dosen Pembimbing Laura Andri R.M, S.S, M.A. dan Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini dan novel *Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) unsur struktural novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini (2) unsur struktural novel *Scarlet Letter* (3) persamaan dan perbedaan struktur novel *Pada Sebuah Kapal* dan novel *Scarlet Letter* (4) perbandingan norma dan budaya dalam novel *Pada Sebuah Kapal* dan novel *Scarlet Letter*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan perspektif sastra bandingan. Teknik pengumpulan data dilakukan cara studi dokumen, yakni sumber data diambil dari novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa struktur novel *Pada Sebuah Kapal* dan novel *Scarlet Letter* meliputi: (1) tema dan amanat; (2) alur; (3) tokoh dan penokohan; (4) latar, dan (5) sudut pandang. Dilihat dari strukturnya, kedua novel ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada aspek: tema, kedua novel ini mengangkat masalah percintaan perempuan hingga mengkhianati komitmen pernikahan (berselingkuh); penokohan, memiliki beberapa kesamaan watak. Perbedaan kedua novel terletak pada aspek: amanat; alur; penokohan, memiliki beberapa perbedaan watak; latar, dan sudut pandang. Perbandingan norma dan budaya terletak pada norma agama dan pandangan budaya yang berbeda.

Kata Kunci: norma, budaya, perempuan, struktur, bandingan.

ABSTRACT

Muwafikoh, 2021. "Norms and Culture in Novels *Pada Sebuah Kapal* by Nh. Dini and the Novel *Scarlet Letter* by Nathaniel Hawthorne (A Comparative Study)". Thesis for S-1 Indonesian Literature, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang. Supervisor Laura Andri RM, SS, MA and Drs. Moh. Muzakka, M. Hum.

The object of research used in this research is the novel *Pada Sebuah Kapal* by Nh. Dini and the novel *Scarlet Letter* by Nathaniel Hawthorne. The purpose of this study is to describe (1) the structural elements of the novel *Pada Sebuah Kapal* by Nh. Dini (2) structural elements of the novel *Scarlet Letter* (3) similarities and differences in the structure of the novel *Pada Sebuah Kapal* and the novel *Scarlet Letter* (4) a comparison of norms and culture in the novel *Pada Sebuah Kapal* and the novel *Scarlet Letter*. The research method used is descriptive qualitative using a comparative literature perspective. The data collection technique was carried out by means of document studies, namely the source of the data was taken from the novel *Pada Sebuah Kapal* and *Scarlet Letter*.

Based on the research that has been done, it can be concluded that the structure of the novel *Pada Sebuah Kapal* and the novel *Scarlet Letter* includes: (1) theme and message; (2) plot; (3) characters and characterizations; (4) setting, and (5) author's perspective. Judging from the structure, these two novels have similarities and differences. The similarities lie in the aspects: the themes, these two novels raise the issue of women's love to betray their marital commitment (having an affair); characterizations, have some similarities in character. The difference between the two novels lies in the aspects: the message; plot; characterizations, have several different characters; setting, and author's perspective. Comparison of norms and culture lies in the religious norms of different cultural views.

Keywords: norm, culture, women, structure, comparison.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan nyata. Karya sastra juga dapat muncul dan tercipta karena penghayatan dan pengalaman dari sang penulis, baik itu yang dialami oleh dirinya sendiri ataupun dari orang lain di sekitarnya. Menurut Damono (1978:1), sastra dapat dipahami sebagai suatu lembaga sosial yang memanfaatkan bahasa sebagai salah satu medium dan merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan sebagai suatu gejala sosial.

Novel merupakan salah satu wujud dari sebuah karya sastra. Di dalam sebuah novel, seorang pengarang akan mencurahkan segala daya imajinasi ataupun gagasan-gagasan lainnya yang akan membentuk novel menjadi sebuah kesatuan cerita yang utuh. Sebagai bentuk atau wujud nyata dari karya sastra, novel dapat mengangkat berbagai macam isu atau fenomena-fenomena yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu permasalahan norma dan budaya.

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari norma dan kebudayaan. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan, manusia memerlukan aturan-aturan atau pedoman yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam melakukan suatu hal (tindakan). Norma merupakan pedoman yang dapat mengarahkan manusia untuk

menjadi lebih baik. Dengan adanya norma, ketertiban di dalam masyarakat dapat terwujud.

Budaya dapat dianggap sebagai cara hidup suatu kelompok atau masyarakat. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan karena budaya itu sendiri selalu berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan dan norma dapat saling berkaitan. Hal ini dapat terjadi karena budaya juga dapat digunakan sebagai pedoman manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Novel *Pada Sebuah Kapal* merupakan salah satu dari karya sastra berbentuk prosa. Novel ini terbit pertama kali pada tahun 1973, merupakan salah satu karya sastra terkenal karangan Nh. Dini. Novel *Pada Sebuah Kapal* menceritakan tentang sosok tokoh utama perempuan bernama Sri yang tidak merasakan kebahagiaan setelah menikah. Sri merasa dirinya tidak bahagia meskipun telah dikaruniai seorang anak dari hasil pernikahannya tersebut. Selain itu, dalam perjalanan yang dilakukan oleh Sri dengan menaiki sebuah kapal, ia bertemu dengan seorang lelaki yang membuat dirinya jatuh hati hingga akhirnya ia melakukan perselingkuhan dengan lelaki tersebut.

Cerita tentang sosok perempuan yang melakukan perselingkuhan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* ini memiliki kemiripan dengan novel *Scarlet Letter*. Novel *Scarlet Letter* merupakan salah satu karya karangan Nathaniel Hawthorne yang terbit pada tahun 1850 di Amerika Serikat. Di Indonesia, *Scarlet Letter* diterjemahkan oleh Nien dan diterbitkan pertama kali pada tahun 2015. Novel ini bercerita tentang kehidupan tokoh utama perempuan bernama Hester Prynne yang

menerima hukuman karena telah melakukan perselingkuhan dengan pendeta hingga menghasilkan seorang anak. Meskipun telah menerima hukuman, Hester Prynne kemudian bangkit dari keterpurukan dan tetap berusaha untuk menjalani kehidupannya sehari-hari.

Sastra bandingan merupakan salah satu dari sekian banyak pendekatan dalam ilmu sastra, yang mana dalam penerapannya tidak menghasilkan teori tersendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teori apapun dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam penelitian sastra bandingan tergantung objek dan tujuan penelitiannya. Menurut Remak, Sastra bandingan dapat pula dikatakan sebagai kajian sastra yang berada diluar batas-batas sebuah negara dan kajian sastra tersebut juga dapat berhubungan dengan bidang ilmu maupun kepercayaan lainnya (Damono, 2013:1) Sastra bandingan sebagai sebuah kajian akan membandingkan dua buah atau lebih, karya sastra yang memiliki persamaan dan umumnya berasal dari dua negara yang berbeda. Sebuah karya sastra tersebut akan dibandingkan dengan cara dianalisis untuk menemukan persamaan dan perbedaan berdasarkan unsur-unsur, isu ataupun tema yang terkandung di dalam teks suatu karya sastra. Tujuan dari penelitian sastra bandingan bukanlah untuk menilai atau mengukur novel mana yang lebih baik dan berbobot, tetapi untuk melihat nilai atau ciri khas cerita dan sejauh mana persamaan ataupun perbedaan struktur dari kedua novel tersebut.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah norma dan budaya yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Masalah norma dan budaya tersebut dapat dikaitkan dengan isu perselingkuhan yang

dilakukan oleh kedua tokoh utama dalam novel. Dengan menganalisis permasalahan tentang norma dan budaya, kita dapat mengambil pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari kemiripan kedua cerita tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan kajian perbandingan antara novel *Pada Sebuah Kapal* dengan novel terjemahan *Scarlet Letter*.

Pada penelitian perbandingan novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini dan novel terjemahan *Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne ini, peneliti akan fokus pada bagian struktur dari kedua novel tersebut dengan melakukan analisis menggunakan teori struktural, yaitu membedah atau menganalisis kedua novel berdasarkan unsur-unsur intrinsik, antara lain berupa tema, alur, latar, tokoh/penokohan dan amanat. Setelah analisis struktural selesai, peneliti kemudian akan melanjutkan dengan menganalisis mengenai norma dan budaya yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Penelitian yang membandingkan novel *Pada Sebuah Kapal* dengan *Scarlet Letter* sebelumnya belum pernah dilakukan. Demikian penelitian ini merupakan penelitian sastra bandingan yang berbeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat diperlukan dalam penelitian, agar penelitian tersebut sesuai dengan tujuan awal dan tidak melenceng ke topik yang lain. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis struktur cerita agar dapat menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Berikutnya dengan hasil analisis struktur tersebut peneliti akan melanjutkan dengan menganalisis norma dan budaya yang

terdapat dalam kedua novel tersebut. Berdasarkan latar belakang dan uraian persoalan di atas, dapat peneliti rumuskan dua permasalahan.

1. Apa sajakah persamaan dan perbedaan struktur novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter*?
2. Bagaimanakah norma dan budaya yang terdapat dalam novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter*?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter*;
2. menjelaskan norma dan budaya yang terdapat dalam novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter*.

Tujuan penelitian tersebut diharapkan dapat memiliki manfaat teoretis yakni dapat memberikan sumbangan atau menambah kajian ilmu pengetahuan dalam bidang sastra dan penelitian, khususnya pada kajian sastra bandingan. Adapun selain manfaat teoretis, penelitian tersebut juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang dapat digunakan sebagai masukan atau pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai sastra bandingan dengan pembahasan yang lebih luas dan mendalam.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan perspektif sastra bandingan. Adapun dalam penelitian tersebut peneliti telah menentukan sumber data yang diambil dari kedua novel, terdiri dari objek material berupa novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini dan novel terjemahan *Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne, serta objek formal berupa norma dan budaya dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini dan novel *Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne.

Sehubungan dengan pembatasan ruang lingkup masalah penelitian, maka penelitian ini mencakup perbandingan dengan menggunakan analisis struktural dan kemudian dilanjutkan dengan analisis mendalam mengenai norma dan budaya dalam kedua novel yang akan diteliti.

E. Landasan Teori

1. Teori struktural

Pendekatan stuktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Hal ini berbasis atau mendapat pengaruh langsung dari Ferdinand de Saussure yang mengubah pendekatan diakronik ke sinkronik dalam studi linguistik (Nurgiyantoro, 2012:36). Berikut ini beberapa tokoh yang berpengaruh dalam strukturalisme diantaranya ialah (1) Ferdinand de Saussure (1857-1913), Saussure merupakan seorang pakar atau ahli dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang bahasa dan tergantung pada sudut pandang strukturnya. (2) Claude Levi Strauss (1908-2009), mengemukakan bahwa strukturalisme

mempunyai konsep yang berbeda dari linguistik. Menurutnya, paham strukturalisme lebih mementingkan mengenai taraf tak sadar dari kehidupan bermasyarakat itu sendiri. (3) Jacques Lacan (1901-1981), berpendapat bahwa paham strukturalisme lebih menyerupai atau mendekati ilmu psikologi. (4) Ronald Barthes (1915-1980), mengembangkan strukturalisme ke dalam bahasa yakni berupa kode-kode bahasa dalam sebuah teks karya sastra dan menekankan karya sastra itu sendiri untuk dapat dipandang sebagai suatu otonom. (5) Michel Foucault (1926-1984), mengemukakan bahwa setiap zaman mempunyai landasan pengetahuan yang berbeda antara zaman yang satu dengan yang lainnya. (Panginan, 2019).

Strukturalisme adalah suatu cara mencari realitas atau kenyataan dalam hal-hal yang saling bertautan antara sesamanya, bukan dalam hal-hal yang bersifat individu (Scholes dalam Pradopo, 2002:21). Menurut Teeuw (1984:135), prinsip dari analisis struktural ialah membongkar dan menjelaskan atau memaparkan secara rinci, cermat, teliti dan mendalam mengenai keterjalinan dan keterkaitan anasir (sesuatu), aspek prosa fiksi dan drama yang secara bersamaan menghasilkan makna keutuhan. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural mempunyai tujuan untuk memaparkan secara cermat mengenai fungsi dan keterkaitan antara unsur-unsur karya sastra yang menghasilkan kemenyeluruhan secara bersamaan (Nurgiyantoro, 2012:37).

Analisis strukturalisme merupakan langkah pertama yang harus dilakukan sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa adanya analisis struktural, keutuhan dari suatu makna intrinsik yang terdapat dalam suatu karya tidak dapat

ditangkap. Makna dari unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap atau dipahami sepenuhnya, dan dinilai berdasarkan pemahaman tempat dan fungsi unsur tersebut di dalam keseluruhan suatu karya sastra (Teeuw, 1983:61).

2. Sastra Bandingan

Sastra bandingan dalam bidang ilmu sastra ialah suatu pendekatan yang tidak menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan sesuai dengan obyek dan tujuan penelitiannya. Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama (Damono, 2013:1).

Menurut Remak (dalam Damono, 2013:1) sastra bandingan adalah kajian sastra diluar batas-batas sebuah Negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lainnya seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, seni bina dan seni musik) falsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain.

Endraswara (2008:95) mengemukakan ruang lingkup dalam sastra bandingan yakni lebih luas dibanding ruang lingkup sastra nasional. Hal ini dapat dilihat dari aspek geografis ataupun bidang penelitiannya. Sastra bandingan juga dapat disebut sebagai suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara dua kesusastraan atau lebih.

3. Norma dan Budaya

Kata “norma” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah ukuran untuk menentukan sesuatu (Suharso dkk, 2011:338). Hal ini dapat diartikan pula sebagai

aturan atau ketentuan yang mengikat semua atau sebagian masyarakat. Pengertian norma menurut Widjaja (1985:168) adalah petunjuk untuk tingkah laku atau perilaku yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan suatu alasan atau motivasi tertentu dengan diikuti/disertai sanksi. Sanksi sendiri memiliki arti ancaman atau akibat yang akan diterima oleh seseorang atau apabila norma tersebut tidak dilakukan. Istilah norma menurut Haryati dkk (2009:33) adalah suatu ukuran yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam hubungannya dengan sesama ataupun lingkungannya.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta ‘buddhayah’ yang merupakan bentuk jamak dari ‘buddhi’ yang memiliki arti yaitu budi atau akal. Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut *culture* (Luth, 1994:1). Menurut Koentjaraningrat (1993:5), kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu sebagai ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan; sebagai aktifitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam komunitas masyarakat; sebagai benda-benda hasil dari karya manusia.

F. Metode Penelitian

Ada berbagai macam ragam penelitian dalam pembelajaran sastra. Salah satu dari jenis penelitian dasar tersebut adalah penelitian kualitatif yang juga sering disebut sebagai penelitian tanpa melakukan perhitungan angka (Jabrohim (ed), 2003:23). Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan menganalisis menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif atau dengan kata lain metode deskriptif kualitatif, yang mana hasil dari penelitian tersebut berupa penggambaran

mengenai kualitas, karakteristik dan keterkaitan dua fenomena atau lebih (Umayana dan Harjito, 2017:42).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif dapat dilakukan dengan cara studi dokumen, yakni dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang dapat mendukung proses penelitian seperti teks, audiovisual atau video (Umayana dan Harjito, 2017:93). Adapun dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud berupa novel *Pada Sebuah Kapal* dan novel *Scarlet Letter*. Dari dokumen tersebut akan diperoleh data berupa kutipan-kutipan atau kalimat-kalimat yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Dari penjelasan tersebut maka peneliti dapat menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. membaca dan memahami isi atau substansi kedua novel untuk memperoleh data;
2. mereduksi data yaitu dengan cara memilah dan mengolah data untuk diklasifikasikan ke dalam unsur-unsur struktural, norma dan budaya;
3. melakukan analisis struktural dan kemudian dilanjutkan dengan membandingkan kedua novel untuk mencari persamaan dan perbedaan dari kedua novel;
4. melakukan analisis mengenai norma dan budaya yang terdapat dalam kedua novel;
5. menyajikan data dalam bentuk uraian dan juga tabel;
6. menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut dan menyajikannya dalam laporan dengan memaparkan hasil penelitian ini menggunakan kalimat yang runtut dan jelas.

G. Sistematika

Berdasarkan tujuan penelitian, pembahasan dalam penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab untuk memperoleh gambaran secara jelas dan sistematis. Adapun sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang berisi penjelasan singkat dan gambaran secara umum dari penelitian ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, berisi tinjauan pustaka, yakni berisi penjelasan penelitian sebelumnya dan teori-teori apa saja yang akan dipergunakan dalam penelitian ini.

Bab III, berisi analisis deskriptif mengenai struktur kedua novel yang dibandingkan.

Bab IV, berisi analisis mengenai norma dan budaya dalam novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter*.

Bab V, sebagai penutup yang berisi kesimpulan. Dalam kesimpulan ini akan diuraikan hasil dan jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Sesuai dengan objek dalam penelitian ini, yaitu novel *Pada Sebuah Kapal* dan novel *Scarlet Letter*, maka penting sekali untuk melakukan pelacakan penelitian atau penulisan lainnya yang menggunakan objek yang sama dengan apa yang peneliti gunakan. Adapun penelitian atau penulisan ilmiah tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

Penelitian yang menggunakan objek novel *Pada Sebuah Kapal* dalam beberapa tahun terakhir telah diteliti oleh Tri Widola dengan judul “*Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Pada Sebuah Kapal karya Nh. Dini*” (2014). Dalam penelitiannya ini, peneliti mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan nilai moral terkait dengan hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma. Penelitiannya merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitiannya menunjukkan nilai moral tokoh utama yang dapat dilihat dari perilaku dan perbuatan tokoh. Hal tersebut dapat ditemukan dalam ucapan dan peristiwa yang dialami oleh tokoh utama secara individu. Adapun nilai moral yang ditemukan berkaitan dengan (1) hati nurani, (2) kebebasan dan tanggung jawab, (3) hak dan kewajiban, (4) nilai dan norma.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tantri Apriyana dengan judul “*Perbandingan Feminisme Liberal dalam Novel Pada Sebuah Kapal Karya Nh.*

Dini dan Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaleiqy” (2016).

Penelitian tersebut mendeskripsikan dan membandingkan feminisme liberal dari kedua novel tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Selanjutnya hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa feminisme liberal yang terdapat dalam kedua novel tersebut berupa feminisme liberal dalam bidang ekonomi dan pendidikan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, dosen sastra Indonesia dari Fakultas Sastra dan Budaya Unkhair dengan judul “*Telaah Novel Pada Sebuah Kapal Karya Nh. Dini dengan Struktur Aktansial*” (2016). Dalam penelitian tersebut, novel yang diteliti dianalisis dengan menggunakan struktur aktansial. Aktan sendiri merupakan salah satu unsur dalam sintaksis naratif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat enam kriteria yang telah dianalisis dengan struktur aktansial yaitu, Pengirim: tidak menyalahkan sikap orang tua, Objek: sikap keluarga terhadap materi, Penerima: Ibu, Sri, dan keluarga, Subjek: Aku/Sri, Pembantu: Gaji tersenggat-senggat, status sosial sebagai pekerja seni, keras pertahankan prinsip hidup sederhana, Penentang: Kondisi ekonomi (Ayah).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Kartini Streit dengan judul “*Analisis Cover Novel karya Nh. Dini ‘Pada Sebuah Kapal’ (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)*” (2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis perbedaan sampul novel *Pada Sebuah Kapal* dari tahun ke tahun. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk mendeskripsikan unsur yang terkandung pada sampul buku sehingga dapat menyampaikan isi cerita di dalam novel.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode semiotika Pierce dengan paradigma konstruktivis. Hasil dari penelitian diperoleh kesimpulan bahwa desain cover dari tahun pertama hingga terakhir terbit telah menyesuaikan dengan perkembangan desain pada masanya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Deyana Chriszia dengan judul *“Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pada Sebuah Kapal karya Nh. Dini serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA”* (2020). Penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan unsur intrinsik, unsur pembentuk karakter pada tokoh utama, nilai pendidikan karakter dan hasil kajian novel yang berkaitan sebagai bahan ajar siswa kelas XII SMA. Penelitiannya termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, serta sudut pandang. Unsur pembentuk karakter terdiri dari id, ego, dan superego. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel meliputi nilai disiplin, kerja keras, mandiri, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, dan tanggung jawab. Novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar karena memenuhi kriteria bahan ajar meliputi aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Penelitian dengan objek novel *Scarlet Letter* diantaranya telah dilakukan oleh Arida Widyastuti dengan judul *“Transformasi Novel ke Film Kajian Ekranisasi terhadap The Scarlet Letter Karya Nathaniel Hawthorne”* (2012). Penelitiannya bertujuan untuk melihat transformasi dan mencari persamaan dan perbedaan antara novel dan filmnya. Metode yang digunakan dalam penelitiannya

adalah pendekatan sastra bandingan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan perbedaan antara novel dan film. Perbedaannya terletak pada alur, tokoh, narrator, tema dan latar.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Atsani Wulansari dengan judul “*The Puritan Law on Adultery and Its Impacts on Society: A Sociological Approach of Literature in The Scarlet Letter*” (2017). Penelitiannya bertujuan untuk menemukan serta menganalisis hukum yang digunakan oleh masyarakat Puritan, mendiskusikan dampak hukum terhadap kehidupan masyarakat Puritan. Penelitiannya merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Puritan menggunakan hukum agama dan moral sebagai dasar dalam memberikan hukuman. Jenis hukum diberlakukan berdasarkan pada tingkat pelanggaran dan harus diterima agar ketertiban dapat tercipta.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh M. Yuseano Kardiansyah dkk., dengan judul “*Tubuh dan Relasi Gender: Wacana Pascakolonial dalam Novel The Scarlet Letter karya Nathaniel Hawthorne*” (2017). Penelitiannya menganalisa tentang wacana pascakolonial mengenai tubuh dan relasi gender. Selain itu, di dalam penelitian ini diceritakan pula obsesi terhadap moralitas, penggambaran penindasan terhadap gender, hukuman terhadap pendosa, hingga rasa bersalah dan pengakuan dosa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguak atau mengupas mengenai sisi perlawanan terhadap kontruksi colonial yang berlaku di masyarakat yang tercermin dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan pascakolonialisme dan metode yang mendukung

analisis dekonstruktif. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ada perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dibalik sikap yang seakan patuh terhadap laki-laki dan masyarakat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mardiyatus Sholihah dengan judul “*Woman’s Fight for Survival in Novel The Scarlet Letter by Nathaniel Hawthorne*” (2019). Penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan tentang perjuangan yang dilakukan oleh karakter utama untuk memulai kehidupan barunya dan sang anak tanpa bantuan atau campur tangan orang lain. Penelitiannya menggunakan teori feminisme dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa sang karakter utama dapat hidup mandiri dengan berbekal keterampilannya sehingga ia mampu merintis bisnis kecil untuk menghidupi dirinya dan sang anak serta membantu masyarakat miskin lainnya.

B. Landasan Teori

1. Teori Sekuen

Sekuen merupakan salah satu tahap awal bagi peneliti untuk mengkaji satuan makna yang ada dalam sebuah cerita. Zaimar (1990:33) mengemukakan istilah sekuen yang merujuk pada satuan cerita, yang mana satuan tersebut berupa peristiwa maupun bukan peristiwa. Sekuen mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, sekuen terletak pada titik pusat perhatian. Kedua, berada dalam satu kurun waktu dan ruang yang koheren. Ketiga, sekuen juga dapat ditandai oleh hal-hal di luar bahasa. Bentuk sekuen dapat diuraikan melalui kalimat, dapat juga

diuraikan dengan satuan yang lebih tinggi. Sekuen dapat dipecah menjadi beberapa satuan kecil yang kemudian dapat dipecah lagi hingga satuan yang terkecil.

Menurut Barthes, sekuen mempunyai dua fungsi yaitu *fonction cardinale* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). Fungsi utama dari sekuen adalah memiliki fungsi yang logis dan berkaitan dengan hubungan sebab akibat. Fungsi utama memiliki peran dalam mengarahkan jalannya suatu cerita. Selanjutnya fungsi katalisator, pada fungsi ini sebuah peristiwa bukanlah sesuatu yang berurutan. Fungsi katalisator ialah sekuen yang berperan sebagai penghubung antar satuan-satuan cerita dengan yang lain (Zaimar, 1990:34). Demikian dapat dikatakan bahwa sekuen adalah rangkaian-rangkaian peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat dan terletak dalam satu kesatuan yang tersusun secara berurutan.

2. Teori struktural novel

Pengertian struktur merujuk pada susunan ataupun tata urutan dari unsur-unsur yang saling bertautan atau berhubungan antara bagian satu dengan bagian lainnya. Struktur merupakan keseluruhan hubungan antara berbagai unsur di dalam sebuah teks (Wellek dan Warren dalam Wahyuningtyas, 2011:2). Dalam menganalisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, menelaah dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan diantara unsur-unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2012:37). Pada umumnya orang mengetahui bahwa genre sastra terdiri atas prosa, puisi, dan drama. Kalau seseorang membaca novel, ia akan menangkap hal-hal yang secara

struktural berbeda dengan kalau ia membaca puisi atau drama (Noor, 2010:31). Dalam novel tercantum latar atau *setting* yang dikemukakan secara rinci berbeda dengan puisi, yang sangat jarang mengungkapkan latar atau *setting* tersebut. Para kritikus yang mengkaji dan menganalisis novel pada umumnya membedakan unsur pembentuk novel menjadi tiga, yakni alur, penokohan, dan latar (Wellek & Warren, 1990:283). Karakter, alur, dan latar, ketiga hal tersebut merupakan fakta-fakta yang terdapat dalam cerita. Elemen-elemen tersebut mempunyai fungsi sebagai suatu catatan dari kejadian imajinatif di dalam sebuah cerita. Apabila dirangkum menjadi suatu kesatuan, maka semua elemen ini dapat dinamakan sebagai ‘struktur faktual’ atau ‘tingkatan faktual’ cerita (Stanton, 2012:22).

Unsur intrinsik pada novel adalah unsur-unsur yang turut serta dalam membangun sebuah cerita secara langsung. Kepaduan atau kesatuan berbagai unsur intrinsik inilah yang akan menentukan sebuah novel menjadi nyata atau berwujud (Nurgiyantoro, 2012:23). Novel dibangun atas unsur-unsur hingga terbentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dan menyeluruh.

Berikut ini merupakan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada sebuah novel.

a. Tema dan amanat

Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012:67) ialah makna yang termuat di dalam sebuah cerita. Tema dapat disebut sebagai suatu gagasan yang berguna untuk merangkai susunan isi cerita. Semua persoalan yang muncul dalam cerita akan diangkat dalam tema. Penjabaran atau penjelasan tema suatu

cerita dapat diketahui melalui unsur-unsur seperti penokohan, alur, atau latar (Kosasih dalam Utari, 2015:8).

Tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar atau landasan suatu cerita. Tema pada umumnya selalu memiliki keterkaitan dengan berbagai macam pengalaman kehidupan, misalnya seperti masalah percintaan atau asmara, keagamaan, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2012:25). Novel dapat dipandang sebagai hasil dari pengolahan berbagai macam dialog yang mengangkat dan memunculkan kembali segala permasalahan hidup yang terjadi di dalam kehidupan dengan melalui penghayatan yang kuat, selektif-subjektif, dan kemudian diolah menggunakan daya imajinatif-kreatif oleh pengarang, ke dalam bentuk dunia khayal atau karangan (Nurgiyantoro, 2012:71).

Amanat merupakan makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Karya sastra terutama fiksi, dapat dipandang sebagai salah satu bentuk manifestasi dan keinginan pengarang untuk dapat melakukan percakapan, menawar, dan menyuarakan suatu hal. Adapun sesuatu yang dimaksud kemungkinan berupa pandangan mengenai suatu hal, ide atau gagasan, pesan moral atau amanat (Nurgiyantoro, 2012:335). Secara umum, cara penyampaian pesan moral dalam cerita dapat diketahui secara langsung dan tidak langsung. Adapun cara yang bersifat langsung yakni melalui karakter-karakter tokoh atau konflik yang disajikan dalam cerita, sedangkan cara tidak langsung yakni pembaca harus lebih teliti dalam menemukan pesan yang terkandung di dalam suatu cerita.

b. Alur

Alur atau juga bisa disebut plot, ialah salah satu unsur fiksi yang penting. Beberapa orang bahkan menganggapnya sebagai unsur yang paling penting diantara unsur-unsur yang lain (Nurgiyantoro, 2012:110). Selain itu, plot juga mempunyai kaitan yang erat dengan tokoh dalam cerita. Pada hakikatnya, plot menitikberatkan pada apa saja yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa saja yang terjadi serta dialami tokoh dalam cerita (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2012:75). Dengan demikian, plot bisa disebut juga urutan peristiwa yang merupakan pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat yang kemudian menjalin suatu kesatuan cerita.

Menurut Kosasih (dalam Utari, 2015:10), alur merupakan kerangka pengembangan cerita yang terwujud dari hubungan sebab-akibat. Alur dari suatu cerita terkadang rumit dan berbelit-belit. Selain itu, jalan cerita yang penuh dengan kejutan akan membuat novel memiliki alur cerita yang panjang. Secara umum, plot cerita terbentuk atas bagian-bagian berikut ini:

- 1) Pengenalan situasi cerita;
- 2) Pemunculan konflik;
- 3) Peningkatan konflik;
- 4) Puncak konflik (klimaks);
- 5) Penyelesaian.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh mempunyai peran yang sangat penting untuk menghidupkan cerita. Berbicara mengenai tokoh dan penokohan, maka tidak akan terlepas dari watak.

Pengetahuan dan pemahaman mengenai watak tokoh adalah suatu keharusan, dengan cara ini kita dapat membedakan karakter antara tokoh yang satu dengan yang lain. Penokohan dan perwatakan mempunyai hubungan erat satu dengan yang lain. Jika penokohan merupakan cara pengarang dalam menetapkan, menentukan dan memilih, serta menamai tokoh-tokohnya. Maka perwatakan merupakan hal-hal yang berhubungan dengan karakteristik tokoh. Meskipun keduanya mempunyai fungsi yang berbeda namun tujuan keduanya adalah sama, yakni untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam cerita rekaan tersebut (Waluyo, 2002:104-105).

Penokohan merupakan suatu langkah yang dipakai pengarang untuk menggambarkan watak dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita. Menurut Aminuddin, (1987:79) penokohan dianggap sebagai cara pengarang mengemukakan tokoh atau pelaku. Bentuk atau wujud dari penokohan yang paling mudah ialah pemberian nama pada tokoh. Pemberian sebutan atau nama panggilan merupakan sejenis cara untuk memberi kepribadian dan menghidupkan karakter tokoh (Wellek & Warren, 1990:287). Dengan demikian, makna dari konsep penokohan memiliki arti yang lebih luas dari tokoh atau perwatakan karena mencakup permasalahan mengenai siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana pengarang menempatkan dan menggambarkannya dalam sebuah cerita sehingga para pembaca memperoleh gambaran yang jelas (Nurgiyantoro, 2012:166).

Aminuddin (1990: 80-81) memberikan gagasan bahwa untuk memahami dan mengetahui watak suatu tokoh adalah dengan cara sebagai berikut :

- 1) Melalui ujaran yang dituturkan pengarang terhadap karakter tokoh atau pelaku;
- 2) Keterangan yang diberikan oleh pengarang melalui gambaran atau penjelasan mengenai lingkungan kehidupannya atau melalui gaya dan cara berpakaian;
- 3) Menunjukkan atau memperlihatkan bagaimana sosok tokoh pelakunya;
- 4) Melihat bagaimana sosok tokoh bercerita mengenai dirinya sendiri;
- 5) Mengetahui bagaimana jalan pikirannya;
- 6) Melihat bagaimana tokoh-tokoh lainnya berpikir dan berbicara tentangnya;
- 7) Melihat bagaimana tokoh-tokoh lainnya berbicara dengannya;
- 8) Melihat bagaimana sosok tokoh tersebut dalam memberikan reaksi terhadap tokoh-tokoh lainnya.

d. Latar

Latar kemungkinan adalah ekspresi atau kehendak manusia. Latar yang alami kemungkinan merupakan proyeksi dari kehendak tersebut. Latar dapat juga berfungsi sebagai penentu pokok di mana lingkungan dipandang sebagai penyebab fisik maupun sosial. Latar juga dapat dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa dikontrol oleh suatu individu (Wellek & Warren, 1990:291).

Menurut Abrams, latar atau *setting* disebut juga sebagai dasar dari tumpuan, dalam hal ini mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial selaku tempat kejadian dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan tumpuan atau landasan bagi cerita secara nyata dan jelas. Hal ini sangat penting karena dapat memberikan kesan yang lebih realistis atau seperti keadaan sesungguhnya kepada pembaca. Selain itu, hal ini dapat

menciptakan suasana atau keadaan yang seolah-olah sungguhan ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2012:216-217).

Berikut ini ketiga unsur dari latar menurut Burhan Nurgiyantoro:

1) Latar tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi yang diceritakan sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Pada umumnya, unsur tempat yang dimaksud atau digunakan kemungkinan adalah tempat-tempat dengan nama dan inisial tertentu, atau mungkin lokasi-lokasi tertentu yang tidak mempunyai nama dan informasi yang jelas.

2) Latar waktu

Latar waktu umumnya berkaitan dengan permasalahan ‘kapan’ peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi itu terjadi. Masalah ‘kapan’ yang telah disebut sebelumnya, biasanya dikaitkan dengan waktu faktual. Waktu faktual yang dimaksud adalah waktu yang mempunyai keterkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang bersejarah.

3) Latar sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku atau tingkah laku individu dalam melakukan kegiatan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Adapun tata cara dalam menjalani kehidupan atau kegiatan sosial masyarakat yakni dapat berupa keyakinan dan pandangan hidup, kebiasaan hidup, adat istiadat atau tradisi, serta pola dalam berpikir atau bersikap, dan hal lainnya yang termasuk ke dalam latar spiritual.

e. Sudut pandang

Sudut pandang ialah cara atau suatu pandangan yang dipakai oleh pengarang sebagai sarana dalam menyampaikan tokoh, latar, dan berbagai macam peristiwa yang membentuk suatu cerita dalam karya fiksi (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012:248).

Macam-macam sudut pandang menurut Burhan Nurgiyantoro:

1) Orang pertama sebagai tokoh utama

Dalam sudut pandang orang pertama, pengarang selalu menarasikan suatu cerita dengan memakai istilah ‘aku’ atau ‘saya’, hal ini digunakan sebagai kata ganti tokoh dalam bercerita. Tokoh ‘aku’ atau ‘saya’ menceritakan tingkah laku dan segala peristiwa yang dialaminya, baik yang bersifat fisik ataupun batiniah. Pada sudut pandang ini, tokoh ‘aku’ akan berperan sebagai fokus dan pusat cerita.

2) Orang pertama sebagai tokoh tambahan

Dalam sudut pandang ini, tokoh ‘aku’ bukanlah sosok tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh ‘aku’ yang berperan sebagai tokoh tambahan hadir untuk menyampaikan cerita kepada pembaca, namun tokoh cerita yang akan dikisahkan tersebut dibiarkan untuk mengisahkan pengalamannya sendiri. Dengan demikian, tokoh ‘aku’ hanya muncul sebagai saksi dari jalan cerita yang berlangsungnya dan dialami oleh tokoh lain.

3) Orang ketiga mahatahu

Dalam sudut pandang ini, pengarang akan menceritakan kisah dari sudut ‘dia’ atau nama orang di dalam cerita. Pengarang akan bertugas sebagai narator yang mengetahui segalanya dan akan menceritakan hal-hal apa saja yang terjadi dan berkaitan dengan tokoh ‘dia’.

4) Orang ketiga sebagai pengamat

Dalam sudut pandang ‘dia’ sebagai pengamat, pengarang hanya bisa menceritakan segala sesuatu yang bisa dilihat atau didengar. Dengan kata lain, pengarang yang merupakan narator hanya dapat mengisahkan hal-hal yang dapat dijangkau oleh indera. Narator sebagai pengamat seolah-olah bertindak sebagai kamera pengawas yang berfungsi merekam atau mengabadikan suatu objek.

3. Sastra Bandingan

Sastra bandingan adalah satu dari sekian banyak pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dalam bidang keilmuan sastra. Perbandingan sebenarnya adalah salah satu dari sekian metode yang selalu dilakukan dalam penelitian. Hal ini sama seperti proses memerikan atau menguraikan, tetapi dalam studi sastra bandingan cara tersebut merupakan langkah paling utama. Dengan demikian, sastra bandingan dapat dilakukan dengan berlandaskan pada azas banding-membandingkan (Damono, 2013:1).

Menurut Remak (dalam Damono, 2013:1) sastra bandingan merupakan proses untuk membandingkan sastra dari satu negara dengan sastra negara lain serta membandingkan suatu sastra dengan aspek lain sebagai keseluruhan ekspresi atau ungkapan kehidupan. Sastra bandingan tidak hanya mempertentangkan dua

sastra dari dua negara atau bangsa, namun lebih kepada suatu metode yang digunakan untuk memperluas sudut pandang sastra suatu bangsa. Sastra bandingan dikatakan melampaui batas-batas suatu bangsa dan negara, hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai gerakan dan kecenderungan yang terjadi di berbagai belahan dunia.

Clements (dalam Damono, 2013:7) menetapkan lima pendekatan yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

- 1) Tema/mitos,
- 2) *Genre*/bentuk,
- 3) Gerakan/zaman,
- 4) Hubungan-hubungan antara sastra dan bidang seni dan disiplin ilmu lain,
- 5) Pelibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori yang terus menerus bergulir.

Baribin mencantumkan dua metode yang dapat digunakan dalam perbandingan dan terkait dengan penetapan objek dan subjek. Adapun yang pertama adalah sastra bandingan diakronik. Sastra bandingan ini menjelaskan apabila dua buah karya sastra yang akan dibandingkan mempunyai periode yang berbeda. Kedua, sastra bandingan sinkronik, yaitu apabila karya sastra yang akan dibandingkan berada dalam periode atau kurun waktu yang sama (Endraswara, 2011:163)

Menurut Endraswara (2011:153), tujuan dan manfaat sastra bandingan diringkaskan sebagai berikut:

- 1) Menemukan keaslian cipta dalam sastra.
- 2) Menemukan keterkaitan antara teks dengan konteks dalam hal olah sastra.
- 3) Menelusuri dan menempatkan karya sastra secara tepat pada proporsinya, baik itu yang berada pada tingkat lokal, nasional, ataupun internasional.
- 4) Membantu dalam hal penulisan sejarah ataupun teori sastra secara cakap dan handal.
- 5) Memberikan pemahaman tentang karya sastra secara total dan menyeluruh dalam kaitannya dengan karya sastra yang lain.

4. Norma dan Budaya

a. Norma

Norma merupakan aturan, standar, atau ukuran. Norma juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang pasti dan dapat dipakai atau digunakan untuk membandingkan sesuatu yang lain, yang besar-kecilnya, yang hakikatnya, ukurannya, kualitasnya masih diragukan (Poespoprodjo, 1986:116). Berdasarkan pendapat di atas maka norma dapat diartikan sebagai aturan yang dapat digunakan untuk mengukur baik buruknya suatu perbuatan dan tingkah laku. Di dalam masyarakat, norma dipandang sebagai suatu pedoman yang dapat mengarahkan manusia dalam kehidupan bersama. Berkaitan dengan pengertian norma yang telah dijelaskan, norma dalam kehidupan masyarakat umumnya terbagi sebagai berikut.

- 1) Norma agama

Norma agama merupakan aturan-aturan hidup berupa perintah dan larangan yang diyakini oleh pemeluknya dan bersumber dari ajaran-ajaran yang berasal dari Tuhan. Di dalam norma agama, setiap orang yang menjadi penganut dari suatu agama meyakini bahwa orang yang berbuat baik atau melakukan kebaikan akan mendapat pahala dan bagi orang yang berbuat buruk atau melakukan keburukan maka akan mendapat balasan berupa siksa.

2) Norma kesusilaan

Norma kesusilaan merupakan aturan-aturan hidup tentang tingkah laku yang berasal dari hati nurani manusia. Sesuai dengan kodratnya, manusia telah dikaruniai hati nurani yang di dalamnya tersimpan pula nilai-nilai kesusilaan. Tata susila akan mendorong manusia untuk berbuat baik karena di dalam hati kecilnya menganggap hal itu baik (bersumber dari hati nurani) dan tanpa campur tangan atau pengaruh orang lain.

3) Norma kesopanan

Norma kesopanan merupakan aturan-aturan hidup dalam masyarakat yang membahas tentang tingkah laku seseorang dilihat dari sisi baik atau tidak baik atau patut atau tidak patut yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Norma kesopanan tercipta dari budaya, adat istiadat, atau nilai-nilai yang dianut masyarakat. Tata sopan santun akan mendorong seseorang berbuat baik sekedar untuk menghargai sesuatu di dalam pergaulan (kelompok/komunitas). Hal ini tidak bersumber pada hati nurani.

4) Norma hukum

Norma hukum merupakan aturan-aturan hidup yang dibuat oleh suatu lembaga negara yang memiliki wewenang. Aturan-aturan tersebut bersifat mengikat dan memaksa untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat. Dalam norma hukum, bagi siapa saja yang melanggarnya akan mendapatkan hukuman atau sanksi yang tegas. Suatu negara mempunyai kuasa untuk menjalankan aturan-aturan yang bersifat memaksa. Adapun aturan-aturan tersebut dibuat guna untuk dipatuhi dan apabila melanggar, terdapat hukuman yang harus diterima (Widjaja, 1985:154-168).

b. Budaya

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mempunyai dua pengertian yang disebut juga pengertian sempit dan luas. Dalam pengertian lebih sempit, kebudayaan adalah hal-hal indah dalam bentuk seni sebagai hasil dari ciptaan manusia, seperti halnya seni bangunan, seni rupa dan lainnya. Hal ini terbatas hanya dalam bidang kesenian saja. Dalam pengertian yang lebih luas, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil dari karya manusia dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan milik manusia itu sendiri dengan belajar (Luth, 1994:3-4).

Menurut C.A Van Peursen, kebudayaan mempunyai dua arti sebagai berikut:

1. Dewasa ini, kebudayaan diartikan sebagai bentuk manifestasi kehidupan bagi setiap orang dan kelompok. Kebudayaan meliputi seluruh perbuatan

manusia, seperti upacara-upacara kematian, kelahiran, cara mengolah makanan, cara menghias rumah, juga termasuk kesenian dan ilmu pengetahuan serta agama.

2. Dulu, kebudayaan mempunyai arti sebagai kata benda, namun kini lebih digunakan sebagai kata kerja. Kebudayaan bukan hanya tentang koleksi barang kebudayaan (Luth, 1994:4).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Luth, 1994:5), unsur-unsur dalam kebudayaan bersifat universal dan hal ini dapat ditemukan dalam kebudayaan seluruh bangsa di penjuru dunia. Adapun ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi, (7) kesenian.

Kebudayaan dapat ditinjau dari segi wujud, sebuah istilah yang dikemukakan Koentjaraningrat dan diikuti Harsojo yang menyebutkan tiga aspek atau wujud kebudayaan sebagai berikut:

1. Sistem budaya, yang dapat disebut juga sebagai sistem gagasan yang di dalamnya mencakup nilai, norma hukum atau peraturan khusus. Gagasan atau ide dalam kehidupan masyarakat sebagian besar diikuti dan dianut oleh anggota masyarakat yang terletak pada alam pikiran manusia.
2. Sistem sosial, yaitu tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Dalam sistem ini tersusun kegiatan-kegiatan manusia yang melakukan interaksi dengan yang lainnya dari waktu ke waktu secara terus menerus, mengikuti pola-pola tertentu yang selalu berulang berdasarkan pada adat perilaku.

3. Benda-benda sebagai hasil karya manusia yang telah dibuat oleh manusia itu sendiri dari masa lampau hingga masa kini. Oleh karena itu, benda-benda tersebut ada yang sudah kuno, seperti misalnya bangunan candi, kuil, piramida, arca, senjata dan lain sebagainya (Luth, 1994:7-11)

BAB III

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN STRUKTUR NOVEL

A. Struktur Novel *Pada Sebuah Kapal*

Novel *Pada Sebuah Kapal* merupakan salah satu buah karya karangan penulis terkenal yang bernama Nh. Dini. Beliau merupakan sastrawan, novelis dan juga seorang feminis yang berkebangsaan Indonesia. Beberapa karya terkenal tercipta, buah dari hasil pemikirannya seperti *Pertemuan Dua Hati*, *Namaku Hiroko*, *Keberangkatan*, *La Barka*, *Langit dan Bumi Sahabat Kami*, *Padang Ilalang di Belakang Rumah* dan lain sebagainya. Adapun pada bab ini, akan dijelaskan mengenai struktur atau unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Pada Sebuah Kapal*. Berikut ini penjelasan mengenai analisis struktur novel *Pada Sebuah Kapal* yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Tema dan Amanat

Tema dalam suatu karya sastra merupakan aspek yang sangat penting. Melalui tema, pembaca dapat mengetahui makna atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Adapun tema yang menjadi gagasan dalam novel *Pada Sebuah Kapal* (PSK) adalah masalah percintaan atau asmara. Kisah percintaan yang dibahas di sini ialah kisah percintaan perempuan yang penuh dengan lika-liku. Dimulai dari meninggalnya sang tunangan hingga sampai pada kisah ketika ia sudah menikah. Meskipun telah menemukan sosok pengganti sang tunangan, namun dirinya merasa tidak bahagia dengan kehidupan rumah tangganya hingga akhirnya ia melakukan perselingkuhan. Di dalam novel *Pada Sebuah Kapal*

(PSK) ini, sosok perempuan yang merupakan tokoh utama bernama Sri merasakan penyesalan setelah menikah dengan suaminya yang berasal dari negara yang berbeda. Penyesalan itu muncul setelah ia mendapati perubahan perilaku dari suaminya yang berbeda dengan perilakunya di awal pertemuan. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Dia hanya ingin melukai hatiku. Dan memang dia berhasil. Tiga bulan kawin aku mulai merasa bahwa aku telah melakukan kesalahan besar dalam menentukan jalan hidupku selanjutnya. Kelembutan, perhatian dan kedewasaan yang diperlihatkannya dulu, semua lenyap seperti menguap kena daya yang tidak ku ketahui dari mana datangnya.”(PSK, 1995:120).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa suami dari tokoh utama yaitu Sri, telah mengalami perubahan perilaku. Ia yang pada awal pertemuan atau pengenalan selalu memperlihatkan sifat-sifat baiknya, seperti kelembutan, perhatian dan juga sikap dewasa, nyatanya hal tersebut telah lenyap tak berbekas. Perubahan perilaku Charles (suami Sri) tentu saja menjadi hal yang mengagetkan untuk Sri. Ia seperti merasa tertipu dengan sosok awal yang ia temui. Kini hanya tersisa penyesalan. Penyesalan terhadap keputusan yang diambilnya dulu untuk menikah dengan Charles. Ketidakhahagiaan yang diperolehnya dari pernikahan itulah yang akhirnya mendorong Sri untuk berselingkuh dengan Michel, sang komandan kapal. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Apakah sebenarnya yang telah kulakukan? Apakah yang telah kusalahi dalam meneruskan kehidupan ini sebenarnya? Aku yang semula menyesali tingkah pelanggaran terhadap pagar ayu seorang perempuan setia, kini menerima semua ini dengan seadanya. Aku akhirnya juga berhak mengecap rasa yang kaya dalam ragam hidup.” (PSK, 1995:179).

Selain tema, sebuah karya sastra tentu saja memiliki amanat atau pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Adapun amanat yang dapat diperoleh dari novel ini adalah untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan. Selain itu, dalam cerita ini kita juga dapat mengambil pelajaran bahwa seseorang yang kita anggap telah kita kenal dengan cukup baik ternyata belum tentu seperti apa yang kita pikirkan. Di dalam suatu hubungan, umumnya hanya ada hal-hal baik yang ditampilkan. Keyakinan yang kita miliki terhadap seseorang nyatanya tidak menjadi jaminan bahwa kita telah mengenal orang tersebut secara baik. Proses atau lamanya waktu untuk mengenal seseorang tidak ada batasnya. Oleh karena itu, janganlah merasa bahwa diri kita sudah mengenal pribadi seseorang luar dalam karena mungkin saja ada hal-hal yang tidak diketahui dari kepribadian seseorang yang tersembunyi atau disembunyikan. Dengan demikian, berhati-hati dalam mengambil keputusan merupakan langkah yang paling tepat. Hal terpenting yang harus diperhatikan sebelum mengambil keputusan adalah dengan memikirkan segala sesuatu dengan matang dan tidak terburu-buru agar tidak menyesal di kemudian hari.

Amanat atau pesan yang telah dijelaskan di atas dapat ditemukan dalam kisah yang telah dialami oleh Sri. Contohnya dalam novel ini Sri berpikir bahwa dirinya telah cukup mengenal Charles dengan baik hingga membuatnya yakin dan tak ragu untuk mengambil keputusan melangkah ke jenjang pernikahan. Sri yang telah yakin dengan pendiriannya tidak tergoyahkan meskipun kakaknya telah memberikan larangan dan memperingatinya untuk memikirkan ulang mengenai rencana pernikahannya tersebut. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Kau menolak Carl hanya untuk mendapatkan seorang negarawan yang hampir tidak kau kenal,” katanya.

“Kami bersurat-suratan selama setahun dan bergaul lebih dari enam bulan. Aku merasa cukup mengenal kemanusiaannya.”

“Kau merasa mengenalnya, ya, tentu saja kau merasa. Tapi yang sebenarnya kau hanya tertipu oleh perasaanmu sendiri.” (PSK, 1995:116).

Hasil dari keputusan yang diambil oleh Sri tanpa mendengarkan kakaknya ternyata berbuah petaka. Sosok Charles yang dikenalnya sebelum menikah adalah sosok yang lembut, baik, perhatian dan juga pengertian, tetapi tidak lama setelah menikah, perilakunya berubah. Ini merupakan kepahitan yang harus diterima oleh Sri karena dirinya telah terburu-buru dalam mengambil keputusan yang didasarkan dari keyakinannya yang semu.

2. Alur

Alur merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah cerita. Tanpa adanya alur, sebuah cerita tidak akan berkembang menjadi sebuah kesatuan cerita. Alur yang digunakan dalam cerita *Pada Sebuah Kapal* adalah alur campuran, karena tokoh “aku” mengenang dan menceritakan peristiwa yang telah terjadi (masa lampau), seperti kematian ayahnya dan peristiwa-peristiwa selanjutnya yang dialami dari awal hingga akhirnya ia bertemu dengan Michel. Di dalam alur ini diceritakan pula pengalaman-pengalaman Sri yang bekerja, tentang menari hingga bertemu dengan teman lama dan orang-orang baru.

Berdasarkan rangkaian alur yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, berikut ini tahapan alur yang terdapat dalam novel *Pada Sebuah Kapal* yang diperinci sebagai berikut:

a. Pengenalan situasi

Pada tahap ini berisi tentang pemaparan dan pelukisan situasi yang dialami tokoh dan juga latar suatu cerita dimulai. Pengenalan situasi dalam novel ini dimulai dari Sri yang menceritakan tentang peristiwa meninggalnya sang ayah. Sri yang berumur tiga belas tahun harus kehilangan ayahnya. Sri pun mengingat kembali kenangannya bersama sang ayah dan mengingat kembali masa kecilnya bersama keluarga. Pada tahap ini, diceritakan pula awal mula ia didaftarkan sang ayah di tempat kursus menari. Selama masa sekolah menengah ia harus berpisah dengan kakak kedua dan ketiganya. Beranjak dewasa Sri bekerja sebagai penyiar radio karena tidak ada biaya untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Ia yang merasa bosan kemudian berkeinginan untuk mencari pengalaman baru. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

“Umurku tiga belas tahun waktu ayahku meninggal. Rumah biru di pojok jalan yang kutemui sepulang dari sekolah tidak sesepi hari-hari biasa... kakakku laki-laki keluar dari pintu yang mengarah ke kamar tamu... Tiba-tiba kudengar suaranya yang parau di sela-sela isakannya.” (PSK, 1995:11).

b. Pemunculan konflik

Pada tahap ini peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Tahap ini berupa awal munculnya konflik yang kemudian akan berkembang menjadi konflik-konflik lainnya. Pemunculan konflik dalam novel ini dimulai dari pertemuan Sri dengan Saputro dan disusul oleh kematian ibu Sri. Beberapa waktu kemudian Sri bertemu dengan Yus dan orang-orang baru seperti Carl dan Charles.

Kedatangan Sri pada acara Konggres Pemuda Se-Asia membuatnya menjadi lebih dekat dengan Saputro. Sri dan Saputro kemudian bertunangan dan berencana menikah, namun rencana tersebut harus kandas dikarenakan Saputro meninggal dunia ketika sedang bertugas. Kematian Saputro menjadi babak awal dari kemunculan konflik yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“Begini, Jeng Sri,” dia berhenti sebentar. “Ada kabar yang tidak menyenangkan dari Bandung,” dia berhenti lagi, lalu, “Saudara Saputro gugur.” (PSK, 1995:101).

c. Peningkatan konflik

Pada tahap ini konflik yang sebelumnya telah muncul mulai berkembang. Peningkatan konflik dalam novel ini terjadi setelah meninggalnya Saputro. Kematian sang tunangan membuat Sri kehilangan semangatnya. Sri mengajukan cuti dan kemudian berangkat ke Jogja. Jogja menjadi tempat tujuan Sri untuk menenangkan diri. Di jogja, Sri menghabiskan waktunya dengan Carl dari mulai ke pantai hingga pergi ke lembah gunung. Carl mengungkapkan niatnya untuk menikahi Sri, namun lamarannya tersebut ditolak. Sepuluh bulan berlalu, Sri memutuskan menikah dengan Charles yang merupakan warga asing. Setelah menikah dengan Charles, Sri mulai merasa menyesal dengan keputusan yang telah diambilnya. Kehidupan rumah tangga Sri dan Charles menjadi tidak harmonis. Pertengkaran juga mewarnai kehidupan pernikahan mereka dan hubungan keduanya menjadi semakin renggang. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Sepuluh bulan kemudian aku kawin dengan Charles Vincent. Persetujuan keluarga tidak kuminta. Meskipun kudengar beberapa pendapat yang tidak

menyenangkan hatiku, aku tidak menghiraukannya. Aku telah menunaikan kewajibanku ialah memberitahu mereka bahwa aku akan kawin.” (PSK, 1995:116)

d. Puncak konflik (klimaks)

Pada tahap ini, konflik yang sebelumnya telah berkembang akan menempati titik puncak atau bisa disebut klimaks. Adapun klimaks dalam novel ini terjadi pada saat Sri bertemu dengan sang komandan kapal yang bernama Michel. Sri dan Michel mulai dekat semenjak pesta menyamar yang diadakan di atas kapal. Keduanya semakin akrab dan intim. Sri merasa cemburu dengan kedekatan Michel dengan perempuan lain, begitu pula sebaliknya. Perasaan cemburu yang dirasakan keduanya memicu percikan asmara hingga akhirnya mereka menghabiskan waktu bersama tanpa memikirkan status (berselingkuh). Setelah kejadian tersebut Sri harus meninggalkan kapal dan melanjutkan perjalanan. Selama perjalanan selanjutnya, Sri selalu merindukan Michel meskipun keduanya telah berkirim surat. Sri akhirnya meminta kepada Charles untuk bercerai namun sang suami menolak dengan alasan anak. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Aku telah mengkhianati suamiku,” seperti membutuhkan pengakuan, aku berkata perlahan.

“Benarkah aku menyesal?... Aku tidak menyesalnya. Kebahagiaan yang baru kukecap bersamanya belum pernah kurasakan. Seolah baru sekali itulah aku benar-benar mengenal kedalaman arti hidup antara laki-laki dan perempuan.” (PSK, 1995:174).

e. Penyelesaian

Pada tahap ini konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian. Adapun penyelesaian dalam novel ini adalah Sri dan Michel menyadari bahwa keduanya memiliki perasaan yang sama, yaitu cinta. Bersama dengan Michel, Sri merasakan

perasaan yang berbeda. Sri mendapatkan apa yang tidak didapatnya dari sang suami, yaitu kelembutan dan kemesraan pada diri Michel. Sri selalu merindukan Michel dan tetap mencintai lelaki tersebut meskipun keduanya jarang bertemu. Ia juga tidak peduli apakah sang kekasih memiliki hubungan dengan wanita-wanita lainnya. Sri dan Michel juga menyadari bahwa mereka telah memiliki status dan pasangan masing-masing. Michel sempat mengutarakan niatnya untuk menikahi Sri namun niat tersebut ditolak oleh Sri dikarenakan keduanya memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap anak-anak mereka. Hubungan Sri dan Michel tetap berlanjut meskipun mereka tidak menikah. Keduanya berusaha mencuri waktu untuk tetap saling bertemu dan merajut kasih. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Kita tidak perlu memikirkannya karena kau tidak bebas, aku juga tidak. Kita masing-masing terikat oleh kewajiban yang dibikin oleh orang lain. Lalu ada anak-anak.”
Dia terdiam sambil memandangi.
“Kau benar,” katanya perlahan. (PSK, 1995:206).

3. Tokoh dan Penokohan

Novel *Pada Sebuah Kapal* memiliki beberapa tokoh di dalamnya. Adapun tokoh yang akan dibahas pada analisis ini adalah Sri, sang tokoh utama perempuan. Berikut ini analisis tokoh Sri dan watak yang dimilikinya.

a. Pemalu

Sri merupakan seseorang yang mempunyai watak pemalu ketika ia masih kecil. Sewaktu masih anak-anak, ia menyadari bahwa dirinya bukan termasuk dalam kategori anak perempuan yang banyak bicara (cerewet). Watak atau karakter yang dimiliki oleh Sri dapat diketahui dengan mudah karena ia hanya

akan berbicara seperlunya saja. Di dalam penokohan, cara pengarang dalam menggambarkan atau menjelaskan mengenai watak ini adalah dengan kalimat yang diucapkan secara langsung oleh tokoh itu sendiri. Dengan kata lain, pengarang memberikan karakter secara jelas melalui kalimat yang ada di dalam novel. Penggambaran watak pemalu ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Sedari kecil aku merasa bahwa aku tidak bisa berbicara. Aku amat pemalu. Aku berbicara hanya untuk menjawab pertanyaan yang patut dijawab. Aku mengamati kesibukan orang-orang di sekelilingku dengan ketelitian yang kusadari.” (PSK, 1995:14).

b. Suka menolong

Sri mempunyai watak suka menolong. Watak ini dapat diketahui melalui pengakuan yang diucapkan oleh tokoh itu sendiri. Pengarang memberitahukan langsung watak yang dimiliki oleh tokoh Sri melalui untaian kata yang terdapat pada kalimat di dalam cerita. Adapun watak Sri yang suka menolong ini dapat dilihat secara langsung dari kalimat di dalam novel yang menjelaskan ketika Sri sedang menolong gurunya untuk membetulkan sikap atau gerakan tari murid-murid baru. Penggambaran watak Sri yang suka menolong ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Keesokan petangnya aku menolong guruku membetulkan sikap tari murid-murid baru. Seksi kami akan mengadakan pertunjukan tahunan sebagai laporan kepada masyarakat ibu kota... aku telah sampai di gedung latihan untuk mendahului guruku membetulkan sikap anak-anak dari kelas terendah.” (PSK, 1995:71).

c. Selalu berpikir positif

Sri bukanlah sosok yang pencemburu. Hal ini terjadi karena Sri selalu berpikir positif dan tidak pernah mempunyai pikiran negatif tentang suaminya. Ia tidak pernah berpikir bahwa suaminya akan berselingkuh. Sikap Sri yang selalu berpikir positif terhadap suaminya tersebut dijelaskan secara tidak langsung di dalam kalimat. Penggambaran watak ini dapat diketahui melalui kalimat pernyataan yang diucapkan oleh tokoh Sri. Di dalam kalimat tersebut ia tidak menjelaskan ataupun mengatakan bahwa dirinya adalah sosok yang berpikiran positif. Pada kalimat yang mencantumkan kata mempercayai, hal tersebut dapat diartikan bahwa dirinya tidak mempunyai prasangka yang buruk atau jelek terhadap suaminya. Perhatikan kutipan berikut:

“Beberapa kawan orang Perancis berkata bahwa tidak seharusnya aku membiarkan suamiku leluasa seorang diri. Aku dengan tenang menjawab bahwa aku mempercayai Charles. Yang mengkhawatirkanku hanyalah kemungkinan ada kecelakaan, akan garis nasib orang yang tidak bisa kita ketahui.” (PSK, 1995:147).

d. Bertanggung jawab

Sri merupakan sosok wanita yang bertanggung jawab. Setelah meninggalnya sang ayah, ia mengambil alih tanggung jawab untuk memelihara kebun dan merawat kolam beserta tumbuhannya. Tanggung jawab ini tidak disadari olehnya karena semula yang ia lakukan merupakan suatu kewajiban. Selain bertanggung jawab terhadap peninggalan sang ayah, Sri juga merupakan sosok yang bertanggung jawab terhadap anak. Meskipun Sri pernah berpikiran untuk menitipkan anaknya ke panti sosial ketika ia sedang bertengkar dengan sang suami, nyatanya Sri tetap bertanggung dengan merawat anaknya tersebut.

Dalam perjalanan kapal yang harus Sri dan anaknya lalui tanpa sang suami, Sri tetap memperhatikan kebutuhan anaknya. Watak Sri yang bertanggung jawab ini dijelaskan secara langsung melalui kata dalam kalimat, tetapi dapat dilihat secara tidak langsung melalui tindakan-tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggambaran watak Sri yang bertanggung jawab dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Jadi dia mengerti bahwa aku ingin meneruskan memelihara kebun ayahku. Memang aku yang mengurus kolam dan tumbuhan di sana. Semula dengan rasa wajib yang tidak kusadari. Aku menyiram anggrek dan pot-pot kaktus dengan sambil lalu. Air kolam kuganti seminggu sekali.” (PSK, 1995:18).

e. Tidak setia

Sri berubah menjadi sosok yang tidak setia. Watak ini merupakan perkembangan karakter akibat pengaruh dari faktor lainnya. Di dalam cerita ini, karakter Sri mulai mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena tokoh Sri mengalami perubahan psikologis dalam dirinya. Pada awal mula kehidupan pernikahan, ia tidak pernah mempunyai keinginan untuk mendua. Bahkan ketika Carl datang dan menawarkan cinta padanya, ia mampu menahan dan menolak godaan dari Carl. Tak disangka, kini akhirnya ia harus luluh dan bertekuk lutut pada pesona dan kelembutan yang dimiliki oleh Michel. Penjelasan mengenai perubahan watak ini diakui oleh Sri secara langsung bahwa ia telah mengkhianati suaminya. Adapun penjelasan mengenai watak Sri yang berubah menjadi tidak setia ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku telah mengkhianati suamiku,” seperti membutuhkan pengakuan, aku berkata perlahan.

“Benarkah aku menyesal?... Aku tidak menyesalnya. Kebahagiaan yang baru kukecap bersamanya belum pernah kurasakan. Seolah baru sekali itulah aku benar-benar mengenal kedalaman arti hidup antara laki-laki dan perempuan.” (PSK,1995:174).

f. Keras kepala

Sri bisa menjadi sosok yang keras kepala. Watak keras kepala beberapa kali muncul secara tidak langsung. Pada awal mula ketika ia memberitahukan keinginannya untuk menikah dengan Charles namun ditolak oleh kakaknya yang bernama Sutopo. Pada saat itu Sri dengan kekeh akan tetap menikah dengan Charles meskipun Sutopo melarangnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari watak keras kepala yang dimiliki oleh Sri. Selain itu, terdapat kalimat di dalam cerita yang secara langsung menjelaskan mengenai watak keras kepala ini. Watak keras kepala ini muncul saat Michel meminta Sri untuk ikut naik ke kamarnya namun Sri menolak dan hal itu membuat keduanya berdebat. Penggambaran watak keras kepala yang dimiliki oleh Sri dijelaskan secara langsung dalam kalimat seperti pada kutipan berikut ini:

“Kau akan naik dengan aku dan kau akan tinggal di sana mendengarkan penjelasan mengenai hal ini.”

“Aku kemari tidak untuk menerima perintah!” bantahku dengan keras kepala. (PSK, 1995:203).

4. Latar

Sebagai salah aspek dalam suatu karya sastra, latar merupakan wadah atau tempat yang menjadi landasan di dalam cerita. Latar dapat dibagi menjadi beberapa unsur

yang membentuk menjadi kesatuan. Adapun penjelasan mengenai latar dalam novel *Pada Sebuah Kapal* ini akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

a. Latar tempat

Latar tempat umumnya merupakan nama-nama dari suatu tempat tertentu dan memiliki letak secara jelas di dalam suatu cerita. Novel *Pada Sebuah Kapal* memiliki beberapa latar tempat yang berupa kota-kota yang ada di dalam negeri dan juga kota-kota atau daerah yang berada di luar negeri. Berikut ini penjelasan mengenai latar tempat di dalam novel *Pada Sebuah Kapal*.

1) Semarang

Latar tempat yang pertama kali terungkap adalah Semarang. Pada awal cerita tidak disebutkan dengan jelas Sri tinggal di kota mana. Sri hanya menceritakan tentang kematian sang ayah, keluarga dan masa kecilnya tanpa menyebut nama daerah tempat ia dilahirkan dan menghabiskan masa kecilnya itu. Kemudian diketahui bahwa Sri berasal dari Semarang. Hal ini terungkap ketika ia ditanya seseorang sewaktu menunggu ujian untuk pendidikan pramugari. Perhatikan kutipan berikut:

“Setelah bertanya apakah di situ tempat ujian untuk pendidikan pramugari, aku segera menggabung pada percakapan mereka... seorang dari mereka mengamatiiku terus-menerus. Aku memandang kepadanya... Dia membalas senyumku....”

“Maaf, Anda dari mana?” akhirnya dia bertanya sambil memandangiiku.

“Dari Semarang,” jawabku tanpa berpikir. (PSK, 1995:21).

2) Bandung

Latar tempat kedua adalah Bandung. Kota ini merupakan salah satu tempat yang telah di datangi oleh Sri sebelumnya. Sri datang ke kota ini atas bujukan dari temannya yang bernama Narti. Ia ikut ke kota ini setelah mengikuti ujian dan pemeriksaan kesehatan untuk seleksi pramugari yang mana hasil dari pengujian tersebut belum keluar dan tidak dapat diketahui dengan segera. Para peserta pulang ke kota masing-masing dan Sri mengikuti Narti ke Bandung. Di sana ia mengenang kembali saat-saat ketika pertama kali mengunjungi kota tersebut.

Perhatikan kutipan berikut:

“Aku oleh bujukan Narti, ikut terbawa ke Bandung.”

“Ini adalah kedua kalinya aku ke Bandung. Kotanya memikat. Pojok yang kusukai ialah di mana penjual-penjual kembang berkumpul. Pertama kalinya aku ke kota ini untuk menemani ibuku menghadiri perkawinan kerabat.” (PSK, 1995:23).

3) Salatiga

Salatiga menjadi kota selanjutnya yang dikunjungi oleh Sri. Di kota ini, Sri berencana untuk menemui teman ayahnya yang seorang dokter mata. Setelah bertemu dengan teman ayahnya dan menerima saran dari beliau untuk berobat, Sri akhirnya memutuskan untuk memeriksakan diri ke seorang dokter dan ia pun telah melihat sendiri hasil dari pemeriksaan paru-parunya. Dokter menyarankan Sri untuk pindah ke kota yang lebih sejuk dan tidak terlalu lembab. Oleh karena itu, salatiga menjadi kota tujuan Sri untuk memulai masa pengobatan. Perhatikan kutipan berikut:

“Disebabkan oleh beberapa pertimbangan aku memilih Salatiga.”

“Waktuku di Salatiga cepat berlalu. Pagi aku berjalan sekeliling kebun rumah sakit sambil mengambil kembang untuk beranda kami. Aku sengaja tidak terlalu bergaul dengan penghuni-penghuni rumah peristirahatan itu, karena aku tahu dari Dokter Martono bahwa aku hanya akan tinggal di

sana dua atau tiga bulan.” (PSK, 1995:31).

4) Jakarta

Sri akhirnya mendapat panggilan ke Jakarta untuk mengikuti pendaftaran pramugari. Di sana ia menumpang tinggal di tempat pamannya. Setelah mengikuti pendaftaran dan kembali ke kotanya, Sri menunggu hasil dari pendaftaran pramugari yang diikutinya. Setelah menunggu beberapa waktu, surat yang ditunggu-tunggu pun akhirnya sampai ke tangan Sri. Begitu melihat dan membaca isi surat tersebut, Sri harus menelan kekecewaan karena ia tidak diterima dengan alasan kesehatannya. Di dalam surat tersebut juga dicantumkan bahwa dirinya diminta datang langsung ke Jakarta lagi untuk menerima penjelasan lebih lanjut.

Perhatikan kutipan berikut:

“Bulan berikutnya aku ke Jakarta. Kotanya panas waktu itu. Debu yang kering kekuningan amat kentara jika aku menghapus keringat di tengkuk atau leherku.”

“Aku pergi ke bagian pendidikan perusahaan penerbangan yang pernah menulis beberapa bulan yang lalu. Aku ingin mengetahui penjelasan apa yang mereka simpan untukku.” (PSK, 1995:37).

5) Yogya

Yogya menjadi tempat pilihan Sri untuk menenangkan diri setelah meninggalnya Saputro. Setelah mendengar kabar bahwa Saputro meninggal, Sri merasa sangat sedih dan terpukul. Rencana pernikahan yang telah dirancangnya dengan Saputro harus hancur karena tragedi tersebut. Setelah proses pemakaman selesai, Sri harus tetap melanjutkan tugas dan kewajibannya terhadap pekerjaan. Sri melanjutkan pekerjaannya dengan tidak bersemangat. Pada akhirnya, Sri mengajukan cuti di

tempat kerjanya karena kondisi dan suasana hatinya yang buruk. Oleh sebab itu, ia berangkat ke Yogya untuk menenangkan diri. Perhatikan kutipan berikut:

“Dari Semarang aku menuju ke Yogya. Rumah kawan Sutopo terletak di sebelah Utara kota, diatur seperti rumah-rumah pelukis lainnya. Di sekelilingnya terdapat pohon-pohon kelapa dan bambu yang menyejukkan udara di malam hari... Dalam rumah kecil jauh dari keonaran itulah aku melepas lelah.” (PSK, 1995:105).

6) Swiss

Swiss menjadi tempat yang dituju oleh Sri untuk berlibur. Sri tiba di negara Swiss setelah melakukan perjalanan jauh dengan menggunakan transportasi kapal. Setelah turun dari kapal, Sri bertemu dengan sang suami dan kemudian melanjutkan perjalanan liburan mereka. Sri sempat berpisah dengan Charles dikarenakan suaminya tersebut harus pergi ke Jerman untuk membeli alat-alat potret. Sementara sang suami pergi ke Jerman, Sri menghabiskan waktunya di Swiss bersama dengan putrinya. Di sana ia bertemu dan menghabiskan waktu bersama teman-teman. Perhatikan kutipan berikut:

“Aku kembali ke Swiss seorang diri untuk menemui anakku yang kutinggal bersama seorang kenalan. Charles berangkat ke negeri Jerman untuk berbelanja alat-alat potret katanya... Aku dengan tenang kembali ke kota kecil di pinggir danau dan menghabiskan waktuku dengan anakku dan kawan-kawanku.” (PSK, 1995:182).

7) Kobe

Kobe merupakan tempat tinggal keluarga kecil Sri setelah meninggalkan tanah air. Setelah selesai berlibur, Sri, Charles beserta anaknya kembali ke Kobe setelah perjalanan liburan mereka di Eropa. Setibanya di Kobe, Charles memutuskan untuk mencari tempat tinggal yang baru. Ia ingin pindah dari rumah lamanya

karena rumah tersebut berukuran kecil dan berbau lembab. Rencana untuk pindah rumah ini telah disetujui oleh Sri. Perhatikan kutipan berikut:

“Pertengahan musim gugur kami kembali ke Kobe. Rumah kecil yang kami tinggalkan selama liburan berbau lembab oleh bekas topan yang selalu menyerang negeri ini pada akhir musim panas.”

“Sejak kami kembali dari Eropah, suamiku memutuskan untuk mencari rumah baru. Aku menyetujuinya, karena rumah kami yang lama benar-benar terlalu kecil.” (PSK, 1995:187).

8) Koyasan

Koyasan menjadi tempat pelarian Sri setelah bertengkar dengan sang suami. Sri telah beberapa kali berdebat bahkan bertengkar dengan Charles. Perubahan pada perilaku sang suami membuat Sri merasa menyesal terhadap keputusannya menikah hingga ia pun sempat mengatakan keinginannya untuk bercerai dari sang suami namun keinginan tersebut ditolak oleh sang suami, Charles. Pada saat itu, Sri kembali bertengkar dengan Charles dan ia memutuskan untuk pergi ke Koyasan seorang diri. Perhatikan kutipan berikut:

“Aku berangkat ke Koyasan seorang diri. Itu adalah sebuah gunung yang dikunjungi pelancong dan penjiarah, tempat sebuah makam yang terkenal suci dan sebuah sekolah agama Buddha yang terbesar di negeri itu. Seorang guru sekolah itu ku kenal dengan baik. Aku tinggal di rumahnya.” (PSK, 1995:193).

b. Latar waktu

Latar waktu umumnya berkaitan dengan periode atau masa. Adapun dalam novel *Pada Sebuah Kapal* ini, tidak dijelaskan atau diceritakan mengenai waktu atau periode kapan peristiwa itu terjadi. Pada umumnya, latar waktu dapat ditemukan dengan jelas apabila pengarang menjelaskannya secara detail dalam cerita. Meskipun demikian, karena tidak mencantumkan tahun terjadinya peristiwa

dalam cerita, maka peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan sejarah dapat dijadikan sebagai acuan. Novel ini sempat menceritakan mengenai Sri yang tampil menari pada acara Kongres Pemuda Se-Asia, namun hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai rujukan dikarenakan Kongres Pemuda Se-Asia tidak hanya berlangsung sekali. Acara tersebut telah berlangsung beberapa kali sehingga sangat sulit untuk menentukan latar waktu dari cerita novel ini.

c. Latar sosial

Latar sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku seorang tokoh. Adapun latar sosial dalam novel *Pada Sebuah Kapal* ini adalah Sri seorang penari di tanah air dan memiliki keluarga yang berkecimpung di dunia seni. Ia berencana untuk menikah dengan warga negara asing dan hal tersebut ditentang oleh kakaknya.

Sebelum pernikahannya, Sri telah memberitahukan kepada keluarganya mengenai rencana pernikahan tersebut, namun sang kakak menolak dan tidak memberikan restu kepada Sri untuk menikah dengan Charles yang merupakan orang asing. Larangan yang diucapkan oleh sang kakaknya dikarenakan ia khawatir terhadap adik perempuannya tersebut. Selain itu, perbedaan bangsa dan kebudayaan menjadi pertimbangan penting bagi sang kakak untuk memberikan restu. Meskipun telah menerima nasehat dari sang kakak, Sri pun tetap berpegang teguh pada keyakinannya dan terkesan memberontak serta tidak peduli terhadap penolakan sang kakak. Perhatikan Kutipan berikut:

“Dan lagi apa yang akan kau kerjakan dengan kewarga-negaraanmu. Kau seorang penari, dan kau penari tanah airmu.”

“Dia menggugat bagian yang paling peka dariku. Tentu hal ini merupakan hal yang patut dipikirkan. Dengan mengawini Charles, aku harus melepaskan kewarganegaraan Indonesia.” (PSK, 1995:116).

5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berjudul “Penari”, bersudut pandang orang pertama (aku) sebagai tokoh utama yakni tokoh Sri, sedangkan bagian kedua berjudul “Pelaut” yang juga menggunakan sudut pandang orang pertama (aku) sebagai tokoh utama tetapi tokoh yang bercerita adalah Michel. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama sebagai tokoh utama.

Kutipan bagian pertama

“Umurku tiga belas tahun waktu ayahku meninggal. Rumah biru di pojok jalan yang kutemui sepulang dari sekolah tidak sesepi hari-hari biasa. Aku turun dari sepeda dengan kecurigaan yang memadat. Sampai di pendapa, kakakku laki-laki keluar dari pintu yang mengarah ke kamar tamu. Dia melihatku. Dengan gerakan yang hampir berlari dia mendekatiku. Dipeluknya aku dengan erat. Tiba-tiba kudengar suaranya yang parau di sela-sela isakannya.” (PSK, hal:11).

Kutipan bagian kedua

“Aku mengantarkan pilot turun ke kapal motor yang akan membawanya kembali ke daratan.
 “Sampai lain kali!” katanya. “Sisihkan waktu Anda untuk makan ke rumah.”
 Kami bersalaman. Dan sekali lagi kulambaikan tanganku ketika kapalnya menjauh. Aku kembali ke anjungan.” (PSK, hal:223).

B. Struktur Novel *Scarlet Letter*

Novel *Scarlet Letter* merupakan karya sastra karangan penulis terkenal yang bernama Nathaniel Hawthorne. Beliau merupakan novelis dan juga pembuat cerita pendek. Kini ia telah dianggap sebagai sosok penting dalam perkembangan kesusasteraan di Amerika. Pada skripsi ini, akan dijelaskan mengenai struktur atau unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Scarlet Letter*. Berikut ini penjelasan mengenai analisis struktur novel yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Tema dan Amanat

Tema dalam novel *Scarlet Letter* adalah masalah percintaan. Secara lebih detail, novel ini bercerita tentang seorang perempuan yang melakukan perselingkuhan atau perzinahan dengan seorang pendeta hingga akhirnya ia melahirkan seorang anak dan mendapatkan hukuman beserta sanksi sosial dari masyarakat sekitar. Novel *Scarlet Letter* mengangkat cerita berupa sanksi yang diterima oleh pelaku perzinahan dalam masyarakat puritan. Pada masa itu, masyarakat sangat berpegang teguh dengan ajaran yang dianutnya. Hester Prynne merupakan seorang perempuan yang melakukan perzinahan dan oleh sebab itu ia mendapat hukuman penjara dan juga sanksi sosial lain berupa simbol “A” yang harus dikenakan selamanya di dadanya. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Sambil memegang bayinya dengan pipi memerah, ia tersenyum menghadapi tetangga dan penduduk kota. Di bagian depan gaunnya, tepatnya di dadanya, terdapat secarik kain warna merah dengan huruf A yang dibordir emas.” (SL, hal:13).

Amanat dalam novel *Scarlet Letter* adalah mengenai pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan. Selain itu, sebagai makhluk ciptaan Tuhan janganlah kita merendahkan orang lain. Jangan menilai orang lain lebih buruk dan merasa diri kita paling benar dan suci. Sebagai sesama manusia, seseorang tidak berhak melakukan penghakiman karena besar atau kecilnya suatu dosa hanya Tuhan yang dapat menentukannya.

Ketidakjujuran yang dilakukan oleh tokoh dalam novel *Scarlet Letter* ini membuat kehidupan mereka sengsara. Hester Prynne yang tidak berkata jujur tentang siapa ayah dari bayinya ini telah mendapat hukuman sedangkan ketidakjujuran yang dilakukan Pendeta Dimmesdale membuatnya dihantui perasaan resah dan bersalah. Pendeta Dimmesdale yang dipandang masyarakat sebagai sosok yang agamis dan religius pun dapat berbuat dosa. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Ia berusaha melakukan apa saja untuk menghukum diri, namun tidak berhasil menghapuskan rasa bersalah yang kian mendera... Bayangan-bayangan ini tak berhenti menghantuinya... Itu adalah kesengsaraan hidup yang harus dirasakannya karena kesalahan yang dilakukannya. Bagi pria yang telah mendusta, seluruh alam semesta adalah salah, semuanya berada di luar genggamannya.” (SL, hal:123-124).

2. Alur

Sebagai salah satu unsur penting dalam sebuah cerita, alur tidak dapat dihilangkan begitu saja. Sebuah cerita harus memiliki alur agar dapat terus berkembang menjadi satu kesatuan cerita. Alur yang digunakan dalam novel *Scarlet Letter* adalah alur maju. Disebut demikian, karena jalannya cerita berlangsung secara runtut. Dimulai dari keluarnya Hester Prynne dari penjara dan bertemu kembali

dengan suaminya yang telah lama hilang kabarnya. Hingga balas dendam yang dilakukan suami Hester, dan meninggalnya sang pendeta Dimmesdale.

Berdasarkan rangkaian alur yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, berikut ini tahapan alur yang terdapat dalam novel *Scarlet Letter* yang diperinci sebagai berikut:

a. Pengenalan situasi

Tahap ini berisi tentang pemaparan dan pelukisan situasi yang dialami tokoh dan juga latar suatu cerita dimulai. Pengenalan situasi dalam novel *Scarlet Letter* ini adalah pada saat Hester Prynne keluar dari penjara dengan menggendong bayinya dan keduanya digiring menuju panggung di tengah lapangan untuk menjalankan hukuman. Hal inilah yang menjadi awal mula kisah Hester Prynne dan simbol *A* di dadanya. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Pintu penjara terbuka dari dalam,... Wanita itu menggendong seorang bayi berusia sekitar tiga bulan, yang memalingkan wajahnya, terkejut dengan terangnya sinar matahari.”

“Ia berusaha untuk menutupi satu tanda, namun tidak mungkin untuk menyembunyikan yang lain... tepatnya di dadanya, terdapat secarik kain warna merah dengan huruf *A* yang dibordir emas.” (SL, hal:12-13).

b. Pemunculan konflik

Pada tahap ini peristiwa yang menjadi penyebab suatu konflik dalam cerita mulai dimunculkan. Adapun peristiwa yang menyulutkan konflik dalam novel *Scarlet Letter* ini adalah pada saat Hester Prynne diminta untuk mengungkapkan siapa ayah dari bayi yang telah dilahirkannya tersebut. Apabila Hester Prynne mau mengungkapkan rahasia tersebut, ia akan terbebas dari hukuman. Hester Prynne

tetap bungkam dan menolak untuk mengungkapkan rahasia tentang ayah kandung sang bayi. Selain itu, pada saat yang bersamaan ia melihat suaminya yang telah lama hilang muncul. Sang suami kemudian bertanya mengenai ayah dari sang bayi. Lagi-lagi Hester Prynne memilih bungkam. Hal inilah yang menjadi penyebab utama konflik dalam cerita ini. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Sebutkan nama pria itu! Sebutkan dan simbol berwarna merah itu akan dicabut dari dadamu.”

“Tidak akan pernah,” jawab Hester Prynne...

“Ini tertanam terlalu dalam. Kau tidak dapat mencabutnya.” (SL, hal:32).

“Aku tidak akan balas dendam, ataupun berencana untuk melukaimu. Antara kau dan aku, kesalahan kita seimbang. Tapi, Hester, siapa pria yang ada di antara kita? Siapa dia?”

“Jangan tanyakan padaku!” jawab Hester Prynne, sambil menatap tajam.

“Kau tidak akan pernah tahu!” (SL, hal:41).

c. Peningkatan konflik

Pada tahap ini konflik yang sebelumnya telah muncul mulai berkembang. Adapun dalam novel *Scarlet Letter*, peningkatan konflik terjadi saat Hester Prynne melihat kondisi Pendeta Dimmesdale yang mulai melemah dan ia merasa ikut bertanggung jawab terhadap kondisinya. Hester Prynne dan Pendeta Dimmesdale bertemu di hutan. Di sana Hester Prynne membongkar rahasia bahwa Roger Chillingworth adalah suami Hester Prynne. Hal ini sempat membuat Pendeta Dimmesdale murka. Pertemuan antara Hester Prynne dan Pendeta Dimmesdale di hutan menghasilkan sebuah ide untuk keduanya melarikan diri. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Setelah terakhir berbicara dengan Tuan Dimmesdale, Hester Prynne sangat terkejut dengan kondisi tubuh pendeta yang dilihatnya... Hester

melihat bahwa ia ikut bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada pendeta.” (SL, hal:140).

“Pria tua itu –si dokter– ia yang mereka panggil Roger Chillingworth– adalah suaminya!”

Pendeta memandangnya sekejap, dengan segala kemurkaan...” (SL, hal:186).

d. Puncak konflik (klimaks)

Pada tahap ini, konflik yang muncul sebelumnya telah berkembang dan akan mencapai titik puncak atau bisa disebut klimaks. Adapun klimaks dalam novel *Scarlet Letter* ini dimulai ketika acara pemilihan gubernur baru. Pada saat itu, Pendeta Dimmesdale memberikan khotbah untuk para jemaat. Kemudian ia menyuruh Hester Prynne dan Pearl untuk naik dan mendekatinya. Pendeta Dimmesdale kemudian mengungkapkan rahasia yang selama ini ia simpan di depan seluruh masyarakat di kota Bellingham. Setelah mengungkapkan kebenaran yang ia simpan, Pendeta Dimmesdale kemudian meninggal dunia. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Kalian yang mencintaiku! Kalian yang menganggapku suci! Lihatlah di sini, ke arah seorang pendosa! Akhirnya, aku berdiri di tempat di mana aku seharusnya berada sejak tujuh tahun yang lalu bersama wanita ini, yang lengannya sedang menopang tubuhku. Lihatlah huruf merah yang dikenakan Hester! Kalian semuanya bergidik bila melihatnya... Kata terakhir itu terucap seiring dengan napas terakhir pendeta. Penduduk diam, mengiringi roh pendeta yang melayang.” (SL, hal:263-266).

e. Penyelesaian

Pada tahap ini, konflik yang sebelumnya telah mencapai klimaks mulai mereda dan menuju tahap penyelesaian. Adapun tahap penyelesaian dalam novel *Scarlet*

Letter ini adalah ketika Roger Chillingworth meninggal setahun kemudian setelah peristiwa pengungkapan rahasia Pendeta Dimmesdale di panggung peradilan hingga meninggalnya sang Pendeta Dimmesdale. Pearl mendapatkan warisan dari Roger Chillingworth. Setelah kematian Roger Chillingworth, Hester Prynne dan Pearl tiba-tiba menghilang. Hester Prynne memilih melanjutkan hidupnya di pondok kecilnya. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Roger Chillingworth (yang meninggal setahun kemudian) dalam testamen terakhirnya,... ia menyatakan bahwa semua hak miliknya, baik yang di sini maupun di Inggris, semuanya diwariskan kepada Pearl, anak dari Hester Prynne.”

“...Hester Prynne telah kembali, dengan membawa tanda penghinaannya.” (SL, hal:271-272).

3. Tokoh dan Penokohan

Novel *Scarlet Letter* memiliki beberapa tokoh di dalamnya. Adapun tokoh yang akan dibahas pada analisis ini adalah Hester Prynne, sang tokoh utama perempuan dengan tanda huruf merah di dadanya. Berikut ini analisis tokoh Hester Prynne dan watak yang dimilikinya.

a. Keras kepala

Hester Prynne mempunyai watak yang keras kepala. Hal ini dapat dibuktikan ketika ia tidak mau mengungkapkan siapa ayah kandung dari bayi yang digendongnya tersebut. Para penduduk terus mendesaknya untuk berbicara dengan jujur agar ia dibebaskan dari hukuman, namun ia dengan keras kepala tidak mau mengungkap rahasia tersebut. Penggambaran watak Hester Prynne yang keras kepala ini tidak diungkapkan pengarang secara langsung. Pengarang menggambarannya melalui dialog percakapan antara Hester Prynne dengan

orang lain. Watak yang dimiliki Hester Prynne tersebut secara tidak langsung dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Hei wanita, kau telah keluar dari pengampunan Surga!” teriak Pendeta Wilson, lebih kasar dari pada sebelumnya.... Sebutkan nama pria itu! Sebutkan dan simbol berwarna merah itu akan dicabut dari dadamu.”

“Tidak akan pernah,” jawab Hester Prynne, ia tidak menatap Tuan Wilson, melainkan langsung ke mata pendeta muda Dimmesdale...

“Bicaralah, hei wanita!” kata suara yang lain. Suara yang dingin tegas, yang menyeruak dari kerumunan.

“Aku tidak akan bicara,” jawab Hester lagi, wajahnya sepuat mayat, ketika ia mengenali suara itu. (SL, hal:32).

b. Suka menolong

Hester Prynne mempunyai watak suka menolong. Hal ini dapat diketahui melalui tindakan yang dilakukan oleh Hester Prynne. Setelah keluar dari penjara, Hester Prynne memulai hidupnya kembali dengan sang anak. Hester Prynne tetap melakukan kegiatannya sehari-hari tanpa menghiraukan pandangan para warga. Hester Prynne yang telah bangkit dari keadaan, kini telah mampu menghidupi dirinya dan juga buah hatinya. Dengan keahliannya menjahit, ia telah mampu membangkitkan tren atau gaya busana masyarakat sekitar. Hasil dari kerja kerasnya dalam menjahit, ia mampu menyukupi kebutuhan dan juga membantu orang lain yang lebih membutuhkan bantuannya, meskipun bantuannya tersebut ditolak atau tidak direspon dengan baik. Adapun penggambaran mengenai watak Hester Prynne ini dapat diketahui secara langsung melalui tindakan-tindakan yang dilakukan. Selain itu, pengarang juga menggambarkan watak tersebut melalui penilaian warga yang tertuang langsung pada dialog di dalam cerita. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Selain membelanjakan uangnya untuk keperluan bayinya, Hester menghabiskan uang yang didapatkannya untuk beramal, kepada mereka yang lebih menderita daripada dirinya sendiri.” (SL, hal:51-52).

“Itu adalah Hester kami, Hester kota ini, yang sangat baik pada orang-orang miskin, suka menolong mereka yang sakit. Ia benar-benar wanita yang sangat baik!” (SL, hal:144).

c. Bertanggung jawab

Hester Prynne sangat peduli pada anaknya. Meskipun harus membesarkan anaknya seorang diri, ia selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik. Hester Prynne selalu memantau perkembangan Pearl. Hal ini dilakukan karena ia terlalu khawatir dengan Pearl dalam hal bersosialisasi. Oleh sebab itu, Hester Prynne mendidik Pearl dengan disiplin yang ketat, namun karena hal itu tidak berpengaruh terhadap Pearl, akhirnya Hester membiarkan Pearl melakukan apa yang dia inginkan. Penggambaran watak Hester ini secara tidak langsung dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Tampaknya selain bervariasi, Pearl juga memiliki kepekaan, namun – yang sangat ditakuti oleh Hester – kurang memiliki sifat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia dilahirkan. Anak ini tidak bisa dibuat mematuhi peraturan....ia tidak menerapkan kelembutan, melainkan asuhan yang ketat terhadap anaknya. Namun itu sia-sia. Oleh karena itu Hester Prynne terpaksa menyingkir dan membiarkan Pearl melakukan apa saja yang dikehendakinya.” (SL, hal:58-59).

d. Tegas

Selain memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap anaknya, Hester Prynne juga memiliki sifat yang tegas. Ia akan dengan tegas menolak permintaan Pearl ketika ia menangis dan ingin meminta sesuatu yang bukan miliknya. Watak tegas yang dimiliki Hester ini dapat dilihat secara tidak langsung ketika ia

melarang Pearl yang menangis karena ingin meminta setangkai mawar di kebun Gubernur Bellingham. Penggambaran watak ini dapat dilihat pada dialog antara Hester Prynne dan putrinya. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Pearl, memandang semak mawar itu, mulai menangis meminta setangkai mawar merah.”

“Hush, anakku –diamlah!” kata ibunya. “Jangan menangis, Pearl kecil sayang! Aku mendengar suara dari kebun. Gubernur datang, dan ada beberapa orang pria bersamanya.” (SL, hal:76).

e. Percaya diri

Hester Prynne merupakan sosok yang memiliki rasa percaya diri. Hal ini dibuktikan dengan perbuatan yang ia lakukan. Hester Prynne dengan percaya diri menjalani hari-harinya dengan berjalan mengelilingi kota. Ia berjalan dengan tegak menyelusuri sudut-sudut kota meskipun dirinya mendapat pandangan hina karena tanda huruf di dadanya. Kepercayaan diri yang dimiliki Hester Prynne dipaparkan secara langsung pada kalimat di dalam cerita. Perhatikan kutipan berikut:

“Tak seorang pun di kota itu yang dapat percaya diri mengelilingi kota seperti Hester. Ia datang, bukan sebagai tamu, ke rumah-rumah yang dinaungi masalah untuk menjalin hubungan dengan kawan-kawan manusianya.... Tampaknya di mana pun Hester menginjakkan kakinya, di tempat-tempat yang muram, huruf itu akan memancarkan sinarnya. Pada saat-saat seperti itu Hester akan merasa nyaman. Meskipun dengan tanda penghinaan, namun bisa memberikan kelembutan bagi siapa pun yang membutuhkan.” (SL, hal:142).

f. Tegar

Hester Prynne juga sosok yang tegar. Setelah mengalami beberapa perubahan pada hidupnya semenjak menyangkut tanda huruf di dadanya, Hester Prynne kini

telah menjelma menjadi sosok yang lebih tegar. Perubahan ini terjadi karena ia telah mengalami penderitaan yang luar biasa pada kehidupannya. Dimulai dari ia yang harus menerima hukuman akibat perselingkuhan dan perzinahan yang dilakukannya, hingga ia yang harus membesarkan anaknya seorang diri. Hester Prynne berdiri sendirian di dunia dan berusaha menempatkan diri dalam masyarakat yang menghujatnya. Adapun penggambaran watak Hester yang tegar ini dapat dilihat secara tidak langsung pada kalimat di dalam cerita. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Ekspresi wajah Hester Prynne yang dingin merupakan bukti bahwa kehidupannya telah berubah, dari nafsu dan keinginan menjadi pemikiran. Hester Prynne berdiri sendirian di dunia, tanpa bergantung pada masyarakat dan kawan. Dengan Pearl kecil yang harus dirawat serta dilindunginya sendirian, berusaha menempatkan diri dalam masyarakat yang menghujatnya.” (SL, hal:145-146).

4. Latar

Latar merupakan tempat terjadinya cerita. Latar dapat dibagi menjadi beberapa unsur. Adapun penjelasan mengenai latar dalam novel *Scarlet Letter* ini akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

a. Latar tempat

Latar tempat umumnya dapat berupa nama dari suatu tempat tertentu. Baik itu nama tempat yang benar ada di dalam kehidupan atau hanya sekedar nama khayalan. Kisah dalam novel *Scarlet Letter* mempunyai latar tempat di kota Boston, yang merupakan bagian dari kawasan New England yang terletak di

bagian timur laut Amerika Serikat. Berikut ini penjelasan mengenai tempat apa saja yang muncul sebagai latar dalam novel *Scarlet Letter*.

1) Penjara

Penjara merupakan tempat awal kisah Hester Prynne dimulai. Hester Prynne untuk pertama kalinya keluar dari penjara dengan menggendong seorang bayi perempuan. Ia dikawal oleh sheriff menuju ke panggung atau mimbar untuk menerima pengadilan dan hukuman atas apa yang telah diperbuatnya. Ketika keluar dari penjara tersebut, banyak wanita-wanita yang berbisik-bisik membicarakan dirinya. Perhatikan kutipan berikut:

“Pintu penjara terbuka dari dalam, di sana muncul sosok tubuh besar bagai bayangan hitam dalam cahaya matahari, sang sheriff, dengan pedang panjang di sisi tubuhnya dan anak buah di sekelilingnya. Ia membentangkan tangan kirinya ke arah para anak buahnya, dan kemudian meletakkan tangan kanannya di atas pundak seorang wanita muda yang lalu ia dorong sampai ke ambang pintu penjara.” (SL, hal:12).

2) Lapangan (panggung)

Hester Prynne yang untuk pertama kalinya keluar dari penjara digiring oleh seorang sheriff menuju lapangan untuk mendapatkan hukuman. Di tengah lapangan tersebut, ia desak untuk mengungkapkan siapa ayah kandung dari bayi yang telah dilahirkannya tersebut. Selain menjadi tempat peradilan bagi Hester Prynne, di tempat itu pula Pendeta Dimmesdale mengakui dosanya hingga akhirnya dirinya meninggal disaksikan oleh para warga. Perhatikan kutipan berikut:

“Pada saat itu tidak jauh jarak antara penjara dan lapangan yang sering digunakan untuk tempat jual beli pada saat hari pasaran. Oleh seorang

narapidana, walaupun jaraknya dekat, mereka harus merasakan tatapan orang-orang dengan sinis.... Diiringi oleh bisik-bisik para penonton, Hester Prynne sampai ke lapangan di mana sebuah panggung terletak di tengah” (SL, hal:15-16).

3) Pondok (Rumah Hester Prynne)

Setelah terbebas dari kurungan penjara, Hester Prynne memulai kehidupan bersama bayinya di sebuah pondok kecil di pinggir kota. Pondok tersebut berada dekat dengan semenanjung dan jauh dari pemukiman warga. Tempat tersebut sangat subur sehingga sangat cocok untuk bercocok tanam. Karena jauh dari pemukiman warga, tempat tersebut sangat jarang dilalui oleh warga. Perhatikan kutipan berikut:

“Di pinggir kota, dekat dengan tanjung, namun agak jauh dari pemukiman penduduk, ada pondok kecil. Pondok itu dibangun oleh pemukim terdahulu, dan kemudian dibiarkan terbengkalai, karena tanah di sana terlalu subur untuk penanaman, sehingga tidak akan banyak aktivitas sosial.... Dalam tempat kecil ini, dengan beberapa benda yang dimilikinya dan izin dari pemerintah, yang berkata akan terus mengawasinya, Hester tinggal bersama bayinya.” (SL, hal:49).

4) Rumah Gubernur

Rumah Gubernur merupakan tempat di mana orang-orang penting berkumpul. Suatu hari Hester Prynne bersama dengan Pearl berangkat menuju ke rumah Gubernur Bellinham. Tujuan keduanya adalah untuk mengantarkan sepasang sarung tangan yang telah dipesannya pada Hester Prynne. Selain untuk mengantarkan pesanan, Hester Prynne juga berencana menanyakan perihal rumor yang telah ia dengar sebelumnya, yakni keinginan para warga yang ingin memisahkan dirinya dengan sang anak. Setelah mendengar kebenaran tentang

rumor tersebut, Hester Prynne kemudian meminta bantuan kepada Gubernur untuk tidak memisahkan dirinya dengan Pearl. Perhatikan kutipan berikut:

“Suatu hari Hester Prynne pergi ke rumah Gubernur Bellingham dengan sepasang sarung tangan yang telah dibordirnya atas perintah Gubernur, dan akan dikenakan dalam beberapa acara resmi,... Alasan lain yang jauh lebih penting daripada pengiriman sarung tangan berbordir itu, adalah untuk berbicara dengan orang yang memiliki kekuasaan dan pengaruh besar di kota ini. Ia telah mendengar bahwa ada beberapa orang berpangkat di kota ini yang atas nama pemerintah dan agama, bermaksud memisahkan dirinya dari putrinya.” (SL, hal:69).

5) Rumah tempat tinggal Pendeta dan Roger Chillingworth

Rumah yang menjadi tempat tinggal Pendeta Dimmesdale bersama dengan Roger Chillingworth ini adalah milik seorang janda yang taat. Rumah itu merupakan tempat yang nyaman dan tepat bagi Pendeta maupun sang dokter. Janda yang baik itu memberi sebuah kamar yang nyaman dan cukup pencahayaan dikarenakan sinar matahari dapat masuk ke dalam kamar tersebut. Di sisi lain dari rumah itu, Roger Chillingworth mempunyai ruangan dan kemudian mengatur laboratorium dan perpustakaan sendiri. Perhatikan kutipan berikut:

“Si dokter berusaha melakukan pencarian yang lebih mendalam tentang pendeta. Diam-diam ia masuk ke dalam kamar ketika pendeta sedang tertidur, atau kadang juga ketika bangun, dengan tujuan untuk mencuri harta yang tersembunyi dalam hati si pendeta.... Ia tetap menjalin hubungan yang baik dengan Roger Chillingworth, setiap hari menerima dokter itu untuk memeriksanya, atau ia sendiri yang datang mengunjungi laboratorium serta melihat rumput-rumput diubah menjadi obat-obatan.” (SL, hal:104).

6) Hutan

Pada suatu kesempatan, Pearl mendesak ibunya untuk menceritakan mengenai orang-orang hitam. Hal ini Pearl dengar ketika nyonya Hibbins mengajak Hester Prynne untuk mengikuti pertemuan orang hitam yang bertempat di dalam hutan. Hester Prynne pun menceritakan tentang orang hitam agar Pearl berhenti bicara. Keduanya berbicara sambil berjalan menuju ke hutan untuk menghindari pandangan orang-orang. Di dalam hutan ini pula Hester bertemu dengan Pendeta Dimmesdale. Keduanya berbincang-bincang dan Hester Prynne mengatakan bahwa dokter yang selama ini mengobatinya adalah suami Hester Prynne yang selama ini menghilang. Perhatikan kutipan berikut:

“Apakah kau akan membiarkanku tenang, bila aku menceritakannya padamu?” tanya ibunya.... Sambil berbicara demikian, mereka berjalan menuju sisi hutan yang lebih dalam untuk menghindari pandangan orang-orang yang sedang berjalan di jalan setapak.” (SL, hal:173).

7) Makam

Hester Prynne dan Pearl berjalan melewati jalan setapak dekat makam. Di tempat tersebut, Pearl melompat dan menari di atas batu nisan hingga kemudian sang ibu menegurnya. Setelah mendengar teguran dari sang ibu, Pearl berhenti menari dan kemudian ia mencabut bunga-bunga liar. Rupanya makam tersebut bersebelahan dengan tempat tinggal Roger Chillingworth. Pada saat itu, Roger Chillingworth sedang berbincang dengan Pendeta Dimmesdale. Keduanya melihat Hester Prynne dan Pearl. Begitu melihat Pendeta Dimmesdale berada di jendela, Pearl melemparkannya bunga liar yang membuat sang pendeta terkejut. Perhatikan kutipan berikut:

“Pearl terlihat cantik, namun penampilannya menunjukkan ia tidak pernah mendapat simpati dan hubungan dengan manusia lain. ia sedang melompati makam satu demi satu, sampai akhirnya... Mendengar seruan ibunya, Pearl berhenti menari untuk memunguti bunga-bunga liar yang tumbuh di sisi nisan.” (SL, hal:108).

b. Latar waktu

Latar waktu dalam novel *Scarlet Letter* terjadi pada sekitar abad ke-17 M. Pada abad ini, Boston didirikan dan sekarang menjadi sebuah kota terbesar di Massachusetts. Boston sendiri didirikan pada tahun 1630. Menurut penjelasan di dalam novel yang membahas kejadian lima belas sampai dua puluh tahun kemudian di Boston, maka tahun yang dimaksud adalah sekitar tahun 1650.

Adapun untuk mengetahui lebih lanjut perhatikan kutipan berikut ini:

“Menurut aturan ini, akan lebih aman bila mengasumsikan para pendiri Boston telah membangun penjara pertama... Oleh karena itu, lima belas sampai dua puluh tahun setelah kota didirikan, penjara kayu telah ditandai dengan noda cuaca dan usia, yang membuat bangunan itu menjadi lebih gelap dan kusam” (SL, hal:6).

c. Latar sosial

Latar sosial mempunyai pengaruh terhadap pembentukan perilaku tokoh. Adapun latar sosial dalam novel *Scarlet Letter* ini adalah kehidupan sosial yang dijalani oleh Hester Prynne di kota Boston yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang dianut pada masa itu. Setelah melakukan perselingkuhan hingga melahirkan anak, Hester Prynne kini mempunyai status sosial baru yakni sebagai pendosa karena telah melakukan perzinahan dan ia pun harus mendapatkan hukuman. Kuatnya nilai-nilai agama pada masa itu mengakibatkan Hester Prynne

tidak dapat menghindari hukuman dan sanksi sosial. Setelah masa kurungan di penjara berakhir, Hester Prynne kini harus mengenakan tanda huruf merah di dadanya sebagai simbol tentang perbuatan asusila yang dilakukannya. Kehidupan Hester pun mulai berubah semenjak tanda yang tersemat di dadanya yang membuatnya memperoleh pandangan hina dari masyarakat setiap harinya. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Setiap hari ia tetap akan menghadapi pengadilan dari masyarakat. Hari-hari yang akan dilaluinya adalah beban yang harus ditanggungnya. Dan ia juga mungkin akan menjadi simbol umum bagi para moralis dan pendeta bila mereka membicarakan tentang asusila, dan nafsu penuh dosa.” (SL, hal:46-47).

5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel *Scarlet Letter* adalah orang ketiga serba tahu. Sudut pandang ini menjelaskan bahwa seorang narator mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada tokoh cerita dan kemudian dapat menceritakan segalanya baik itu yang bersifat fisik dan dapat ditangkap oleh indera maupun yang terjadi di dalam hati atau pikiran para tokohnya. Narator seolah-olah telah menguasai jalan pikiran mereka yang membentuk karakter masing-masing tanpa mereka sendiri menyadarinya. Selain itu, melalui sudut pandang inilah seorang narator dapat mengungkapkan segala informasi dan kemungkinan yang akan terjadi tanpa harus menceritakan dari mana semua itu diperoleh. Perhatikan kutipan berikut:

“Tanpa kata-kata lagi, Hester Prynne menghabiskan cairan yang ada dalam cangkir tersebut, dan kemudian duduk di ranjang di mana anaknya sedang tidur. Pria itu menarik sebuah kursi dan duduk di dekat si wanita. Hester gemetar, karena ia merasakan kekejaman ketika pria tersebut melakukan itu.” (SL, hal:39).

C. Perbandingan Novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter*

1. Tema dan Amanat

Tema dalam novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter* memiliki sebuah kesamaan karena keduanya mengangkat tema masalah percintaan. Kisah percintaan yang dialami seorang perempuan hingga akhirnya mengkhianati komitmen dalam sebuah pernikahan (berselingkuh), sedangkan untuk perbedaannya novel *Pada Sebuah Kapal* berfokus pada masalah hubungan asmara dan rumah tangga, hal itu tentu berbeda dengan novel *Scarlet Letter* yang lebih menekankan masalah asmara dan sanksi sosial bagi seorang pendosa.

Amanat yang terkandung di dalam novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter* tidaklah sama. Di dalam novel *Pada Sebuah Kapal*, amanat yang dapat diambil yakni tentang sikap manusia itu sendiri. Secara tersirat dapat disimpulkan bahwa amanat yang terkandung adalah agar dalam mengambil sebuah keputusan hendaklah dipikirkan dengan matang. Kita harus berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan. Orang yang kita anggap dan kenal dengan cukup baik nyatanya belum tentu orang tersebut baik seperti apa yang kita pikirkan. Hal ini sering terjadi karena kita hanya melihat atau mengenal sosok tersebut hanya dari satu sisi. Oleh sebab itu, janganlah terburu-buru dalam mengambil keputusan agar dapat meminimalisir dan menghindari penyesalan yang muncul di kemudian hari.

Berbeda dengan novel *Pada Sebuah Kapal*, di dalam novel *Scarlet Letter* amanat yang terkandung lebih menjurus ke arah moralitas dan religiusitas. Hal ini dapat disimpulkan dari pesan yang terkandung yakni pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan. Selain itu, jangan pernah merendahkan orang lain dan menilai

bahwa diri kita yang paling benar. Seberapa besar dosa yang telah orang lain perbuat bukan kapasitas kita untuk menilai dan mengukurnya. Sebagai sesama manusia, seseorang tidak berhak melakukan penghakiman karena besar atau kecil suatu dosa hanya Tuhan yang berhak memberikan penghakiman sejati.

2. Alur

Alur merupakan bagian penting dari sebuah cerita. Novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter* mempunyai tahapan alur yang berbeda. Alur dalam novel *Pada Sebuah Kapal* adalah alur campuran sedangkan alur pada novel *Scarlet Letter* adalah alur maju.

Perhatikan perbandingan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Perbandingan Alur dalam Novel

Tahapan alur	<i>Pada Sebuah Kapal</i>	<i>Scarlet Letter</i>
Pengenalan situasi	Sri yang menceritakan tentang peristiwa meninggalnya sang ayah. Sri pun mengingat kembali kenangannya bersama sang ayah dan mengingat kembali masa kecilnya bersama keluarga. Pada tahap ini, diceritakan pula awal mula ia didaftarkan sang ayah di tempat kursus menari. Beranjak dewasa Sri bekerja sebagai penyiar radio karena tidak ada biaya.	Hester Prynne keluar dari penjara dengan menggendong bayinya dan keduanya digiring menuju panggung di tengah lapangan untuk menjalankan hukuman. Hal inilah yang menjadi awal mula kisah Hester Prynne dan simbol <i>A</i> di dadanya.

Pemunculan konflik	Sri dan Saputro kemudian bertunangan dan berencana menikah, namun rencana tersebut harus kandas dikarenakan Saputro meninggal dunia ketika sedang bertugas. Kematian Saputro menjadi babak awal dari kemunculan konflik yang akan datang.	Hester Prynne diminta untuk mengungkapkan siapa ayah dari bayi yang telah dilahirkannya tersebut. Hester Prynne tetap bungkam dan menolak untuk mengungkapkan rahasia tentang ayah kandung sang bayi. Selain itu, pada saat yang bersamaan ia melihat suaminya yang telah lama hilang muncul kembali.
Peningkatan konflik	Kematian sang tunangan membuat Sri kehilangan semangatnya. Sepuluh bulan berlalu, Sri memutuskan menikah dengan Charles yang merupakan warga asing. Setelah menikah dengan Charles, Sri mulai merasa menyesal dengan keputusan yang telah diambilnya.	Hester Prynne membongkar rahasia bahwa Roger Chillingworth adalah suami Hester Prynne. Hal ini sempat membuat Pendeta Dimmesdale murka. Pertemuan antara Hester Prynne dan Pendeta Dimmesdale di hutan menghasilkan sebuah ide untuk keduanya melarikan diri.
Puncak konflik (klimaks)	Sri merasa cemburu dengan kedekatan Michel dengan perempuan lain, begitu pula sebaliknya. Perasaan cemburu yang dirasakan keduanya memicu percikan asmara hingga akhirnya mereka menghabiskan waktu bersama tanpa memikirkan status (berselingkuh). Sri akhirnya meminta kepada Charles untuk bercerai namun sang suami menolak dengan alasan anak.	Pendeta Dimmesdale menyuruh Hester Prynne dan Pearl untuk naik dan mendekatinya. Pendeta Dimmesdale kemudian mengungkapkan rahasia yang selama ini ia simpan di depan seluruh masyarakat di kota Bellingham. Setelah mengungkapkan kebenaran yang ia simpan, Pendeta Dimmesdale kemudian meninggal dunia.

Penyelesaian	Sri dan Michel menyadari bahwa mereka telah memiliki status dan pasangan masing-masing. Michel sempat mengutarakan niatnya untuk menikahi Sri namun niat tersebut ditolak oleh Sri dikarenakan keduanya memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap anak-anak mereka. Hubungan Sri dan Michel tetap berlanjut meskipun mereka tidak menikah. Keduanya berusaha mencuri waktu untuk tetap saling bertemu dan merajut kasih.	Roger Chillingworth meninggal setahun kemudian setelah peristiwa pengungkapan rahasia Pendeta Dimmesdale di panggung peradilan hingga meninggalnya sang Pendeta Dimmesdale. Pearl mendapatkan warisan dari Roger Chillingworth. Setelah kematian Roger Chillingworth, Hester Prynne dan Pearl tiba-tiba menghilang. Hester Prynne memilih melanjutkan hidupnya di pondok kecilnya.
--------------	---	--

Sumber: Novel *Pada Sebuah Kapal* dan Novel *Scarlet Letter*

3. Tokoh dan Watak

Sosok perempuan dalam kedua novel ini digambarkan sebagai sosok feminine yang berarti memiliki sifat keperempuanan misalnya lembut, sabar, baik dan lain-lain. Sri dan Hester Prynne mempunyai beberapa watak yang sama dan ada juga yang berbeda. Perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 2 Perbandingan Watak Tokoh dalam Novel

Watak tokoh	Sri	Hester Prynne
Pemalu	Sri mempunyai watak pemalu ketika ia masih kecil. Sewaktu masih anak-anak, ia menyadari bahwa dirinya bukan termasuk dalam kategori anak perempuan yang banyak bicara (cerewet). Ia akan menjawab apabila ada orang yang bertanya, se-lebihnya ia akan diam.	

Suka menolong	Sri menolong gurunya untuk membetulkan sikap atau gerakan tari murid-murid baru.	Hasil dari kerja kerasnya dalam menjahit, ia mampu menyukupi kebutuhan dan juga membantu orang lain yang lebih membutuhkan bantuannya, meskipun bantuannya tersebut ditolak atau tidak direspon dengan baik.
Selalu berpikir positif	Sri selalu berpikir positif dan tidak pernah mempunyai pikiran negatif tentang suaminya. Ia tidak pernah berpikir bahwa suaminya akan berselingkuh.	
Bertanggung jawab	Sri merupakan sosok wanita yang bertanggung jawab. Setelah meninggalnya sang ayah, ia mengambil alih tanggung jawab untuk memelihara kebun dan merawat kolam beserta tumbuhannya. Tanggung jawab ini tidak disadari olehnya karena semula yang ia lakukan merupakan suatu kewajiban.	Hester Prynne sangat peduli pada anaknya. Meskipun harus membesarkan anaknya seorang diri, ia selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik. Hester Prynne selalu memantau perkembangan Pearl.
Tidak setia	Pada awal mula kehidupan pernikahan, ia tidak pernah mempunyai keinginan untuk mendua. Bahkan ketika Carl datang dan menawarkan cinta padanya, ia mampu menahan dan menolak godaan dari Carl. Tak disangka, kini akhirnya ia harus luluh dan bertekuk lutut pada pesona dan kelembutan yang dimiliki oleh Michel.	

Keras kepala	Pada awal mula ketika ia memberitahukan keinginannya untuk menikah dengan Charles namun ditolak oleh kakaknya yang bernama Sutopo. Pada saat itu Sri dengan kekeh akan tetap menikah dengan Charles meskipun Sutopo melarangnya	Hester Prynne tidak mau mengungkapkan siapa ayah kandung dari bayi yang digendongnya tersebut. Para penduduk terus mendesaknya untuk berbicara dengan jujur agar ia dibebaskan dari hukuman, namun ia dengan keras kepala tidak mau mengungkap rahasia tersebut.
Tegas		Hester Prynne dengan tegas menolak permintaan Pearl ketika ia menangis dan ingin meminta sesuatu yang bukan miliknya. Seperti ketika ia meminta stangkai mawar di kebun Gubernur Bellingham
Percaya diri		Hester Prynne dengan percaya diri menjalani hari-harinya dengan berjalan mengelilingi kota. Ia berjalan dengan tegak menyusuri sudut-sudut kota meskipun dirinya mendapat pandangan hina karena tanda huruf di dadanya.
Tegar		Setelah mengalami beberapa perubahan pada hidupnya semenjak menyandang tanda huruf di dadanya, Hester Prynne kini telah menjelma menjadi sosok yang lebih tegar. Ia berdiri sendirian di dunia dan berusaha menempatkan diri dalam masyarakat yang menghujatnya.

Sumber: Novel *Pada Sebuah Kapal* dan Novel *Scarlet Letter*

4. Latar/Setting

Latar pada kedua novel sangat berbeda. Selain karena salah satunya merupakan novel terjemahan sehingga berlatar di Negara yang berbeda, novel *Scarlet Letter* juga hanya berfokus pada satu kota saja yakni di kota Boston, New England. Sedangkan untuk novel *Pada Sebuah Kapal*, latar cerita berganti seiring dengan alur berjalan. Dimulai dari Semarang hingga ke Bandung, Salatiga, Jakarta, Yogya, Swiss, Jepang, dan beberapa kota lainnya. Walaupun banyak kota yang menjadi latar dalam cerita ini, namun sebagian banyak lebih menjelaskan tentang kegiatan Sri yang berlatar di kapal.

5. Sudut Pandang

Novel *Pada Sebuah Kapal* dan *Scarlet Letter* memiliki sudut pandang yang berbeda. Tentu saja hal ini dikarenakan keduanya merupakan karya yang terlahir dari dua pengarang yang berbeda. Novel *Pada Sebuah Kapal* terbagi menjadi dua bagian yang mana keduanya menggunakan sudut pandang orang pertama (aku). Bagian pertama bertajuk “penari”, yang mempunyai sudut pandang orang pertama (akuan) yaitu Sri, sedangkan bagian kedua berjudul “pelaut”, tetap menggunakan sudut pandang akuan dan tokoh yang bercerita adalah Michel. Meskipun novel ini terbagi menjadi dua bagian, Sri tetap merupakan tokoh utama karena ia memiliki peran penting sebagai pusat cerita yang dapat mempengaruhi alur. Sementara itu, pada novel *Scarlet Letter* pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal ini akan memungkinkan para pembaca merasa seperti sedang dibacakan sebuah dongeng.

BAB IV

PERBANDINGAN NORMA DAN BUDAYA DALAM NOVEL

A. Norma dan Budaya dalam Novel *Pada Sebuah Kapal*

Norma merupakan aturan yang dapat menjadi pedoman bagi tingkah laku seseorang. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang hendaknya dapat mematuhi norma-norma yang berlaku agar ia dapat diterima di tengah-tengah masyarakat.

Sri merupakan sosok perempuan yang lemah lembut. Ia menikah dengan Charles yang merupakan warga asing dengan melalui tahap pengenalan yang singkat. Rumah tangga yang Sri jalani tidak berjalan sesuai dengan yang ia bayangkan. Ia menyadari bahwa Charles bukanlah sosok yang diharapkannya selama ini. Setelah segala macam kejadian yang telah dialaminya, Sri mulai menunjukkan perubahan dan akhirnya melakukan perselingkuhan.

Berdasarkan pada perbuatan yang dilakukan Sri dengan melakukan perselingkuhan, dirinya telah melanggar norma yang ada di dalam tatanan kehidupan masyarakat. Adapun norma yang dilanggar adalah norma agama. Perzinahan merupakan tindakan yang dilarang agama. Tidak hanya islam, agama-agama lain juga tidak membenarkan perbuatan ini. Sri yang hidup dalam budaya timur yang kental dalam hal adat dan keagamaan tentu saja mengetahui tentang makna dari norma ini. Meskipun mengetahui maksud dari norma tersebut, ia tetap melanggarnya dan ia pun tidak menyesal dengan tindakan yang diambilnya.

Perhatikan pada kutipan berikut:

“Aku telah mengkhianati suamiku,” seperti butuh pengakuan, aku berkata perlahan... kau menyesal?
Benarkah aku menyesal? ... Aku tidak menyesalnya”(PSK, hal:174).

Berbicara tentang perselingkuhan, Indonesia yang menganut budaya ketimuran masih memegang ajaran agama dan menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang sakral. Perselingkuhan merupakan hal yang tabu atau sesuatu yang terlarang. Oleh karena itu, apabila ada seseorang yang melakukan perselingkuhan (perzinahan) maka orang tersebut akan dipandang buruk atau rendah oleh orang lain.

B. Norma dan Budaya dalam Novel *Scarlet Letter*

Novel *Scarlet Letter* merupakan novel yang berlatar pada abad 17. Pada abad ini, masyarakat yang diceritakan dalam novel tersebut merupakan orang-orang kaum puritan yang telah melakukan migrasi ke dataran Amerika. Kaum puritan sendiri merupakan kaum yang memegang kemurnian ajaran agama sebagai tatanan hukum. Segala sesuatu harus didasarkan pada kemurnian alkitab dan gereja.

Hester Prynne merupakan sosok perempuan yang pada saat itu dikirim oleh suaminya terlebih dahulu untuk bergabung dengan kaum puritan di Boston. Selama kurang lebih dua tahun, sang suami tidak kunjung datang untuk menyusulnya dan tidak pernah terdengar kabar sama sekali. Dalam kondisi yang jauh dari suami, Hester Prynne tiba-tiba mengandung. Hal inilah yang membuat ia harus menerima hukuman dan memakai tanda *A* di dadanya.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Hester Prynne telah melakukan perselingkuhan (perzinahan) yang mengakibatkan dirinya melahirkan seorang anak. Seperti yang telah dijelaskan bahwa perselingkuhan merupakan perbuatan tercela yang melanggar norma agama. Tidak ada agama yang membenarkan perbuatan tersebut. Masyarakat puritan yang berada dalam lingkungan Hester Prynne memandang segala sesuatu yang tidak sesuai dengan tatanan atau ajaran alkitab dan gereja, maka hal tersebut menjadi suatu dosa. Mereka memandang perbedaan menjadi sesuatu hal yang aneh. Perselingkuhan yang dilakukan Hester Prynne tidak hanya membuatnya dikucilkan, tetapi ia juga harus mendapat hukuman. Hal ini dikarenakan kaum puritan adalah kaum yang tegas memegang ajaran agama.

Budaya kaum puritan memandang segala bentuk penyimpangan dari ajaran-ajaran agama sebagai suatu dosa. Begitu juga dengan perselingkuhan yang dilakukan oleh Hester Prynne. Masyarakat mengutuk perbuatan tersebut bahkan mengharapkan hukuman berupa kematian. Perhatikan kutipan berikut:

“Pemandangan tersebut sungguh tidak menyenangkan, karena semua orang berpendapat bahwa wanita itu bersalah dan berdosa. Mereka semua tersenyum melihat penderitaannya. Penghinaan yang dilakukan terhadap Hester Prynne belum mampu memuaskan para penonton. Mereka ingin melihat kematiannya, yang telah ditetapkan” (SL, hal:17)

C. Perbandingan Norma dan Budaya dalam Novel *Pada Sebuah Kapal* dan Novel *Scarlet Letter*

Sri dan Hester Prynne merupakan tokoh utama dari kedua novel yang mempunyai tingkah laku seperti perempuan pada umumnya. Sebagai seorang istri, keduanya

tentu mengharapkan kebahagiaan akan selalu menyertai kehidupan pernikahan mereka. Pada pembahasan ini, Sri dan Hester Prynne melakukan penghianatan terhadap pernikahan dan hal ini terjadi dengan kondisi yang berbeda. Sri yang berselingkuh (berzinah) dengan seorang nahkoda kapal yang memiliki sifat lembut, sedangkan Hester Prynne berzinah dengan seorang Pendeta hingga menghasilkan seorang bayi dari hubungan gelap tersebut. Dilihat dari penjelasan di atas dapat ditarik persamaan antara Sri dan Hester Prynne, yakni keduanya mengkhianati sebuah komitmen dalam ikatan suci pernikahan.

Perhatikan di bawah ini.

Tabel 3 Perbandingan Norma dan Budaya dalam Novel

Perbandingan	Pada Sebuah Kapal	Scarlet Letter
Norma	Sri dengan melakukan perselingkuhan, dirinya telah melanggar norma yang ada di dalam tatanan kehidupan masyarakat. Adapun norma yang dilanggar adalah norma agama.	Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Hester Prynne telah melakukan perselingkuhan (perzinahan) yang mengakibatkan dirinya melahirkan seorang anak. Seperti yang telah dijelaskan bahwa perselingkuhan merupakan perbuatan tercela yang melanggar norma agama.
Budaya	budaya ketimuran masih memegang ajaran agama dan menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang sakral. Perselingkuhan merupakan hal yang tabu atau sesuatu yang terlarang.	Budaya kaum puritan memandang segala bentuk penyimpangan dari ajaran-ajaran agama sebagai suatu dosa.

Sumber: Novel *Pada Sebuah Kapal* dan Novel *Scarlet Letter*

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* telah melanggar norma agama begitu juga tokoh Hester Prynne dalam novel *Scarlet Letter*. Adapun nilai kebudayaan dalam kedua novel tersebut menganggap bahwa perselingkuhan merupakan hal tabu dan dosa.

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka simpulan dari permasalahan mengenai norma dan budaya dalam novel *Pada Sebuah Kapal* dan novel *Scarlet Letter* adalah sebagai berikut.

Pertama, permasalahan yang dibahas pada kedua novel adalah masalah percintaan atau asmara. Novel *Pada Sebuah Kapal* berfokus pada hubungan asmara dan kehidupan berumah tangga, sedangkan novel *Scarlet Letter* lebih menekankan masalah asmara dan sanksi sosial. Selain itu, kedua novel memiliki amanat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Novel *Pada Sebuah Kapal* memberikan pesan bahwa dalam mengambil keputusan janganlah terburu-buru agar dapat menghindari atau paling tidak meminimalisir penyesalan dan segala kemungkinan hal buruk yang akan terjadi di kemudian hari. Berbeda dengan novel *Pada Sebuah Kapal*, novel *Scarlet Letter* memberikan pesan yang mengajarkan untuk selalu menjunjung nilai kejujuran. Selain itu, manusia sebagai makhluk individu tidak berhak menilai dosa orang lain karena besar kecilnya dosa manusia hanya Tuhan yang dapat menentukan dan mengukurnya.

Kedua, tahapan alur dari kedua novel berbeda. Alur dari novel *Pada Sebuah Kapal* adalah alur campuran. Hal ini dapat dilihat dari tahap pengenalan situasi hingga penyelesaian terdapat bagian tokoh Sri yang menceritakan atau mengenang kematian sang ayah dan juga masa-masa ketika ia masih kecil

dan didaftarkan kursus menari. Adapun alur dalam novel *Scarlet Letter* menggunakan alur maju. Hal ini ditandai dengan pengenalan situasi ketika Hester Prynne keluar dari penjara dengan menggendong seorang bayi. Alur terus bergerak maju hingga ia bertemu dengan suami yang telah lama hilang dan ingin membalas dendam dengan penghiatan Hester Prynne. Sampai pada tahap terbongkarnya rahasia mengenai jati diri Pearl dan meninggalnya tokoh Pendeta Dimmesdale dan Roger Chillingworth.

Ketiga, watak dari tokoh utama Sri dan Hester Prynne dalam kedua novel memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan watak tersebut antara lain adalah watak suka menolong, bertanggung jawab dan keras kepala. Sedangkan perbedaannya terletak pada watak Sri yang pemalu ketika masih kecil, selalu berpikir positif dan tidak setia. Berbeda dengan Sri, Hester Prynne mempunyai watak tegas, percaya diri dan juga tegar.

Keempat, latar dari kedua novel sangat berbeda. Novel *Pada Sebuah Kapal* memiliki banyak latar baik itu di dalam negeri maupun luar negeri. Adapun latar dalam negeri antara lain seperti Semarang, Bandung, Salatiga, Jakarta dan Yogyakarta. Sedangkan latar di luar negeri seperti Swiss, Jepang dan beberapa kota lainnya. Berbeda dengan novel *Pada Sebuah Kapal*, novel *Scarlet Letter* hanya mempunyai latar di satu wilayah kota, yaitu Boston (New England). Latar pada novel *Scarlet Letter* hanya berputar pada lapangan, rumah, penjara dan hutan.

Kelima, kedua novel mempunyai sudut pandang yang berbeda. Novel *Pada Sebuah Kapal* menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai aku,

sedangkan novel *Scarlet Letter* menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu.

Keenam, norma dan budaya yang terdapat dalam novel *Pada Sebuah Kapal* dan novel *Scarlet Letter* memiliki kesamaan dalam aspek norma agama dan sedikit perbedaan dalam budaya karena perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* dipandang sebagai hal tabu sedangkan perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh Hester Prynne dalam novel *Scarlet Letter* dianggap sebagai suatu dosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Aminuddin, 1990. *Sekitar Masalah Sastra. Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Apriyana, Tantri. 2016. “Perbandingan Feminisme Liberal dalam Novel Pada Sebuah Kapal Karya Nh. Dini dan Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaleiqy”. Skripsi. FKIP, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji TanjungPinang.
- Chriszia, Deyana. 2020. “Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pada Sebuah Kapal karya Nh. Dini serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA”. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sastra Bandingan*. Editum.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Depdikbud.
- Dini, Nh. 1995. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Hawthorne, Nathaniel. 2015. *Scarlet Letter*. Terjemahan: Nien. Yogyakarta: Narasi.
- Jabrohim, (ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kardiansyah, dkk. (2017). “Tubuh dan Relasi Gender: Wacana Pascakolonial dalam Novel The Scarlet Letter karya Nathaniel Hawthorne”. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, V(1).
- Luth, Mazzia. 1994. *Kebudayaan*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Padang.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Panginan, Erga Kandly. (2019). *Strukturalisme dan Tokoh-Tokoh yang Mempopulerkannya*. Pendidikan Pascasarjana Ilmu Komunikasi. Universitas Pelita Harapan.
- Poespoprodjo, W. 1986. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Haryati, Sri dkk. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Surakarta: PSG Rayon 13.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ridwan. (2016). "Telaah Novel Pada Sebuah Kapal Karya Nh. Dini dengan Struktur Aktansial". *Jurnal Penelitian Humano*. 7(2) 126-133.
- Sholihah, Mardiyatus. 2019. "Woman's Fight for Survival in Novel The Scarlet Letter by Nathaniel Hawthorne". Tesis. Faculty of Arts and Humanities. State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Streit, Aprilia K. (2018). "Analisis Cover Novel karya Nh. Dini 'Pada Sebuah Kapal' (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)". *JURNAL Titik Imaji*, 1(1), 8-16.
- Suharso dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Umay, Nazla Maharani dan Harjito. 2017. *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press.
- Utari, Anisah. 2015. "Kritik Sosial dalam Novel Memang Jodoh Kaya Marah

Rusli dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. Skripsi. FITK, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wahyuningtyas, Sri dkk. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Dan Pengkajian Prosa Fiksi*. Salatiga : Widya Sari Press.

Wellek, Renne Dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan Oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.

Widjaja, A.W. 1985. *Sistematika Undang-undang dasar 45*. Bandung: Alumni.

Widola, Tri. 2014. “Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Pada Sebuah Kapal karya Nh. Dini” Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. STKIP PGRI Sumatera Barat.

Widyastuti, Arida. 2012. “Transformasi Novel ke Film Kajian Ekranisasi terhadap The Scarlet Letter Karya Nathaniel Hawthorne”. Tesis. Program Pascasarjana Undip. Semarang.

Wulansari, Atsani. (2017). “The Puritan Law on Adultery and Its Impacts on Society: A Sociological Approach of Literature in The Scarlet Letter”. Metathesis. 1(1).

Zaimar. Okke K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Novel Pada Sebuah Kapal

Sri adalah anak kelima dari lima bersaudara. Ia memiliki dua kakak perempuan dan dua kakak laki-laki. Pada saat Sri berumur tiga belas tahun Ayahnya meninggal dunia. Pada saat tamat Sekolah Menengah, Sri bekerja sebagai seorang penyiar radio di kotanya. Tiga tahun berlalu, sampai akhirnya ia mendengar pengumuman dibukanya pendaftaran bagi seorang wanita yang ingin menjadi pramugari. Sri pun mencoba mendaftarkan diri dan ia pun mendapatkan panggilan untuk ikut tes uji di Jakarta. Disini Sri bertemu dengan teman sekolahnya yang bernama Narti. Sri tidak lulus tes uji pramugari karena gangguan kesehatan. Setelah gagal dalam uji pramugari, Sri melamar menjadi penyiar radio di Jakarta dan ia pun diterima. Suatu hari Narti datang mengunjungi Sri dan memperkenalkan temannya yang bernama Mekar dan Saputro. Keduanya adalah penerbang dan Saputro menjabat sebagai kapten pesawat. Selain menjadi penyiar, Sri juga mengikuti latihan-latihan seni tari tak jauh dari rumah paman tempat ia tinggal. Di sana ia berlatih tarian Jawa dan Bali. Suatu hari, Sri mendengar kabar bahwa Ibunya meninggal dunia. Sri, Sutopo, paman dan keponakan dari Ibunya langsung berangkat ke Semarang. Tiga hari berlalu merekapun kembali ke Jakarta. Sri pernah dilamar oleh seorang teman kakaknya yang bernama Yus, namun Sri menolak lamarannya dengan alasan tidak ingin menikah dalam waktu dekat.

Sri semakin sering diundang menari di istana. Saat Sri masuk ke kantornya, dia menerima kartu nama dan nomor telfon Charles V dari kedutaan Perancis. Pada malam kesenian kongres pemuda se-Asia, Sri menjadi salah satu pengisi acara dan tanpa disangka Saputro juga berada disana. Ia mengucapkan pujian atas tarian Sri dan mengajaknya untuk pergi esok hari. Keesokannya saat Sri menunggu, Saputro tidak datang karena tugas mendadak. Semakin lama hubungan Sri dan Saputro semakin dekat, bahkan paman, bibi, dan sepupunya mendukung hubungan keduanya. Menurut mereka, Saputro adalah anak laki-laki yang baik, ramah, pintar, halus, dan sebagainya. Saputro kemudian mendapatkan tugas untuk pergi ke luar negeri bersama enam orang temannya selama enam bulan. Selama kepergian Saputro, Sri merasa sangat kesepian. Sepulangnya Saputro, ia pergi ke rumah Sri dan menginap disana. Saputro menemani Sri yang sendirian dan keduanya bercinta. Hal ini membuat Sri semakin yakin dengan Saputro.

Keesokan harinya Saputro memberikan Sri sebuah gelang emas dan cincin tipis bermata berlian. Saputro mengatakan bahwa ini adalah emas kawin untuk pernikahan mereka. Sri pun sudah memilih bahan kebaya yang akan ia kenakan nanti karena Saputro memberinya sejumlah uang untuk membeli perlengkapan lain. Saputro telah mengirim surat kepada kakak Sri mengenai rencana pernikahan mereka. Saputro lalu melanjutkan tugasnya terbang ke Malang. Tidak lama kemudian datang seorang laki-laki berseragam angkatan udara yang menyampaikan bahwa Saputro telah gugur. Sri sangat terkejut dan sedih mendengar kabar ini. Sri pun mencoba bangkit sejak ditinggal Saputro. Carl

teman Sri mencoba untuk menghibur dan membuatnya lebih kuat. Meskipun Carl begitu baik, perhatian dan membuat dirinya nyaman, namun lamaran Carl tetap ditolak.

Sepuluh bulan kemudian Sri menikah dengan Charles Vincent, pria berkebangsaan Perancis yang bekerja sebagai diplomat, hal ini menyebabkan Sri harus ikut berpindah-pindah tempat tinggal. Sri terpaksa melepaskan kewarganegaraan Indonesianya. Sri kemudian tinggal di Kobe, Jepang. Sri menganggap Charles adalah sosok yang penuh dengan kelembutan, perhatian, dan kasih sayang. Setelah mereka menikah, Charles selalu membentak dan berkata kasar kepada Sri. Pernikahan mereka tidak lagi seharmonis dulu meskipun saat itu Sri sedang mengandung anak mereka.

Pada musim dingin Sri melahirkan. Carl sesekali mengunjungi Sri saat ia berada di Jepang. Beberapa saat kemudian Charles, Sri dan anaknya terbang ke Saigon untuk pemberangkatan ke Perancis, Charles menggunakan pesawat terbang sedangkan Sri dan anaknya menggunakan kapal laut. Di kapal itu Sri bertemu dengan bermacam orang dari berbagai negara. Ia bertemu dengan Tuan Haller seorang kebangsaan Jerman yang tampan, Nyonya Hensch, Nyonya Beucler, dan juga komandan kapal bernama Michel Dubanton. Sri merasa tertarik dengan Michel meskipun belum mengetahui namanya. Michel pun juga memperhatikan sosok Sri sejak pertama kali mereka bertemu. Michel berusaha untuk mendekati Sri, namun ia merasa malu. Suatu ketika dalam pesta menyamar, banyak penumpang mempersiapkan kostum untuk mengikuti lomba begitu juga dengan Sri. Sri mengikuti pesta menyamar dan ia diminta untuk menari di acara

selanjutnya. Seusai acara, Sri berdansa dengan beberapa orang sampai akhirnya ia berdansa dengan Michel. Kedekatan mereka bertambah saat mereka bertemu di salon saat kapal sedang sepi dan Michel memberanikan diri untuk memulai pembicaraan. Mereka mulai banyak bercerita tentang kesukaan mereka, membicarakan buku-buku bacaan mereka, dan lain-lain. Michel lalu mengajak Sri ke kamarnya untuk mengambil buku. Michel yang merasa senang dengan sikap Sri yang halus, pandai menari dan tidak banyak bicara membuatnya semakin mengaguminya. Michel sudah menikah dengan perempuan bernama Nicole yang lebih tua lima tahun darinya, namun sikapnya sangat tidak menyenangkan sehingga ia tidak mencintainya. Michel sangat menginginkan anak perempuan, tetapi yang dilahirkan Nicole adalah anak laki-laki. Beberapa hari kemudian Michel mengajak Sri ke kamarnya untuk mengambil buku. Ia kemudian mengunci pintu dan menatap Sri, memeluknya serta menciumnya. Sri tidak menolak perlakuan Michel, lalu mereka bercinta.

Setibanya di Marseille Sri merasa sedih karena harus berpisah dengan Michel. Pertengahan musim gugur Sri kembali ke Kobe dan beberapa kali Michel mengiriminya surat. Pada surat ketiga Michel mengatakan akan berlabuh di Kobe. Sri pun menemuinya secara diam-diam. Saat itu Michel menanyakan apakah Sri ingin menjadi istrinya, namun Sri hanya diam. Hubungan Sri dan Charles semakin tidak baik. Sri semakin sering memikirkan dan meyakinkan diri bahwa ia mencintai Michel. Michel dan Sri saling mengirimkan. Sri mengabarkan bahwa ia akan pindah ke Paris. Mendengar hal itu Michel berusaha meminta tugas darat di Paris agar bisa sering bertemu dengan Sri.

Lampiran 2: Sinopsis Novel Scarlet Letter

Pagi itu banyak wanita-wanita yang sedang membicarakan Hester Prynne. Di saat mereka asik dengan perbincangan mereka, keluarlah sherif dan juga wanita yang memakai gaun dengan bordir huruf merah dibajunya menggendong seorang bayi. Sherif itu meminta kerumunan orang-orang untuk memberi jalan agar ia dan nyonya Hester dapat berjalan menuju tempat peradilan. Di saat Hester Prynne melamun, ia kemudian terkesiap memandang seorang Indian dan pria lainnya. Tiba-tiba suara pendeta John Wilson menyadarkannya bahwa ia tengah berada pada tempat peradilan yang ditonton oleh orang-orang di kota Bellingham itu. Peristiwa ini dihadiri juga oleh Gubernur dan para pengikutnya. Mr. Wilson meminta seorang pastor muda bernama Arthur Dimmesdale untuk mendesak Hester Prynne agar mengungkapkan kebenaran tentang ayah dari bayi yang tengah digendongnya itu. Hester Prynne tetap bungkam.

Setelah kembali ke penjara, sang sipir yang bernama Tuan Brackett memanggilkan seorang dokter untuk mengobati bayi dan juga Hester Prynne. Tuan Brackett meninggalkan Hester dengan dokter tersebut yang bernama Roger Chillingworth setelah membujuk dan meyakinkannya. Setelah mengobati Hester Prynne dan bayinya, dokter tersebut berbincang-bincang dengan Hester Prynne dan terungkaplah bahwa ia suami Hester Prynne.

Hukuman Hester Prynne telah selesai. Kini ia harus menjalani hidup dengan diiringi penghinaan dan perasaan curiga dari masyarakat. Hester Prynne harus bekerja keras untuk kehidupannya dan sang bayi. Untungnya ia bisa menjahit sehingga dari pekerjaan tersebut ia dapat menafkahi anaknya. Waktu telah berlalu dan kini bayi Hester telah tumbuh menjadi putri yang cantik. Ia diberi nama Pearl. Pearl tumbuh dengan lingkungan yang penuh dengan penghinaan. Hal inilah yang menyebabkan ia membenci Tuhannya. Hester Prynne sangat khawatir dengan pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Suatu hari Hester Prynne dan Pearl datang ke rumah Gubernur untuk mengantarkan sarung tangan bordiran dan juga menanyakan tentang kebenaran pihak-pihak yang ingin memisahkan dirinya dan Pearl. Ketika sampai di rumah Gubernur, ia harus menunggu karena Gubernur sedang menerima tamu. Hester Prynne dikejutkan dengan kedatangan Gubernur Bellingham, pendeta John Wilson, dan Roger Chillingworth yang mendesak Hester Prynne agar mau menyerahkan Pearl untuk dirawat oleh orang lain. Arthur Dimmesdale membantah usulan tersebut sehingga hal itu tidak jadi dilakukan. Hester Prynne dan Pearl kemudian pulang ke rumah.

Sebelumnya tidak ada yang mengetahui kedekatan pendeta Dimmesdale dengan Roger Chillingworth. Kedekatan mereka dimulai sejak kedatangan Roger pertama kali di kota itu. Roger Chillingworth yang bertanggungjawab untuk mengobati sang pendeta. Tidak ada yang tau motif sebenarnya Roger mendekati pendeta. Di suatu kesempatan Roger Chillingworth kelihatan mencurigakan. Suatu hari pendeta Dimmesdale berkunjung ke laboratorium Roger Chillingworth

untuk memeriksakan kesehatannya yang semakin menurun. Dari jendela ia melihat Hester dan Pearl di sebuah makam. Di saat itu juga terjadi perselisihan pendapat antara Dimmesdale dan Roger. Setelah hari itu hubungan keduanya menjadi sedikit canggung.

Pada suatu malam pendeta Dimmesdale merasa resah, ia berjalan keluar rumah hingga sampai di tempat pengadilan Hester Prynne dulu. Di tempat itu ia menjerit hingga beberapa saat kemudian datanglah Hester dan Pearl. Pendeta kemudian meminta Hester dan Pearl untuk naik ke tempat pengadilan tersebut. Beberapa saat kemudian muncullah Roger Chillingworth yang memergokinya berdiri di tempat pengadilan Hester dulu. Roger meminta pendeta untuk segera kembali ke rumah. Setelah pertemuannya dengan pendeta Dimmesdale itu, Hester Prynne merasa kasihan terhadapnya.

Waktu terus berjalan hingga menginjak umur Pearl yang ke tujuh, kehidupan Hester Prynne mengalami perubahan. Orang-orang di kota itu mulai memaafkan dosa yang telah diperbuatnya dulu. Di suatu sore ketika Hester dan Pearl berjalan di tepi Tanjung, mereka berdua melihat dokter Roger sedang memetik tanaman untuk obat-obatan. Hester melangkah mendekatinya dan meminta agar dokter Roger berhenti untuk membalas dendam dan melepaskan pendeta Dimmesdale. Hester kemudian mengajak Pearl untuk masuk ke dalam hutan. Hester meminta Pearl untuk menjauh agar ia dapat berbicara dengan pendeta Dimmesdale yang kala itu berjalan sendirian. Keduanya pun berbicara, Hester mengungkapkan siapa Roger Chillingworth dan tujuannya selama ini. Hester juga menyarankan kepada pendeta Dimmesdale untuk pergi dari kota itu.

Pagi itu adalah hari dimana orang-orang akan memilih gubernur yang baru. Hester Prynne dan Pearl juga datang ke lapangan. Sesaat setelah melihat keadaan sekeliling ia dikejutkan dengan kedatangan komandan kapal yang rencananya akan membawa ia, Pearl dan juga pendeta Dimmesdale pergi dari kota ini. Namun ada hal lain yang begitu mengejutkan ketika komandan kapal itu memberitahu bahwa dokter Roger Chillingworth akan ikut dalam pelayaran mereka. Di tengah khotbah, pendeta Dimmesdale dengan bergetar memanggil Hester dan Pearl untuk naik ke panggung. Di sana sang pendeta mengungkapkan dosa-dosanya sebelum ia menghembuskan nafas. Setahun kemudian Roger Chillingworth meninggal dunia dan asetnya diwariskan kepada Pearl. Beberapa saat setelah itu Pearl dan Hester menghilang. Diketahui beberapa tahun kemudian bahwa Pearl akhirnya menikah dan hidup bahagia sementara Hester Prynne memilih untuk tetap menetap di rumah lamanya di tepi pantai. Hester Prynne kemudian juga memutuskan untuk tidak melepaskan tanda huruf merah di dadanya.

Lampiran 3: Sekuen Novel Pada Sebuah Kapal

Bagian satu “PENARI”

1. Meninggalnya ayah Sri
 - 1.1 Sri yang berumur tiga belas tahun turun dari sepeda dan ketika sampai di pendapa ia melihat kakak laki-lakinya yang berlari yang kemudian memeluknya serta mengatakan bahwa ayahnya telah meninggal;
 - 1.2 Sri membiarkan dirinya didekap oleh ibu dan kakak-kakaknya dan kemudian duduk;
 - 1.3 Sri ditarik masuk ke kamar tempat jenazah ayahnya berada dan kemudian ia duduk serta merenungi anyaman rotan di kursi ;
2. Kenangan Sri tentang sang ayah
 - 2.1 Dua hari yang lalu ayah Sri bersandar di kursi rotan dan mengatakan bahwa ia ingin meninggal di Yogya tempat peristirahatan keluarga;
 - 2.2 Sri kembali mengingat kenangannya dengan Sang Ayah yang sangat dikaguminya tersebut;
3. Masa kecil Sri dengan keluarganya
 - 3.1 Sri bercerita tentang sosok-sosok kakaknya;
 - 3.2 Sri mengetahui bahwa ia merupakan anak yang kelahirannya tidak diinginkan setelah ibunya sering mengutuknya dengan kalimat yang tidak menyenangkan;
 - 3.3 Sedari kecil Sri merasa tidak bisa mengutarakan pendapatnya. Ia menjadi anak yang pemalu;
 - 3.4 Ibu Sri selalu berperilaku tegas terhadap anak-anaknya, hal ini yang menyebabkan Sri tidak terlalu dekat dengan Sang Ibu;
4. Awal mula Sri menari
 - 4.1 Keesokan harinya Sri diajak Sang Ayah ke sebuah gedung disamping sekolahnya dan ternyata ia didaftarkan Sang Ayah menjadi murid di kursus menari;
 - 4.2 Ketika umur Sri tujuh tahun, ia untuk pertama kalinya menari di depan orang banyak;
 - 4.3 Semenjak hari tersebut Sri merasa orang tuanya menjadi lebih perhatian terhadapnya;
 - 4.4 Ayah Sri terlihat khawatir semenjak kesempatan Sri untuk menari semakin banyak tetapi Sri pun tidak melalaikan pendidikannya;
5. Kehidupan Sri di Sekolah Menengah
 - 5.1 Sri merasa semakin kesepian ketika kakak kedua dan ketiganya pindah ke Yogya untuk melanjutkan pendidikan sambil bekerja, ia semakin merindukan Sang Ayah;
 - 5.2 Sri menghabiskan waktu di luar sekolahnya dengan latihan menari dan juga dengan keisengannya ia memukul gamelan hingga akhirnya ia pun bisa menembangkan pantun-pantun;
 - 5.3 Kardiah, murid yang satu tingkat di atas Sri datang bertanya dan kemudian mengajak Sri untuk ikut kepanduan bersamanya;

- 5.4 Semenjak ikut kepanduan Sri menjadi sosok yang lebih berani mengemukakan pendapat di depan umum dan juga ia menjadi sosok yang lebih memperhatikan sekitarnya;
- 5.5 Sri tetap merawat kebun peninggalan ayahnya dan ia pun kini menyadari bahwa Ibunya tidak sejahat yang ia pikirkan dulu;
6. Kehidupan Sri setelah keluar dari SMA
 - 6.1 Sri mulai bekerja sebagai penyiar radio di kotanya karena tidak ada biaya untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan juga ia tidak secerdas kakak-kakaknya;
 - 6.2 Sri menyukai menjadi penyiar radio dan ia mengurangi kegiatannya dalam menari dan lebih banyak menggunakan waktunya untuk membaca buku-buku berbahasa inggris;
 - 6.3 Setahun kemudian kakak Sri yang bernama Sutopo memutuskan untuk ke Jakarta dan kini empat kamar di rumah Sri digunakan sebagai pondokan anak-anak sekolah sehingga Ibu Sri mempunyai uang tambahan untuk dikirim kepada kakaknya yang sekolah di perguruan;
7. Sri mulai merasa bosan dengan pekerjaannya
 - 7.1 Dua tahun telah berlalu dan Sri mulai merasa kebosanan;
 - 7.2 Sri berkeinginan untuk mengikuti kembali latihan menari namun ia tidak mempunyai waktu untuk melakukannya. Ia hanya berpikir bagaimana caranya ia mendapat uang lebih dari gaji yang ia terima setiap bulannya;
 - 7.3 Menginjak tahun ketiga, Sri benar-benar bosan pada pekerjaannya dan rumah yang biasanya memberikannya kenyamanan kini terasa tidak lagi sehingga ia berkeinginan untuk pergi dari sana;
8. Kesempatan baru untuk Sri
 - 8.1 Sri mendaftarkan diri untuk mengikuti pendidikan pramugari udara. Ia telah lolos tahap seleksi di kotanya dan kini hanya tinggal mengikuti ujian di Jakarta;
 - 8.2 Sri menginap di rumah pamannya dan pada hari yang telah ditentukan ia datang ke tempat ujian yang tidak jauh dari lapangan udara;
 - 8.3 Di sana Sri bertemu teman lamanya yang bernama Sunarti, kedua berbincang-bincang mengenai teman-teman lama mereka, Ibunya Sri dan juga tentang pekerjaan Sri menjadi penyiar radio ;
 - 8.4 Kira-kira satu jam menunggu akhirnya Sri dan Sunarti dipanggil masuk ke ruang yang terbagi-bagi dan selama berada di dalam ruang tersebut Sri ditanya banyak hal oleh para pengujinya ;
 - 8.5 Sri mengikuti ujian selama tiga hari dan selama menunggu hasil pengumuman tersebut Sri diajak Narti ke Bandung untuk bertemu adik-adik Narti;
 - 8.6 Sri di Bandung menikmati segala susut kota dengan panduan Narti dan pada malam hari sebelum Sri kembali ke Semarang keduanya berbincang mengenai tanggapan keluarga tentang pilihan yang keduanya ambil;
 - 8.7 Sesampainya Sri di Semarang ia menepati janjinya untuk mengirim lagu-lagu kepada adik-adik Narti;
9. Keinginan Sri untuk pindah

- 9.1 Sri mulai membicarakan keinginannya untuk pindah dan hal itu sangat disesalkan oleh atasannya;
- 9.2 Sri memberitahukan keinginannya tersebut kepada Ibunya dan Ibunya hanya menyarankannya untuk tetap berkarir sebagai penyiar radio. Mendengar hal tersebut Sri memutuskan untuk tidak memberitahu kakak-kakaknya;
- 9.3 Pada hari Sabtu berikutnya kakak sulung Sri datang bersama anak dan istrinya dan pada hari tersebut Ibunya mengutarakan keinginan Sri tersebut kepada kakaknya ;
- 9.4 Sore itu Sri sedang memangkas dahan dan daun sirih agar tidak merusak keindahan kebun, kemudian iparnya datang mendekat dan mengajaknya berbincang-bincang;
10. Sri merasa kecewa karena tidak lolos seleksi
 - 10.1 Beberapa hari berlalu dan Sri masih menunggu surat hasil dari pengumuman namun yang datang justru surat-surat dari kenalannya yang sama-sama sedang menunggu hasil pengumuman;
 - 10.2 Akhirnya Sri menerima surat yang ditunggu-tunggunya dan ia tidak diterima untuk pendidikan pramugari tersebut karena ternyata ia menderita penyakit paru-paru dan ia diminta untuk datang ke Jakarta untuk penjelasan lebih lanjut;
 - 10.3 Sri tidak membicarakan tentang surat tersebut kepada orang lain. Ia masih berharap dengan penjelasan dalam surat tersebut yang memintanya untuk datang ke Jakarta;
 - 10.4 Setelah berpikir selama lima hari akhirnya Sri mengajukan permintaan keluar dari tempat kerjanya dan saat sedang mengetik surat permintaan, Kerjan salah seorang temannya datang dan Sri pun mengatakan kepadanya bahwa ia akan berkunjung menemui istrinya untuk pamit;
 - 10.5 Kerjan membujuk Sri agar jangan keluar terlebih dahulu dan ia pun menyinggung sosok Giyono yang menyukai Sri;
 - 10.6 Sore hari Sri datang ke rumah Kerjan, di sana ia berbincang-bincang dengan Warsih istri Kerjan yang kemudian mengajaknya kembali untuk datang dan membantunya mengajar anak-anak menari;
11. Sri memutuskan untuk mengobati penyakitnya
 - 11.1 Sri akhirnya mengikuti saran Kerjan untuk berobat dan akhirnya pada suatu hari ia datang menemui teman ayahnya yang merupakan seorang dokter untuk meminta nasehat mengenai penyakitnya dan juga tentang surat dari Jakarta tersebut;
 - 11.2 Sri akhirnya mengikuti saran dari dokter yang juga teman ayahnya tersebut dan ia kemudian menemui dokter Martono atas rekomendasi dari beliau;
 - 11.3 Sri telah melakukan pemetretan terhadap paru-parunya dan ia pun telah melihat hasilnya, kemudian Dokter Martono menyarankan Sri untuk pindah ke kota yang lebih sejuk dan tidak terlalu lembab;
 - 11.4 Sri tidak jadi mengajukan permintaan untuk keluar dan sementara ini ia pindah ke kota Salatiga;
12. Kegiatan Sri di Salatiga berlalu dengan cepat
 - 12.1 Kegiatan pagi hari Sri hanyalah berjalan keliling kebun rumah sakit dan sore hingga malam Sri menghabiskan waktunya untuk tidur dengan nyenyak;

- 12.2 Suatu hari Sri mendapat surat dari Narti dan kenalannya yang diterima untuk pendidikan pramugari;
- 12.3 Pada pagi hari Sri berjalan keluar ke kebun dan di sana ia melihat sebuah andong masuk lewat pintu belakang yang ternyata kusirnya sosok bernama Yus yang merupakan teman Sutopo kakaknya;
- 12.4 Waktu Sri di Salatiga dihabiskan untuk menemani Yus melukis dan bercerita hingga membahas mengenai kemajuan tentang hasil pengobatan Sri;
- 12.5 Pada suatu petang dokter mengabarkannya bahwa hasil pengobatannya memuaskan namun beliau belum mengizinkan Sri untuk keluar hingga akhirnya Sri masih berada di rumah sakit untuk dua minggu ke depan;
13. Sri keluar dari rumah sakit dan kembali menari
- 13.1 Sri mengabari Yus bahwa ia akan segera kembali ke Semarang dan Yus menanyakan rencana Sri selanjutnya;
- 13.2 Sri dan Yus bertentangan pendapat ketika sedang membahas tentang orang-orang yang meninggalkan kotanya sendiri dan Sri tersinggung karena Yus juga membahas tentang Sutopo, kakak Sri;
- 13.3 Malamnya Sri mengingat kembali perbincangannya dengan Yus dan ia berpikir dengan sangat yakin bahwa ia tidak mungkin mencintai Yus;
- 13.4 Kakak sulung Sri dan suaminya datang menjemput Sri untuk kembali ke Semarang dan Yus tidak datang karena sebelumnya telah berpamitan dengan Sri dan berjanji akan mampir bila ia membeli cat ke kota;
- 13.5 Sri membereskan segala urusan pembayaran pengobatan dan sekali lagi mampir ke rumah Kerjan dan kenalan lamanya dari sekolah tari;
- 13.6 Hari berikutnya Sri mampir ke gedung tempat latihan dan di sana ia dinasehati Warsih bahwa Sri harus latihan menari bukan untuk mencari uang tetapi untuk dirinya sendiri dan keluarganya kelak;
14. Sri berangkat ke Jakarta
- 14.1 Sri datang ke Jakarta dan pergi ke bagian pendidikan perusahaan penerbangan, di sana ia berbincang dengan orang belanda yang dulu mengujinya dan Sri menitipkan pesan untuk Narti kepada orang belanda tersebut;
- 14.2 Sri menginap kembali di rumah pamannya yang dulu juga pernah ditempati oleh Sutopo;
- 14.3 Sri mengirim surat kepada Sutopo bahwa ia akan datang berkunjung;
- 14.4 Sri bertemu dengan Sutopo dan kedua temannya, Lubis dan Tobing. Mereka menceritakan kehidupan masing-masing dan tak lupa Sri menceritakan tawaran perusahaan penerbangan kepada Sutopo;
- 14.5 Sutopo memberikan saran kepada Sri untuk kembali ke radio dan menari kembali. Sutopo juga berniat mengenalkan Sri kepada temannya dari ikatan seni tari;
- 14.6 Sri, Sutopo dan kedua temannya membicarakan tentang Yus;
15. Sri menjadi penyiar radio di kota baru
- 15.1 Sri akhirnya menjadi penyiar di kota yang baru dengan berbekal surat dari Kepala bagian di Semarang;

15.2 Sri bertemu dengan orang-orang yang menarik, misalnya Sadiman salah satu teman Sutopo dan Darwi, seorang tokoh music yang istrinya ketua regu penyiari wanita;

15.3 Dua bulan berlalu, Sri merasa segalanya berjalan lancar dan ia pun tetap tinggal di rumah pamannya;

16. Pertemuan pertama dengan Saputro

16.1 Narti datang pada waktu sore hari untuk mengunjungi Sri dan ia membawa dua temannya dari Bandung yang bernama Mekar dan Saputro;

16.2 Sri bertanya kepada Narti mengenai kabarnya dan Narti pun menceritakan banyak hal tentang pendidikan pramugari. Narti juga memberitahukan kepada Mekar dan Saputro bahwa Sri pandai menari. Mereka pun akhirnya mencatat nomor telepon paman Sri untuk saling mengabari bila ingin bertemu ;

16.3 Sudah dua bulan Sri mengikuti latihan-latihan tari dengan teman Sutopo yang menjadi gurunya. Ia bernama Sularto;

16.4 Sri merasa putus asa tidak bisa menguasai gerak tarian tetapi Sularto menyemangatnya hingga Sri semakin rajin berlatih ke tempat latihan atau ke rumah gurunya tersebut;

17. Perasaan Sri kepada Basir

17.1 Sri tak membiarkan waktunya kosong. Ia mengisinya dengan berkunjung ke latihan-latihan menari dan Ia pun terpesona dengan Basir yang juga berlatih di sana;

17.2 Ketika sedang berlatih, Sri dan Basir berbincang-bincang mengenai tipe pasangan yang diinginkan. Hal yang diutarakan oleh Basir menyinggung perasaan Sri;

17.3 Sri merasa rendah diri dan kini ia pun mulai menghindari Basir;

17.4 Sri membicarakan jadwal dinas kepada Kepala Dinas dan Kepala Regu agar tidak bentrok dengan jadwal pementasan;

18. Ibu Sri meninggal dunia

18.1 Beberapa waktu kemudian Sri merasa bahwa ia mulai diasingkan oleh rekan-rekannya yang lain;

18.2 Sri mendapat telepon dari kakaknya yang di Semarang yang mengabarkan bahwa Ibu mereka meninggal dunia;

18.3 Sore harinya Sri, Sutopo, Paman dan sepupu Sri berangkat menuju Semarang;

18.4 Sutopo mengingatkan Sri untuk beristirahat selama di perjalanan tetapi Sri mengatakan bahwa ia tidak mengantuk;

18.5 Sri mengingat cerita kakak iparnya bahwa Ibu meninggal karena jatuh di kamar mandi dan ketika dibawa ke rumah sakit kondisinya sudah tidak tertolong;

18.6 Jam setengah tiga malam Sri, Sutopo, Paman dan Sepupu Sri memasuki kota dan harus meninggalkan mobil di sebelah jalan besar karena tidak bisa dibawa memasuki kampung;

18.7 Pada malam hari sesampainya Sri di rumah ia melihat saudara-saudaranya sudah banyak yang datang termasuk suami kakaknya yang ketiga;

- 18.8 Keesokan harinya sebelum penguburan, Pribadi datang dan bertanya kepada Sri mengenai keadaannya;
19. Sri dan keluarga membahas beberapa hal setelah kematian Ibunya
- 19.1 Malam harinya keluarga berkumpul untuk membahas beberapa macam hal namun Sri diam saja tidak ikut campur dalam percakapan tersebut;
- 19.2 Sutopo memberitahukan kepada keluarga bahwa Sri akan menari di istana dan kini ia menarikan tarian bali. Hal ini membuat keluarga gembar dengan kabar tersebut;
20. Kegiatan Sri pasca meninggalnya Sang Ibu
- 20.1 Sesudah hari ketiga Sri, Sutopo, Paman dan Sepupu Sri kembali ke Jakarta. Sri kembali pada kegiatan menari dan pekerjaan yang memberikannya semangat hidup;
- 20.2 Sri tidak pernah mengunjungi seksi Jawa karena ia sedang menghindari Basir dan ia bertemu kembali ketika menghadiri perkawinan seorang teman;
- 20.3 Narti datang berkunjung ke kantor Sri dan keduanya menuju ke kantin. Narti memberitahu Sri bahwa Saputro menanyakan kabar Sri;
- 20.4 Narti pamit pulang dan berjanji akan menelepon Sri. Sri masuk ke dalam dan mendengar gunjingan rekan-rekannya yang membicarakannya. Ia pura-pura tidak mendengar dan kemudian pamit pulang untuk kemudian menunggu Budi yang berjanji akan menganterkannya pulang;
- 20.5 Sebelum Sri turun, Budi berpesan kepada Sri untuk menanyakan keberadaan Tobing kepada Sutopo karena ia membutuhkan kameranya;
21. Bertemu kembali dengan Yus
- 21.1 Tiga hari kemudian Mekar menelpon Sri dan mengabarkan bahwa ia, Saputro dan Narti tidak bisa datang. Dalam perbincangan ditelpon tersebut Mekar menggoda Sri tentang Saputro;
- 21.2 Suatu sore Yus datang menemui Sri dan mengajaknya keluar untuk makan. Dalam percakapan yang mereka lakukan Sri merasa sedikit tersinggung dengan perkataan Yus yang mengatakan bahwa melukis lebih baik dari menari. Yus juga melamar Sri namun ditolak karena Sri tidak menyukai pemikirannya;
- 21.3 Pulang dari makan Sri dan Yus menonton film. Setelah itu Yus mengantar Sri pulang dan mencium Sri;
22. Sri berkenalan dengan Carl teman Sutopo
- 22.1 Sri semakin sering menari di Istana dan ia pun semakin sering mendengar kabar-kabar miring tentang dirinya di kalangan rekan-rekan penyiar;
- 22.2 Waktu libur Sri datang mengunjungi Sutopo dan di sana ia berkenalan dengan Carl, teman Sutopo yang berbangsa asing;
- 22.3 Sri sedang memasak di dapur dan ia tersenyum ketika mengingat kata-kata yang pernah diucapkan oleh Sutopo tentang dirinya;
- 22.4 Sri mulai lebih mengenal Carl ketika makan malam dan keduanya berbincang mengenai pekerjaan Sri;
- 22.5 Sri mengungkapkan sikap rendah dirinya dalam percakapan yang membahas mengenai tipe pasangan hidup. Hal ini membuat Sutopo mengetahui bahwa adiknya pernah mengalami patah hati;

- 22.6 Dua hari kemudian Sutopo datang menjemput Sri yang sedang melakukan latihan tari Bali. Sutopo mendesak Sri untuk mengatakan apa yang yang menyebabkan dirinya menjadi rendah diri dengan bentuk fisiknya;
23. Pertemuan pertama Sri dengan Charles V
- 23.1 Keesokan harinya Sri berbicara dengan Kepala regu penyar wanita untuk mengganti jadwal dinasnya dan saat itu pula Sri menjelaskan bahwa ia tidak seperti apa yang dipikirkan rekan-rekannya yang lain;
- 23.2 Sri menceritakan perlakuan rekan-rekan sesama penyar kepada Sutopo dan dengan bijaknya sang kakak mengatakan hal yang dapat menenangkan hatinya;
- 23.3 Sri menerima kartu nama Charles V, seseorang dari kedutaan Perancis dan Biran temannya mengatakan bahwa orang tersebut ingin bertanya seputar hari-hari upacara Bali;
- 23.4 Dua hari kemudian Sri menerima telepon dari Charles V yang mengundangnya untuk makan malam namun Sri menolaknya dan menyuruh Charles V untuk datang berkunjung mala mini ke tempatnya untuk minum kopi;
- 23.5 Charles V pun datang dan berbincang banyak hal dengan Sri dan sejak itu keduanya sering bertemu untuk makan, menonton dan kalau tidak ada kabar seminggu kemudian Charles akan menelpon;
- 23.6 Suatu hari Charles datang ke rumah Sri dan memberitahukan bahwa ia akan berangkat ke Filipina selama enam bulan. Selama itu keduanya berkirim surat;
24. Penampilan Sri di Konggres Pemuda Se-Asia
- 24.1 Pada malam hari konggres Pemuda se-Asia Sri diminta oleh pimpinan seni tari untuk ikut tampil. ;
- 24.2 Setelah selesai menari Sri meminum minuman yang diberikan oleh temannya dan kemudian datanglah Saputro menghampirinya;
- 24.3 Sri merasa heran dengan kemunculan Saputro dan kemudian ia berbincang-bincang sebentar menanyakan kabar Mekar dan Narti hingga kemudian Saputro mengajaknya untuk bertemu hari sabtu;
25. Sri gagal makan malam dengan Saputro
- 25.1 Sabtu malam setelah selesai bertugas Sri menunggu Saputro yang belum datang menjemputnya hingga akhirnya ia pulang bersama dengan Alex;
- 25.2 Malam itu Sri merasa gelisah karena gagal bertemu dengan Saputro. Secara tidak sadar ia begitu mengharapkan kehadiran Saputro;
26. Saputro datang berkunjung ke rumah Sri
- 26.1 Hari minggu Sri libur. Sutopo dan Carl datang untuk mengajaknya bertamasya namun Sri menolak ajakan tersebut;
- 26.2 Sri sedang membersihkan kamarnya dan kemudian Saputro datang. Sri meminta Saputro untuk menunggunya membersihkan diri sebentar dan setelah itu keduanya berbincang-bincang;
- 26.3 Siang itu Saputro ikut makan di rumah paman Sri. Saudara sepupu dan bibinya Sri menyukai Saputro yang dinilai sopan dan pandai bergaul;
27. Sri dan Saputro mulai dekat dan akrab satu sama lain

- 27.1 Selama lima hari berikutnya Saputro tidak menelpon atau datang menemui Sri;
- 27.2 Hari keenam Saputro menelpon Sri dan berencana mengajak Sri keluar hari senin namun sayangnya Sri harus dinas;
- 27.3 Setelah selesai menerima telepon dari Saputro, Sri mulai memikirkan tentang sikapnya tadi ketika berbicara dengan Saputro di telepon apakah layak dilakukan oleh seorang gadis;
- 27.4 Keesokan harinya Sri membantu gurunya membetulkan gerakan tari para murid;
- 27.5 Selesai latihan Sri keluar dari gedung dan mendapati kemunculan Saputro dengan Jip Angkatan Udara. Saputro yang berencana mengantar Sri pulang harus rela mengantarkan keempat temannya yang lain;
- 27.6 Sri yang merasa tidak enak hati dengan Saputro pun akhirnya mengajak Saputro untuk makan soto;
- 28. Saputro baru mengetahui bahwa Sri adalah adik dari Sutopo
 - 28.1 Sri dan Saputro sampai di warung yang dituju. Keduanya duduk di kursi yang lindung dan kemudian berbincang;
 - 28.2 Saputro menanyakan banyak hal, tentang Sri dan keluarganya, tentang keluarganya sendiri, hingga akhirnya ia mengetahui bahwa Sri adalah adik Sutopo teman seangkatannya;
 - 28.3 Saputro mengantarkan Sri pulang ke rumah. Ia pun ikut masuk dan di dalam ia dimintai tolong oleh saudara sepupu Sri untuk membantunya mengerjakan tugas karena Paman dan Bibinya Sri sedang menerima tamu di ruang depan;
 - 28.4 Ketika tamu sudah pulang, Paman dan Bibi makan di ruang tengah sementara Sri dan Saputro jalan-jalan di depan rumah sembari berbincang sampai akhirnya sebelum pulang Saputro mengatakan akan berkunjung kembali besok;
- 29. Saputro melamar Sri untuk menjadi istrinya
 - 29.1 Sebelum tidur Sri menggunakan waktunya untuk membalas surat-surat dari kenalan, teman-teman dan Charles;
 - 29.2 Siang sepulang dari kerja Sri mempergunakan waktu senggangnya untuk tidur dengan nyenyak;
 - 29.3 Jam setengah enam Paman Sri sekeluarga pergi menjenguk kenalannya yang sakit sementara Sri menunggu kedatangan Saputro;
 - 29.4 Jam enam lebih sedikit Saputro sampai di rumah Paman Sri diantar oleh temannya. Keduanya pun berbincang-bincang dengan Saputro yang lebih banyak menceritakan tentang dirinya dan lingkungannya;
 - 29.5 Malam itu setelah Sri membuatkan teh untuk Saputro keduanya duduk kembali di teras rumah dan saat itu pula Saputro mencium Sri dan melamarnya;
- 30. Sri membunuh rasa kesepiannya dengan ikut Sutopo dan Carl mendaki
 - 30.1 Sri merasa kesepian karena Saputro sedang pergi ke Timur. Oleh karena itu Sri menghabiskan waktunya di rumah Sutopo.
 - 30.2 Sutopo dan Carl mengajak Sri untuk ikut mendaki namun Sri masih ragu dan belum menjawab;

- 30.3 Narti datang mengunjungi Sri di rumah Sutopo dengan membawa oleh-oleh dari Palembang. Keduanya pun berbincang-bincang;
- 30.4 Hari jum'at Sri menerima telegram dari Saputro yang mengatakan tidak bisa datang berkunjung minggu ini. Oleh sebab itulah Sri ikut dengan Sutopo dan Carl mendaki gunung;
- 30.5 Sutopo mengatakan bahwa Carl akan pulang dan Carl pun menawarkan Sri untuk ikut bersamanya setelah menawarkan kepada Sutopo namun ditolaknya;
31. Saputro cemburu dengan kedekatan Sri dan Carl
- 31.1 Sore hari Sri, Sutopo, dan Carl pulang menuju Jakarta
- 31.2 Jam stengah tujuh Sri, Sutopo, dan Carl sampai di rumah Paman Sri. Adik sepupu Sri mengatakan bahwa Saputro datang mencarinya;
- 31.3 Setelah mandi Sri menerima telepon dari Saputro. Keduanya berbincang-bincang dan Sri merasa bersalah karena telah ikut mendaki gunung bersama dengan Saputro dan Carl;
- 31.4 Jam delapan Saputro datang. Sri pun bergegas menyelesaikan makannya dan kemudian menemui Saputro. Keduanya membicarakan tentang kepergian Sri mendaki gunung dan akhirnya Sri mengetahui bahwa Saputro cemburu;
32. Saputro memperkenalkan Sri kepada teman dan pejabat tinggi di Angkatan Udara
- 32.1 Sri menghadiri Perayaan Hari Angkatan Udara. Ia melihat Saputro menerbangkan pesawat dan ia bangga kepada Saputro;
- 32.2 Malam harinya Sri menari di acara pertemuan ramah-tamah dengan anggota Angkatan Udara;
- 32.3 Saputro mengajak Sri berkeliling sekaligus memperkenalkannya kepada teman-teman, kepala regu dan pejabat tinggi di Angkatan Udara;
33. Sri menjalani harinya tanpa kehadiran Sutopo
- 33.1 Saputro berangkat dengan keenam temannya dengan diantar oleh ibu dan adik-adiknya. Sri tidak bisa ikut mengantar karena ia ada dinas pagi dan juga Saputro tidak mau melihat Sri melambatkan tangannya;
- 33.2 Sri menjalani kesibukannya namun ia merasa kesepian. Malam hari ia habiskan untuk membalas surat-surat yang kini bertambah dengan surat dari Saputro yang selalu dirindukannya;
- 33.3 Sri tidak kembali ke Semarang ketika hari Lebaran. Ia memutuskan mengambil kerja dengan sukarela karena banyak yang mengambil cuti;
- 33.4 Sri mengunjungi Sutopo beberapa kali di gedung tempatnya tinggal bersama teman-temannya selama empat bulan terakhir dengan ditemani Carl yang mengantarnya dengan mobil;
- 33.5 Surat terakhir dari Saputro berisi tentang permintaannya kepada Sri untuk menuliskan kebutuhan untuk pernikahan mereka;
- 33.6 Narti menelpon mengajak Sri untuk makan bersama teman dekatnya namun Sri menolak karena ia tidak ingin menjadi orang ketiga. Akhirnya Sri meminta kepada Narti untuk datang;
- 33.7 Jam setengah enam Narti datang bersama teman dekatnya tersebut. Sri kemudian memberikan daftar keperluan untuk pernikahannya kepada Narti;
34. Kembalinya Saputro setelah bertugas

- 34.1 Saputro telah kembali dan kemudian menelpon Sri yang tidak bisa menjemputnya;
- 34.2 Saputro datang dengan rencana menginap menemani Sri karena keluarga Pamannya sedang pergi ke luar kota. Malam itu keduanya menghabiskan waktu bersama dan memadu kasih;
- 34.3 keesokan harinya Saputro memberikan mas kawin berupa gelang emas dan cincin bermata berlian. Hal itu membuat Sri senang sekali;
- 35. Persiapan pernikahan Sri dan Saputro
 - 35.1 Sri dan Saputro mempersiapkan segala keperluan untuk pernikahan mereka terutama surat-surat nikah;
 - 35.2 Selama tiga minggu Sri dan Saputro hampir setiap hari bertemu;
 - 35.3 Setelah enam minggu waktu istirahatnya habis, Saputro terbang ke Malang dan mengabari Sri melalui telepon;
- 36. Sri menerima kabar bahwa Saputro meninggal dunia
 - 36.1 Pagi ini Sri menunggu mobil jemputan dari kantor yang tidak kunjung datang hingga dia akhirnya berangkat menggunakan becak;
 - 36.2 Sesampainya di kantor ia bertemu dengan Budi yang bertanya padanya namun tak diperhatikan oleh Sri. Ia melangkah ke bagian music dan meninggalkan surat dari Sutopo untuk Tobing;
 - 36.3 Sebelum pulang Sri dipanggil oleh Kepala bagian siaran. Ia pun berjalan melewati ruangan Budi dan mengatakan keinginannya untuk ikut menumpang mobilnya;
 - 36.4 Sesampainya di ruangan Kepala Bagian, Sri dipersilahkan duduk dan kemudian seseorang yang berseragam Angkatan Udara mengatakan bahwa Saputro telah gugur;
- 37. Pemakaman Saputro di makam pahlawan
 - 37.1 Keesokan paginya Sri, Pamannya dan adik dari Kapten Suwarno berangkat menuju Bandung;
 - 37.2 Sri menolak untuk melihat keadaan jenazah karena ia ingin mengenang Saputro dengan wajah yang selalu menemuinya;
 - 37.3 Beberapa menit kemudian Sri, Paman dan rombongan berangkat ke Semarang;
 - 37.4 Keluarga Saputro telah menunggu kedatangan jenazah dan mereka langsung memeluk Sri;
 - 37.5 Mekar menemui Sri dan menemaninya selama upacara pemakaman berlangsung;
- 38. Kehidupan Sri yang baru sepeninggal Saputro
 - 38.1 Sri beserta Rombongan kembali ke Jakarta keesokan harinya menggunakan pesawat;
 - 38.2 Sri meminta Mekar untuk mengirimkan barang-barang Saputro yang masih di peti kepada orang tua Saputro;
 - 38.3 Sri kembali bekerja selama seminggu dan kemudian mengajukan permintaan cuti tidak dibayar;
 - 38.4 Sri kehilangan semangatnya. Ia menghabiskan kesendirian dengan membaca surat-surat dari Saputro dan tidak memperhatikan sekitarnya sekalipun itu Sutopo;

- 38.5 Permintaan cuti Sri diluluskan. Ia berencana untuk ke Jogja menenangkan diri;
- 38.6 Carl menawari Sri untuk berangkat bersamanya minggu depan namun Sri menolak karena dua hari lagi ia berangkat dengan pesawat Angkatan Udara dan bertanya kenapa Sutopo tidak menemani Carl;
39. Sri berangkat ke Jogja
- 39.1 Sri berangkat dengan Nyoman, salah satu teman dari Saputro;
- 39.2 Sri tinggal di Semarang beberapa hari untuk menengok kakaknya;
- 39.3 Sri berangkat dari Semarang ke Jogja, ke rumah teman Sutopo;
- 39.4 Sri diminta untuk mengisi ruangan budaya seksi tari dan pada hari tertentu ia datang ke sekolah tari di kota;
- 39.5 Malam hari Sri mengisi waktunya dengan membaca dan menulis surat untuk teman-temannya dan Sutopo;
- 39.6 Sri terkadang pulang ke rumah dengan jalan kaki dan setibanya di rumah, ia langsung duduk di kursi dan mengingat Saputro kembali;
40. Menghabiskan waktu dengan Carl yang datang ke Jogja
- 40.1 Sri menemani Carl ke pantai Selatan selama sepuluh hari;
- 40.2 Sri dan Carl kembali ke kota dan Carl mengantarkan Sri terlebih dahulu sebelum ia kembali ke hotel;
- 40.3 Dua hari kemudian Carl datang dan menanyakan keadaan Sri yang tampak pucat;
- 40.4 Carl mengajak Sri untuk ke gunung mencari udara segar dan hari itu juga keduanya berangkat menuju ke Kali Urang;
- 40.5 Sesampainya di rumah tempat penginapan, Sri dan Carl makan dan Sri langsung tertidur dengan mudahnya;
- 40.6 Sri terbangun karena mendengar suara keras Carl dan ia pun keluar untuk melihat;
- 40.7 Sri dan Carl berbincang setelah masalah penyewaan rumah selesai;
- 40.8 Setelah mandi dan mengenakan pakaian tebal, Sri dan Carl keluar mencari makan dengan berjalan kaki;
41. Niat Carl mengajak Sri ke gunung
- 41.1 Keesokan harinya Sri menemui Carl yang sedang berenang setelah bertanya kepada penjaga dan Carl mengatakan bahwa ia berharap pada Sri untuk segera kembali ke Jakarta;
- 41.2 Sri dan Carl berjalan-jalan setelah Carl selesai berenang dan mengganti baju;
- 41.3 Sri dan Carl berhenti di pinggir lembah yang terang dan keduanya berbincang;
- 41.4 Carl kembali menemui Sri dengan membawakan beberapa lempeng dan kue basah yang dibelinya di warung yang keduanya lewati;
- 41.5 Carl mencium kening dan mata Sri. Hal itu yang membuat Sri bertanya dan akhirnya mengetahui alasan dibalik Carl menyewa seluruh kamar bahwa ia ingin tidur dan memiliki Sri;
- 41.6 Carl mengungkapkan perasaannya pada Sri dan ia ingin Sri untuk menjadi istrinya;

- 41.7 Sebelum Sri dan Carl kembali ke kota, Carl telah membayar lunas sewa kamar Sri selama tiga bulan;
- 41.8 Pada waktu makan malam, Sri meminta Carl untuk tidak terlalu berharap pada cintanya;
- 41.9 Keesokannya Carl kembali ke Jakarta;
- 42. Kehidupan awal pernikahan Sri dan Charles
 - 42.1 Sepuluh bulan kemudian Sri telah menikah dengan Charles;
 - 42.2 Sebelum terjadi pernikahan dengan Charles, Sri telah bertengkar dengan Sutopo karena kakaknya tersebut tidak menyetujui Sri menikah dengan orang asing;
 - 42.3 Charles semakin dekat dengan Sri dan keluarga Pamannya;
 - 42.4 Sri mengikuti Charles yang mendapat tugas di Jepang. Keduanya tinggal di tengah-tengah penduduk asli karena Charles menolak tinggal di tempat yang telah disediakan;
- 43. Charles mulai menunjukkan sifat aslinya
 - 43.1 Sri akhirnya mengetahui sifat-sifat Charles yang semula tidak diperlihatkannya;
 - 43.2 Ketika mulai mengandung, Sri terpaksa menahan kesabarannya terhadap perilaku Charles;
 - 43.3 Pada suatu siang Charles pulang dan masuk ke kamar mencari kertas yang berisi alamat;
 - 43.4 Sri datang untuk membantu mencarinya namun kata-kata pedas yang keluar dari mulut Charles membuatnya sakit hati;
 - 43.5 Selama tiga bulan masa pernikahannya, Sri mulai menyesali jalan hidup yang telah dipilihnya dan ia pun mulai meragukan cinta Charles kepadanya;
- 44. Pertengkaran Sri dan Charles
 - 44.1 Beberapa bulan kemudian pada suatu malam Charles mengundang sepuluh teman dan kenalannya;
 - 44.2 Sri menyajikan makanan-makanan Indonesia dan disukai oleh para tamunya;
 - 44.3 Charles marah dan membentak Sri dihadapan para tamu karena dirasa telah membuat kesalahan dalam pekerjaannya;
 - 44.4 Sri meletakkan pekerjaannya dan pergi meninggalkan Charles dan para tamunya;
 - 44.5 Charles menyusul Sri ke kamar dan memarahinya karena telah berlaku tidak sopan dengan meninggalkan para tamu;
 - 44.6 Sri tidak jadi mengumpulkan segala kata yang telah disusunnya dan ia pun menangis;
 - 44.7 Charles sadar telah menyakiti Sri. Ia pun berusaha meminta maaf dan membela diri. Hal itu membuat Sri semakin marah dan menyuruhnya keluar dari kamar;
- 45. Hubungan Sri dan Charles semakin renggang
 - 45.1 Malam itu Sri mengingat kembali bahwa ia telah tergesa-gesa dalam mengambil keputusan untuk menikah;
 - 45.2 Keesokan paginya Sri memindahkan barang-barangnya ke kamar tamu;

- 45.3 Sri hanya menanggapi sikap Charles seperlunya dan ia merasa muak dan benci setiap kemarahan suaminya tersebut muncul;
- 45.4 Sri menyadari bahwa pernikahannya tersebut dilandasi dengan alasan, bukan hati. Ia pun menginginkan suaminya lebih perhatian kepadanya daripada ke orang lain;
46. Sri melahirkan anak
- 46.1 Sri merasa letih dan kemudian tertidur setelah melahirkan anaknya pada pukul setengah sembilan setelah Charles membawanya ke rumah sakit pada pukul tujuh;
- 46.2 Keesokannya Sri melihat anaknya dan merasa kecewa karena yang terlahir bukan laki-laki tetapi perempuan;
- 46.3
47. Perubahan sikap Sri
- 47.1 Sri ditanya oleh Daniel tentang rumah tangga dan apabila Charles tidak berubah, maka ia yang akan berubah;
- 47.2 Sri mulai menerima Charles kembali namun perasaan tersebut telah berubah;
- 47.3 Charles menegur Sri yang seharian pergi keluar dan meninggalkan anaknya di rumah bersama pembantu;
- 47.4 Sri mulai menumbuhkan keberanian untuk menyangkal beberapa pendapat Charles;
48. Sri tampil menari di depan banyak orang
- 48.1 Darti, istri seorang konsul Indonesia memintanya untuk menari di acara pameran Indonesia;
- 48.2 Sri meminta izin Charles untuk menari di acara tersebut tetapi suaminya tersebut tidak mengijinkannya;
- 48.3 Hari-hari berikutnya Sri habiskan untuk melatih gerakan-gerakan tari;
- 48.4 Pada hari yang telah ditentukan, Sri menari dengan sangat baik dan mendapat pujian dari penonton;
49. Charles mencoba merubah sikapnya namun Sri sudah kehilangan rasa terhadap suaminya tersebut
- 49.1 Charles berusaha menahan emosi untuk tidak mengeluarkan kata-kata yang menyakiti Sri;
- 49.2 Sri semakin mengenal Charles dan suaminya tersebut bukanlah orang yang peka;
- 49.2 Sri menjaga kesetiaan perkawinannya meskipun beberapa lelaki mencoba merayunya;
50. Kedatangan Carl ke Jepang
- 50.1 Carl datang mengunjungi Sri di Jepang;
- 50.2 Sri menemani Carl berbelanja oleh-oleh;
- 50.3 Carl mengajak Sri ke hotel untuk minum the;
- 50.4 Carl mencoba merayu Sri namun Sri menolaknya karena Carl bukan lelaki yang dicintainya;
51. Rencana perjalanan Sri dan Charles
- 51.1 Sri meminta Charles untuk berangkat ke India bersama namun Charles menolaknya karena kasihan dengan anaknya;

- 51.2 Sri bertengkar dengan Charles dan mengancam akan memasukkan anaknya ke panti sosial;
- 51.3 Charles tetap dengan rencananya untuk pergi sendirian;
- 52. Perjalanan Sri dengan naik kapal
 - 52.1 Sri dan anaknya menaiki kapal
 - 52.2 Sri bertemu dengan Nyonya Beucler dan Tuan Haller di meja makan;
 - 52.3 Sri menghadiri pertemuan. Di sana ia bertemu dan berbincang dengan Komandan dan nyonya HENCH;
- 53. Pertemuan Sri dengan lelaki yang membuatnya terpesona
 - 53.1 Sri sedang menemani anaknya yang sedang bermain di dekat kolam renang dan di sanalah ia terpesona pada sosok laki-laki berseragam (Michel);
 - 53.2 Pada waktu makan siang Sri memandang seluruh ruangan untuk mencari lelaki berseragam (Michel) yang tadi dilihatnya;
 - 53.3 Sri mengisi waktunya di kapal dengan mencuci, menyetrika atau membaca setelah mengantarkan anaknya ke kamar bermain;
 - 53.4 Sri selalu mencari sosok lelaki berseragam (Michel) dan memandangi sosok tersebut;
- 54. Sri menghadiri pesta menyamar yang diadakan dalam perjalanan antara Singapura-Kolombo
 - 54.1 Nyonya Beucler menyarankan Sri untuk menari pada pesta yang akan diadakan dan Tuan Haller pun juga menyetujui saran tersebut;
 - 54.2 Sore hari Sri dan bendahara kapal menuju gudang untuk mengambil perlengkapan tari;
 - 54.3 Sri menghadiri malam pesta dan ia merasa cemburu karena lelaki yang sering diperhatikannya (Michel) berbincang dengan Nyonya HENCH;
 - 54.4 Sri berdansa dengan Tuan Haller dan kemudian dengan lelaki yang telah mencuri perhatiannya (Michel);
 - 54.5 Sri menari dengan keharuan yang melumuri hatinya;
 - 54.6 Sri menolak undangan Komandan Murrett ke mejanya dan ia langsung menuju kabin setelah menolak tawaran Tuan Haller yang ingin mengantarnya;
- 55. Sri dan lelaki yang mencuri perhatiannya semakin akrab
 - 55.1 Para penumpang turun ketika sampai di Kolombo dan Sri berada di salon kapal sambil membaca buku hingga masuklah lelaki itu (Michel);
 - 55.2 Sri dan lelaki itu (Michel) berkenalan, berbicara, berpandangan meneliti isi hati masing-masing dan Sri mencintai lelaki tersebut;
 - 55.3 Sri berdansa dengan lelaki itu (Michel) setelah selesai berdansa dengan Tuan Haller pada acara makan-makan yang diadakan malam itu;
 - 55.4 Lelaki itu (Michel) mengantar Sri sampai ke depan kamar dan mencoba menciumnya namun Sri menolaknya;
- 56. Hubungan Sri dan Michel semakin intim
 - 56.1 Sri merasa cemburu karena lelaki itu (Michel) dan nyonya HENCH berbicara intim;
 - 56.2 Malam itu Sri mengikuti lelaki itu (Michel) menuju kamarnya dan di sanalah ia bercumbu serta baru mengetahui nama lelaki tersebut;
 - 56.3 Sri berbincang dengan Michel dan lelaki tersebut mengungkapkan kecemburuannya atas kedekatan Sri dan Tuan Haller;

- 56.4 Sri menunggu Michel sepulang dari pertemuan dengan kawannya ketika kapal berhenti di Bombay;
- 56.5 Sri menghabiskan malam dengan Michel sebelum berpisah besok pagi;
- 57. Sri meninggalkan kapal dan melanjutkan perjalanan
 - 57.1 Sri bertemu dengan Charles di Marseille;
 - 57.2 Sri merindukan Michel dalam perjalanannya menjelajah negeri Swiss dan Perancis dengan Charles;
 - 57.3 Sri kembali ke Swiss sementara Charles berangkat ke Jerman untuk berbelanja alat potret;
 - 57.4 Sri dan sang anak menghabiskan waktu di kota kecil dekat danau dengan kawan-kawannya;
 - 57.5 Sri mendapat kunjungan dari adik iparnya beserta kedua keponakannya;
 - 57.6 Sri dan Suzanne sang adik ipar berbincang tentang masa kecilnya dan sikap Charles yang sering bepergian tanpa mengajak Sri dan sang anak;
 - 57.7 Sri merindukan Michel di tengah kesendiriannya malam itu dan berencana akan menemuinya setelah beberapa kali berkirim surat;
- 58. Sri dan suami serta anaknya kembali ke Kobe
 - 58.1 Kegiatan Sri sebagai istri negarawan di Kobe sangat padat;
 - 58.2 Sri dan Charles berencana pindah ke rumah yang lebih besar;
 - 58.3 Charles berangkat ke Kiu-syu setelah seminggu yang lalu ia dan Sri menempati rumah baru;
 - 58.4 Sri bertengkar dengan Charles setelah suaminya pulang dari perjalanan selama sepuluh hari;
 - 58.5 Malam harinya Sri berbicara kepada Charles mengenai perceraian, namun Charles menolak keinginan Sri untuk bercerai;
- 59. Perjalanan Sri berlibur
 - 59.1 Sri berangkat ke Koyasan seorang diri;
 - 59.2 Sri memikirkan keputusannya menikah dengan Charles dan kini ia menyesali keputusan tersebut;
 - 59.3 Sri menerima telegram dan surat dari Michel dan seperti perempuan muda yang sedang jatuh cinta, ia membacanya setiap akan tidur;
- 60. Sri kembali ke Kobe dan pertemuannya kembali dengan Michel
 - 60.1 Sri kembali ke Kobe dan sibuk kembali dengan kegiatannya mengurus rumah dan pertemuan-pertemuan perkumpulan wanita yang diikutinya;
 - 60.2 Sri menemui agen pelayaran setelah menerima kartu bergambar dari Michel yang memberitahukan bahwa ia akan berlayar dengan kapal rute Marseille-Yokohama;
 - 60.3 Sri menemui Michel dan berbohong kepada Charles bahwa ia akan mengunjungi seorang kawan di Kyoto;
 - 60.4 Michel membawa Sri masuk ke ruang kerjanya dan langsung mencium Sri setelah mengunci pintu;
 - 60.5 Sri dan Michel melepas rindu dan berbincang di atas tempat tidur;
- 61. Kecemburuan Sri kepada Michel
 - 61.1 Keesokan paginya Sri datang ke kapal dan ia cemburu melihat Michel berbicara dengan seorang perempuan di kamarnya;

- 61.2 Sri akhirnya mengikuti Michel setelah lelaki itu berhasil membujuk Sri untuk ikut ke kamarnya;
- 61.3 Malamnya dengan berat hati Sri melepas kepergian Michel untuk melanjutkan perjalanan;
- 61.4 Setelah menunggu satu setengah bulan, akhirnya Sri bertemu kembali dengan Michel;
- 62. Sri melanjutkan aktivitasnya setelah berpisah dengan Michel
 - 62.1 Sri melanjutkan kesibukannya setelah berpisah dengan Michel dan beberapa kali ia bertengkar dengan Charles;
 - 62.2 Sri mendapat kunjungan dari Carl di sela waktunya berlatih tari;
 - 62.3 Sri menampilkan tarian oleg dari Bali pada acara amal;
 - 62.4 Carl datang mengunjungi Sri dan mengatakan bahwa ia masih mencintai Sri;
 - 62.5 Sri menerima surat dari Sutopo setahun sekali dan hubungan keduanya benar-benar hampir terputus;
 - 62.6 Sri menjalani hari-hari berikutnya dengan perasaan hampa dan ia juga mengkhawatirkan keadaan Michel;

Bagian dua “PELAUT”

- 63. Pertemuan Michel dengan sosok yang mencuri perhatiannya
 - 63.1 Michel bertemu dengan Sri pada acara pertemuan yang diadakan sebelum makan malam;
 - 63.2 Michel dan beberapa temannya memperhatikan gerak-gerik Sri yang sedang berbincang dengan Tuan Haller;
 - 63.3 Komandan Muret menanyakan sosok suami Sri apakah sosok yang dikenalnya;
 - 63.4 Nyonya Hench mendatangi meja Michel dan teman-temannya;
 - 63.5 Michel meninggalkan meja dan mencari sosok Sri namun tidak menemukannya hingga ia memutuskan melanjutkan penjagaan malam;
- 64. Michel merasa cemburu terhadap interaksi Sri dan Tuan Haller
 - 64.1 Keesokannya Michel melihat Sri dan anaknya namun ia tidak jadi menghampiri karena keduanya telah sampai tangga dekat kamar bermain;
 - 64.2 Michel merasa cemburu karena Tuan Haller memperhatikan Sri ketika menghadiri undangan dari Komandan Muret untuk menonton pacuan kuda;
 - 64.3 Michel memperhatikan Sri dan bertanya-tanya apa hal membuat sosok Sri terlihat lebih menarik dari pada perempuan lainnya di kapal tersebut;
 - 64.4 Michel cemburu dan rendah diri ketika teman-temannya mengatakan ingin berdansa dengan Sri tetapi wanita itu terlihat dekat dengan Tuan Haller;
 - 64.5 Michel merasa kehilangan karena Sri tidak mengikuti acara dansa sementara ia harus berdansa dengan penumpang perempuan lainnya;
- 65. Kehidupan rumah tangga Michel
 - 65.1 Michel berpikir apakah ia sudah bahagia selama ini;
 - 65.2 Michel berpikir tentang anak dan istrinya yang sering berteriak dengan tegang;
 - 65.3 Michel mengenang kisahnya dengan Nicole dan masa kecilnya;

- 65.4 Michel yang bertemu dengan Nicole setelah sekian lama merasa terpesona dengan perempuan tersebut;
- 65.5 Michel sering menghabiskan waktunya dengan Nicole;
- 65.6 Michel menemui Nicole di lumbung pada malam hari dan untuk pertama kalinya ia menikmati tubuh Nicole;
- 66. Kehidupan Michel dan Nicole setelah menikah
 - 66.1 Michel menikah dengan Nicole karena desakan kedua keluarga;
 - 66.2 Michel merasa Nicole menjadi kekanakan, bukan sosok keibuan dan ia sedikit kecewa karena anaknya yang terlahir berjenis kelamin laki-laki;
 - 66.3 Michel merasa kecewa dengan perubahan sifat Nicole dan ia juga menyesali keputusannya menikahi Nicole tanpa berpikir matang;
 - 66.4 Setahun masa perkawinannya Michel telah berselingkuh dengan perempuan yang ia temui di kapal;
 - 66.5 Michel kecewa karena Nicole tidak menjadi sosok yang penuh kelembutan dan pengertian;
- 67. Perasaan Michel untuk Sri
 - 67.1 Michel harus mengawasi kapal ketika sebagian besar orang turun ke kota saat sampai di pelabuhan di Singapura;
 - 67.2 Michel memperhatikan Sri yang sedang duduk membaca buku dan kemudian memandang ke arah luar dengan raut kesedihan;
 - 67.3 Malam itu Michel tidak bisa tidur, ia merasakan gairah yang memuncak akibat kepadatan dunia dan ia pun merindukan Sri;
 - 67.4 Michel tidak ikut teman-temannya turun ke kota. Ia mengawasi keadaan dan masuk ke ruang radio;
 - 67.5 Michel berbincang dengan Komandan Muret tentang Nyonya Hensch dan ia semakin tidak tertarik pada wanita itu karena ia telah jatuh hati pada Sri;
- 68. Kisah asmara Michel
 - 68.1 Michel ikut menjadi tentara pada umur tujuh belas tahun;
 - 68.2 Michel mendapat pelajaran tentang seksualitas untuk pertama kali dari pembantunya yang bernama Françoise;
 - 68.3 Setelah kepergian Françoise, Michel mengenal beberapa perempuan dan Marjorie adalah yang paling berkesan untuknya;
 - 68.4 Michel harus kehilangan Marjorie, cinta pertamanya yang meninggal karena sakit;
- 69. Michel menghadiri malam pesta menyamar
 - 69.1 Michel beberapa kali bertatap mata dengan Sri;
 - 69.2 Michel dan teman-temannya membicarakan tentang malam pesta menyamar;
 - 69.3 Michel berbicara dengan Komandan Muret setelah mengecek kecelakaan kecil yang terjadi;
 - 69.4 Michel yang sehabis berenang didatangi oleh Martin yang memberitahukan bahwa Sri akan menari pada acara pesta menyamar;
 - 69.5 Michel dan teman-temannya membicarakan Sri yang akan menari pada acara pesta dan tentang kedekatannya dengan Tuan Haller;
 - 69.6 Michel berpikir bagaimana cara untuk mendekati Sri;

- 69.7 Michel dan teman-temannya memperhatikan Sri dan para penumpang yang menyamar;
- 69.8 Michel akhirnya berkesempatan untuk berdansa dengan Sri setelah menunggu perempuan tersebut terlepas dari Tuan Haller;
- 69.9 Michel merasa kagum dan terpesona dengan Sri yang sedang menari;
- 70. Pengalaman Michel selama berlayar dulu
 - 70.1 Pengalaman pertama Michel berselingkuh dengan penumpang wanita yang bernama Edmay ketika berlayar;
 - 70.2 Michel yang ingin merasakan kebebasan setelah terkekang dengan istrinya kembali merasa kebebasannya terengut ketika bersama Edmay;
 - 70.3 Michel mengingat sosok istrinya dan ia merasa terkekang dengan keegoisan dan tingkah posesif istrinya tersebut;
 - 70.4 Michel bertemu dengan Corinne dalam pemberhentian di Tahiti dan dengan wanita tersebut ia merasakan naluri kebinatangan perempuan;
- 71. Usaha Michel mendekati Sri
 - 71.1 Michel tidak ikut turun ke kota karena ia harus mengawasi pekerjaan di kapal;
 - 71.2 Michel mendekati Sri yang sedang duduk di salon seorang diri dan ia mengajaknya berbincang;
 - 71.3 Michel mengajak Sri naik ke kabinnya untuk meminjami perempuan itu sebuah buku;
 - 71.4 Keesokan paginya setelah berkeliling kapal dengan temannya, Michel mengajak minum Sri yang ditemuinya;
 - 71.5 Sesudah makan siang Michel melihat Sri dan ia meminta perempuan itu untuk tetap tinggal namun Sri menolak dan berjanji untuk bertemu sesudah makan malam;
- 72. Kecemburuan Michel kepada Sri
 - 72.1 Michel berdansa dengan Sri pada waktu makan malam terang bulan setelah sebelumnya didahului oleh Tuan Haller;
 - 72.2 Michel merasa cemburu terhadap kedekatan Sri dan Tuan Haller;
 - 72.3 Michel menginginkan perkataan manis Sri untuk meredakan kecemburuannya;
 - 72.4 Michel mengikuti Sri turun ke kabin setelah selesai berdansa tanpa sepengetahuan perempuan tersebut dan ia memeluknya dengan tiba-tiba;
- 73. Perasaan Michel yang tidak bertepuk sebelah tangan
 - 73.1 Michel sedikit menjaga jarak dari Sri setelah merasa bersalah karena memaksa perempuan itu tadi malam;
 - 73.2 Nyonya Hench menghampiri Michel dan mengajaknya berbincang;
 - 73.3 Michel menghampiri Sri dan menanyakan apakah perempuan tersebut marah dan ia bersyukur karena sang perempuan tidak marah kepadanya;
 - 73.4 Michel mengajak Sri ke kabinnya dan ia mengetahui bahwa perempuan itu memiliki rasa kepadanya walaupun sedikit;
 - 73.5 Michel mengunci pintu kabin dan ia langsung memeluk, mencium dan mendorong Sri untuk rebah di atas kasurnya;
 - 73.6 Michel menyesal karena membuang waktu delapan hari dengan sia-sia untuk mendekati Sri;

- 73.7 Sri menceritakan pada Michel tentang keluarganya dan kehidupan pernikahannya yang tidak bahagia;
- 73.8 Michel akhirnya bertemu dengan Charles, suami dari Sri di Marseille;
- 74. Kehidupan Michel setelah Sri kembali tinggal bersama suaminya
 - 74.1 Michel menunggu dan mencari kehadiran Sri dengan teropong ketika kapal menepi ke pelabuhan di Jepang;
 - 74.2 Michel mengajak Sri ke kabin dan ia langsung melepas rindu dengannya;
 - 74.3 Michel berusaha mencari pekerjaan di Kobe atau Yokohama dengan bertanya kepada teman-temannya dulu semasa sekolah pelayaran niaga;
 - 74.4 Selama masa liburnya Michel menghabiskan waktunya dengan menemui anak-anaknya dan mengatur kebun untuk penenang hati dan pikiran;
 - 74.5 Michel mengajak istrinya untuk ikut berlayar namun kini ia mengambil sikap tegas dan tidak mengalah seperti biasanya;
- 75. Kegiatan Michel ketika menunggu lowongan kerja di darat
 - 75.1 Michel dan Sri berkirim kartu-kartu pos bergambar;
 - 75.2 Michel selalu mengingat Sri dan ia juga merindukannya;
 - 75.3 Michel bertemu dengan temannya dulu, dokter Kovash ketika ia dan Komandan Verrier akan menaiki kapal;
 - 75.4 Michel merasa kaget ketika mendengar Kovash mengatakan bahwa Sri dan Charles akan pindah ke Paris dan ia juga cemburu ketika temannya tersebut menyebut sang kekasih sepadan dengan suaminya;
 - 75.5 Michel merasa gelisah selama Kovash menceritakan kejadian di kapal dulu sewaktu keduanya berlayar bersama;
- 76. Rencana Michel untuk selalu dekat dengan Sri
 - 76.1 Michel menceritakan tentang sang kekasih, Sri kepada Verrier;
 - 76.2 Michel menuju ke kantor pusat dan ia menerima surat dari Sri yang mengatakan rencana kepindahannya ke Paris;
 - 76.3 Michel membatalkan rencana kerja darat di Yokohama dan ia akan meminta pelayaran-pelayaran singkat dekat Perancis;
 - 76.4 Michel meninggalkan kantor pusat dan ia menyusuri tempat-tempat yang rencananya akan ia kunjungi dengan Sri.

Lampiran 4: Sekuen Novel *Scarlet Letter*

1. Waktu untuk Hester Prynne dieksekusi
 - 1.1 Seorang lelaki tua berjenggot berdiri di depan penjara dengan para wanita yang tengah memperbincangkan Hester Prynne;
 - 1.2 Keluarnya Hester Prynne dari balik pintu penjara dengan menggendong seorang bayi berumur tiga bulan bersama seorang Sherif;
 - 1.3 Gunjingan para penduduk mengenai lambang huruf *A* yang menempel pada bagian dada gaun Hester Prynne;
 - 1.4 Sherif mengatakan kepada para warga untuk memberi jalan dan kemudian menggiring Hester Prynne menuju ke panggung yang berada di lapangan;
 - 1.5 Hester Prynne naik ke atas panggung dengan tetap menggendong bayinya;
 - 1.6 Hester Prynne mengingat kembali perjalanan hidupnya hingga sekarang;
 - 1.7 Hester Prynne melihat lelaki yang ia kenal di antara kerumunan penduduk;
 - 1.8 Tuan Wilson sang pendeta tua dan gubernur Bellingham meminta pendeta Dimmesdale untuk mendesak Hester Prynne agar ia mengungkapkan kebenaran yang terjadi;
 - 1.9 Hester Prynne tidak mengungkapkan kebenaran tentang ayah dari bayi yang digendongnya meskipun Tuan Wilson dan para penduduk meneriakinya berulang-ulang;
 - 1.10 Hester Prynne akhirnya dibawa kembali ke penjara.
2. Pertemuan antara Hester Prynne dengan Roger Chillingworth
 - 2.1 Tuan Brackett, sang sipir membawa seorang dokter untuk memeriksa bayi Hester Prynne;
 - 2.2 Sang dokter yang bernama Rober Chillingworth memberikan obat kepada Hester Prynne dan bayinya ;
 - 2.3 Hester Prynne berbincang-bincang dengan Roger Chillingworth yang sebenarnya merupakan suaminya, ia menanyakan apakah Roger akan balas dendam kepadanya;
 - 2.4 Roger Chillingworth mengancam Hester Prynne dan akan berusaha mencari tahu siapa ayah dari bayi yang telah dilahirkannya;
3. Kehidupan Hester Prynne setelah keluar dari penjara
 - 3.1 Hester Prynne keluar dari penjara;
 - 3.2 Hester Prynne kini tinggal di sebuah pondok kecil yang terletak di pinggir kota dan agak jauh dari pemukiman penduduk dan ia mengisi kegiatannya dengan menyulam atau berjalan di kebun;
 - 3.3 Hester Prynne yang kesepian kini mampu menghidupi diri dan bayinya serta membantu orang lain yang lebih membutuhkan meskipun terkadang orang lain menampik bantuan dan tidak menghargainya;
 - 3.4 Hester Prynne secara terus menerus mendapat penghinaan dan cemoohan dari warga dan anak-anak kaum puritan, bahkan ketika ia datang ke gereja;
 - 3.5 Hester Prynne merasakan keanehan pada dirinya sendiri karena ia merasa bahwa huruf *A* yang menempel di dadanya memberikannya indra atau kemampuan yang lambat laut seperti sebuah terror;
4. Pertumbuhan Pearl, anak dari Hester Prynne

- 4.1 Hester Prynne menamai anaknya Pearl –mutiara– sebagai sesuatu yang berharga dan merawat anaknya, mengamati apakah ada tanda aneh yang mungkin berhubungan dengan kesalahannya;
- 4.2 Pearl tumbuh menjadi anak yang cantik namun kurang memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, hal ini menyebabkan kekhawatiran pada diri Hester Prynne;
- 4.3 Hester Prynne mendidik anaknya dengan disiplin yang ketat, namun hal itu tidak berpengaruh pada Pearl hingga akhirnya ia membiarkan Pearl melakukan apa saja yang dikehendaki;
- 4.4 Pearl telah tumbuh menjadi gadis cilik yang selalu mengikuti Hester Prynne kemana pun ia pergi;
- 4.5 Anak-anak kaum puritan sering mengganggu Pearl dan Ibunya
- 4.6 Saat sedang melihat Pearl bermain sendirian hal itu membuat Hester Prynne menangis;
- 4.7 Hester Prynne merasakan tatapan mata aneh dari anaknya dari semenjak bayi, hal ini membuat Hester Prynne ketakutan karena terkadang ia melihat wajah lain dari mata Pearl;
- 4.8 Di sore hari pada hari tertentu di musim panas, Pearl yang sudah cukup besar berlari dan melemparkan bunga ke dada Hester Prynne yang terdapat lambang huruf *A*, kemudian ia terlibat perbincangan yang serius dengan Hester Prynne mengenai siapakah dirinya;
5. Hester Prynne berkunjung ke rumah Gubernur
 - 5.1 Hester Prynne ingin berkunjung ke rumah Gubernur Bellingham untuk mengantarkan sarung tangan bordiran dan juga untuk meminta bantuan Gubernur karena ia telah mendengar banyak warga yang berencana memisahkannya dengan Pearl;
 - 5.2 Ketika Hester Prynne dan Pearl memasuki kota, anak-anak kaum puritan berencana melempari mereka dengan lumpur namun gagal setelah Pearl mengancam dan mengejar mereka;
 - 5.3 Akhirnya Hester Prynne dan Pearl sampai di rumah kediaman sang Gubernur;
 - 5.4 Ketika ingin masuk ke dalam rumah, pelayan yang membukakan pintu melarangnya untuk menemui sang Gubernur karena sedang kedatangan dua Pendeta;
 - 5.5 Hester Prynne dan Pearl masuk ke dalam dan melihat perabotan yang ada di rumah Gubernur dan kemudian Hester prynne mengajak Pearl untuk melihat bunga-bunga di kebun;
 - 5.6 Pearl berlari ke sebuah jendela dan ketika melihat mawar ia menginginkannya namun Hester Prynne tak memperbolehkannya hingga Pearl menangis;
 - 5.7 Kedatangan Gubernur dan beberapa pria membuat tangis Pearl berhenti;
6. Perbincangan dengan Gubernur dan tamunya
 - 6.1 Gubernur Bellingham masuk ke dalam rumah diikuti Tuan Wilson, Arthur Dimmesdale dan Roger Chillingworth;
 - 6.2 Gubernur dan Tuan Wilson menemukan Pearl di rumahnya dan menanyakan siapakah dirinya;

- 6.3 Gubernur Bellingham melangkah ke arah Hester Prynne diikuti Tuan Wilson, Arthur Dimmesdale dan Roger Chillingworth, mereka menanyakan apakah Pearl sebaiknya diasuh oleh orang lain;
- 6.4 Hester Prynne menolak usulan Gubernur sehingga Tuan Wilson menyahut dan mengguruinya;
- 6.5 Gubernur Bellingham meminta Tuan Wilson memeriksa Pearl
- 6.6 Tuan Wilson bertanya kepada Pearl siapakah ayahnya namun Pearl tidak menjawab pertanyaan tersebut dengan benar;
- 6.7 Roger Chillingworth berbisik kepada Pendeta Dimmesdale dan Hester Prynne pun menatap sang Pendeta;
- 6.8 Gubernur dan Tuan Wilson memaksa agar Pearl diasuh oleh orang lain, Hester Prynne pun meminta Pendeta Dimmesdale untuk membelanya;
- 6.9 Pendeta Dimmesdale pun membujuk Gubernur dan Tuan Wilson hingga akhirnya mereka luluh;
- 6.10 Pearl mendekati Pendeta Dimmesdale dan menempelkan pipinya di tangan sang Pendeta, hal ini membuat Hester Prynne merasa takjub;
- 6.11 Tuan Wilson dan Roger Chillingworth berbincang mengenai cara mengetahui ayah Pearl;
- 6.12 Sebelum Hester Prynne dan Pearl pulang, mereka dihadap Nyonya Hibbins yang mengajak Hester Prynne ke sebuah pertemuan di hutan namun Hester Prynne menolaknya;
7. Roger Chillingworth merawat Arthur Dimmesdale
 - 7.1 Roger Chillingworth menjadi dokter yang menangani Pendeta Dimmesdale karena kesehatannya yang semakin menurun;
 - 7.2 Roger Chillingworth dan Pendeta Dimmesdale berbincang-bincang dan menjadi akrab;
 - 7.3 Roger Chillingworth dan Pendeta Dimmesdale mencari lintah untuk digunakan sebagai balsam dan keduanya sering menghabiskan waktu sore di bersama;
 - 7.4 Roger Chillingworth merawat Pendeta Dimmesdale dengan hati-hati dan berusaha menggali permasalahan yang menjadi beban pikirannya;
 - 7.5 Keakraban Roger Chillingworth dan Pendeta Dimmesdale terjalin semakin erat dan keduanya kini tinggal bersama dan saling menyesuaikan diri;
 - 7.6 Orang-orang mulai curiga dengan Roger Chillingworth hal ini dibuktikan dengan perkataan seorang tukang pengrajin tua yang pernah melihatnya di London;
8. Roger Chillingworth menggali rahasia Pendeta Dimmesdale
 - 8.1 Roger Chillingworth semakin gencar menyelidiki Pendeta Dimmesdale hingga ia diam-diam masuk ke kamar sang Pendeta ketika sedang tidur;
 - 8.2 Suatu hari ketika Roger Chillingworth hampir ketahuan oleh Pendeta Dimmesdale namun ia berusaha untuk terlihat tenang;
 - 8.3 Hubungan Roger Chillingworth dan Pendeta Dimmesdale masih terbilang baik, bahkan sang Pendeta membiarkan sang dokter memeriksanya atau ia yang datang ke laboratorium melihat sang dokter meracik obat;

- 8.4 Pendeta Dimmesdale dan Roger Chillingworth melakukan percakapan serius dan Pendeta Dimmesdale mencoba menghindari percakapan dengan meminta Roger Chillingworth memeriksa keadaannya;
- 8.5 Sebelum Roger Chillingworth menjawab, ia dan Pendeta Dimmesdale mendengar suara tawa anak kecil dari arah pekuburan dan sang Pendeta berjalan ke arah jendela kemudian menemukan Hester Prynne dan Pearl;
- 8.6 Pearl melompat dan menari di atas batu nisan datar di sebuah makam dan Hester Prynne meneriakinya sehingga Pearl berhenti menari dan kemudian memunguti bunga-bunga liar dan membentuknya menyerupai huruf yang menempel di dada ibunya;
- 8.7 Roger Chillingworth mendekat ke jendela dan berbicara kepada Pendeta Dimmesdale;
- 8.8 Pearl menoleh ke arah Pendeta Dimmesdale dan Roger Chillingworth dan melemparkan bunga ke arah sang Pendeta diikuti pandangan Hester Prynne yang mengarah ke objek yang sama;
- 8.9 Pearl menyuruh Hester Prynne untuk segera pergi dan berteriak mengatakan bahwa Roger Chillingworth telah menangkap sang Pendeta dan kemudian menyeret sang Ibu;
- 8.10 Roger Chillingworth meminta Pendeta Dimmesdale untuk menceritakan kegelisahannya namun sang Pendeta menolak dan marah;
- 8.11 Pendeta Dimmesdale merasa bersalah atas ucapannya kemudian meminta maaf kepada Roger Chillingworth dan sang dokter memaafkannya;
- 8.12 Kesehatan Pendeta Dimmesdale tidak kunjung membaik dan Roger Chillingworth merasa gembira;
9. Penderitaan sang Pendeta Dimmesdale
 - 9.1 Roger Chillingworth tetap menjalankan rencana dengan tenang;
 - 9.2 Pendeta Dimmesdale mulai ragu dan curiga kepada Roger Chillingworth tapi ia tetap diam tidak mengatakan apa pun;
 - 9.3 Kemampuan Dimmesdale sebagai seorang Pendeta muda kini diragukan oleh para Pendeta yang lebih tua dan para anggota gereja merasa bahwa ajal Pendeta Dimmesdale semakin dekat;
 - 9.4 Pendeta Dimmesdale naik ke atas mimbar dan mengatakan bahwa dirinya penuh dosa tetapi para penduduk tidak memahami maksudnya;
 - 9.5 Pendeta Dimmesdale sering menghukum dirinya dengan belati dan ia berhalusinasi melihat bayangan teman-teman, orang tua dan juga Hester Prynne dan Pearl;
10. Tekat Pendeta Dimmesdale
 - 10.1 Pendeta Dimmesdale melangkah keluar rumah dan menaiki panggung di mana dulu Hester Prynne berada;
 - 10.2 Pendeta Dimmesdale menghayalkan dirinya bertelanjang dada dan terdapat tanda merah di dada dan kemudian ia tanpa sadar menjerit keras karena rasa sakit yang menderanya;
 - 10.3 Jeritan yang dilakukan Pendeta Dimmesdale tidak mampu membangunkan para warga kota namun Gubernur Bellingham dan Nyonya Hibbins terbangun dan tak bisa melihat wajahnya;

- 10.4 Tiba-tiba Tuan Wilson muncul dan Pendeta Dimmesdale mengajaknya untuk naik ke atas panggung namun Tuan Wilson tidak menanggapi ajakan Pendeta Dimmesdale dan terus melanjutkan langkahnya;
- 10.5 Pendeta Dimmesdale membayangkan orang-orang akan kebingungan esok pagi karena melihatnya berada di atas panggung dan kemudian ia tersadar dan tertawa sambil memanggil Pearl dan Hester Prynne;
- 10.6 Hester Prynne dan Pearl muncul dan bertemu dengan Pendeta Dimmesdale, kemudian Pendeta mengajak keduanya untuk naik ke atas panggung;
- 10.7 Hester Prynne dan Pearl naik ke atas panggung dan kemudian Pendeta Dimmesdale menggandeng salah satu tangan Pearl dan keduanya berbincang;
- 10.8 Pendeta Dimmesdale, Hester Prynne dan Pearl melihat meteor yang menembus atmosfer dan Pearl melepaskan genggamannya kemudian berlari;
11. Ketakutan dan kecemasan Pendeta Dimmesdale
 - 11.1 Pendeta Dimmesdale melihat Roger Chillingworth dan merasa takut kemudian bertanya kepada Hester Prynne siapakah Pria itu sebenarnya;
 - 11.2 Pendeta Dimmesdale berbicara dengan Pearl dan kemudian Roger Chillingworth datang mendekat dan menawarkan untuk mengantar sang Pendeta pulang;
 - 11.3 Pendeta Dimmesdale dan Roger Chillingworth pulang;
 - 11.4 Hari berikutnya, Pendeta Dimmesdale mengisi khotbah dan kemudian seorang pendeta memberikannya sarung tangan yang dipakainya tadi malam di panggung hukuman;
12. Perubahan Hester Prynne di mata warga
 - 12.1 Hester Prynne kini menjadi sosok yang berbeda setelah Pearl berusia tujuh tahun;
 - 12.2 Hester Prynne membantu orang-orang tanpa meminta imbalan dan orang-orang mulai menyadari bahwa perlakuan mereka terhadap Hester Prynne tidaklah adil;
 - 12.3 Para pria dengan pangkat tinggi mulai bersikap ramah terhadap Hester Prynne;
 - 12.4 Hester Prynne telah berubah menjadi sosok yang tegar dan ia pun telah memotong rambutnya menjadi pendek;
13. Keputusan Hester Prynne untuk melindungi Pendeta Dimmesdale
 - 13.1 Hester Prynne telah melihat kehancuran yang akan menimpa Pendeta Dimmesdale akibat adanya Roger Chillingworth di sekitarnya;
 - 13.2 Hester Prynne tidak merasa takut lagi terhadap Roger Chillingworth;
 - 13.3 Roger Chillingworth semakin dekat pada balas dendam yang telah direncanakan;
14. Pertemuan kembali Hester Prynne dengan Roger Chillingworth
 - 14.1 Hester Prynne dan Pearl bertemu dengan Roger Chillingworth yang sedang mencari akar dan tanaman untuk ramuan obatnya;
 - 14.2 Hester Prynne menyeret Pearl untuk bermain di pinggir air sementara ia beranjak mendekati Roger Chillingworth untuk berbicara;
 - 14.3 Pearl berlarian ke sana ke mari dan menari dengan kakinya yang telanjang menuju batas air;

- 14.4 Hester Prynne berbicara dengan Roger Chillingworth mengenai Pendeta Dimmesdale dan ia mengetahui bahwa Roger Chillingworth telah banyak berubah dan itu karena dirinya;
- 14.5 Roger Chillingworth melangkah meninggalkan Hester Prynne untuk mencari tanaman di tempat lain sementara Hester Prynne memandang serta menduga-duga apakah ramuan yang dibuat tidak berubah menjadi racun;
15. Pertanyaan Pearl mengenai lambang huruf **A** di dada Hester Prynne
- 15.1 Hester Prynne berteriak memanggil Pearl sementara Pearl sedang asik bermain-main dan membuat tanda huruf **A** di dadanya dengan menggunakan rumput belut;
- 15.2 Pearl datang mendekat dan Hester Prynne yang melihat tanda huruf **A** di dada Pearl pun menanyakan apakah Pearl tahu tanda yang melekat di dada ibunya itu;
- 15.3 Pearl bertanya mengenai arti dari tanda yang melekat di dada sang ibu namun Hester Prynne tidak menjawab pertanyaan sang anak dengan jujur;
16. Hester Prynne dan Pearl pergi ke hutan dan bertemu dengan Pendeta Dimmesdale
- 16.1 Pearl terbangun kemudian ia bersama dengan Hester Prynne melangkah keluar rumah;
- 16.2 Pearl berlari mengejar matahari yang menjauh dan Hester Prynne mengajaknya untuk beristirahat di sisi hutan;
- 16.3 Pearl meminta Hester Prynne untuk menceritakan kisah tentang orang hitam
- 16.4 Hester Prynne dan Pearl kemudian berjalan menuju sisi hutan untuk menghindari pandangan orang-orang yang sedang bekerja;
- 16.5 Hester Prynne dan Pearl duduk di sebatang kayu dan memandang aliran sungai yang mengalir;
- 16.6 Ketika melihat Pendeta Dimmesdale, Hester Prynne meminta Pearl untuk bermain dan meninggalkannya;
- 16.7 Pearl pergi sambil bernyanyi mengikuti aliran sungai;
- 16.8 Hester Prynne melangkah mendekati Pendeta Dimmesdale yang bersandar ke sebuah batang pohon dengan mendekap dadanya;
17. Percakapan Hester Prynne dan Pendeta Dimmesdale
- 17.1 Hester Prynne memanggil Pendeta Dimmesdale yang hendak pergi;
- 17.2 Hester Prynne dan Pendeta Dimmesdale menanyakan kabar dan keduanya melangkah masuk ke dalam bayangan pohon dan duduk;
- 17.3 Pendeta Dimmesdale menceritakan rasa bersalahnya karena telah menjadi pendosa dan membohongi para jemaat dan kemudian Hester Prynne berusaha menghibur dan menguatkannya;
- 17.4 Hester Prynne menceritakan kepada Pendeta Dimmesdale bahwa Roger Chillingworth adalah suaminya;
- 17.5 Pendeta Dimmesdale marah dan Hester Prynne meminta sang Pendeta untuk memaafkannya seraya memeluk kepala sang Pendeta di dadanya;
- 17.6 Pendeta Dimmesdale memaafkan Hester Prynne dan keduanya berpelukan kembali;

- 17.7 Hester Prynne dan Pendeta Dimmesdale membicarakan balas dendam yang direncanakan oleh Roger Chillingworth dan Pendeta meminta Hester Prynne untuk menolongnya;
- 17.8 Hester Prynne menyarankan kepada Pendeta Dimmesdale untuk pergi meninggalkan kota namun sang Pendeta tidak berani jika pergi sendirian hingga akhirnya Hester menjawab bahwa ia akan ikut pergi;
18. Harapan baru Hester Prynne dan Pendeta Dimmesdale
- 18.1 Hester Prynne sangat yakin dengan rencana yang telah ia pikirkan namun berbeda dengan Pendeta Dimmesdale yang masih merasa ragu-ragu;
- 18.2 Hester Prynne meyakinkan Pendeta Dimmesdale kemudian ia merenggut huruf merah di dadanya dan melemparnya;
- 18.3 Hester Prynne merasa lega dan kemudian melepaskan topi kain dari kepalanya;
19. Pearl merupakan rahasia kelim Hester Prynne dan Pendeta Dimmesdale
- 19.1 Hester Prynne mengajak Pendeta Dimmesdale untuk berkenalan dengan Pearl yang telah tumbuh namun sang Pendeta merasa ragu apabila Pearl tidak menyukainya;
- 19.2 Hester Prynne meyakinkan Pendeta Dimmesdale dan kemudian memanggil Pearl;
- 19.3 Pearl yang semula sibuk bermain dengan alam kini berjalan menuju suara Hester Prynne dan ia melihat Pendeta Dimmesdale;
- 19.4 Hester Prynne berbicara kepada Pendeta Dimmesdale tentang Pearl;
20. Pearl yang mengenali ibunya dengan huruf *A* yang melekat di dada
- 20.1 Pearl yang dipanggil oleh Hester Prynne berhenti dipinggir sungai kecil dengan tetap memandang sang ibu dan Pendeta Dimmesdale serta mengacungkan telunjuknya ke dada Hester Prynne;
- 20.2 Hester Prynne menyadari maksud Pearl dan ia pun menyuruh sang anak untuk mengambil tanda huruf *A* tetapi Pearl meminta ibunya untuk mengambil sendiri;
- 20.3 Setelah Hester mengambil tanda huruf *A* dan menempelkannya di dada, akhirnya Pearl melompati sungai kecil tersebut menuju ibunya;
- 20.4 Pearl bertanya kepada Hester Prynne mengapa Pendeta Dimmesdale duduk bersama dengannya dan Hester Prynne pun mengajak Pearl untuk mendekat pada Pendeta;
- 20.5 Pearl menunjukkan rasa tidak sukanya kepada Pendeta Dimmesdale dan sang pendeta mencium kening Pearl namun anak kecil tersebut menghapusnya dengan air di sungai;
- 20.6 Pearl tetap menjauh dari Hester Prynne dan Pendeta Dimmesdale sementara ibunya dan sang pendeta masih berbicara untuk merencanakan masa depan
21. Pendeta Dimmesdale merasa gembira
- 21.1 Saat Pendeta Dimmesdale pergi, ia sempat menoleh untuk melihat Hester Prynne dan Pearl;
- 21.2 Pendeta Dimmesdale meyakinkan diri bahwa pertemuannya dengan Hester Prynne dan Pearl bukanlah mimpi dengan cara mengingat rencana yang telah disusunnya dengan Hester Prynne;

- 21.3 Pendeta Dimmesdale berjalan menapaki jalan setapak dengan gembira setelah pembicaraannya dengan Hester Prynne;
- 21.4 Pendeta Dimmesdale merasa dirinya telah berubah dan ia mengatakannya pada orang yang ditemuinya di jalan;
- 21.5 Pendeta Dimmesdale bertemu dengan jemaat dan anak-anak puritan di jalanan yang telah ia lalui, dan setiap kali bertemu dengan warga muncul godaan-godaan dalam pikirannya;
- 22. Pendeta Dimmesdale dan suara godaan dalam pikirannya
 - 22.1 Pendeta merasa pikiran-pikiran jahat menghantui dan menggodanya;
 - 22.2 Pendeta menutup wajahnya ketika merasakan dorongan jahat dan saat itulah ia bertemu dengan Nyonya Hibbins yang terkenal sebagai penyihir tua;
 - 22.3 Pendeta Dimmesdale dan Nyonya Hibbins berbicara dan setelah itu Nyonya Hibbins pergi dan memandang Pendeta dengan tersenyum seolah ia mengetahui sesuatu yang penting;
 - 22.4 Pendeta Dimmesdale sampai di rumah dan langsung memasuki kamarnya seraya memandangi seisinya;
 - 22.5 Pendeta Dimmesdale berbicara dengan Roger Chillingworth setelah dirinya mempersilahkan sang dokter masuk;
 - 22.6 Pendeta Dimmesdale mulai menulis sesuatu yang baru untuk khotbah setelah Roger Chillingworth pergi dari kamarnya;
- 23. Hester Prynne dan Pearl menghadiri acara Pemilihan Gubernur Baru
 - 23.1 Hester Prynne dan Pearl datang ke lapangan;
 - 23.2 Hester Prynne berpakaian seperti biasa namun tetap saja ia menjadi perhatian publik karena huruf merah yang bersinar terang didadanya dan kini ia tampak terlihat lebih bebas;
 - 23.3 Pearl kelihatan sangat ceria dan ia tampak bersinar, berlari ke sana kemari mengelilingi Hester Prynne;
 - 23.4 Pearl bertanya kepada Hester Prynne mengapa orang-orang kelihatan sangat gembira dan apakah Pendeta Dimmesdale yang akan mengeluarkan tangan kepadanya;
 - 23.5 Roger Chillingworth muncul bersama dengan Komandan kapal dan rombongan pelaut;
 - 23.6 Setelah berpisah dengan Roger Chillingworth, Komandan kapal menghampiri Hester Prynne dan mengatakan bahwa Roger Chillingworth juga akan ikut dalam perjalanan mereka;
 - 23.7 Hester Prynne melihat Roger Chillingworth berdiri di sudut, tersenyum penuh arti dan juga menakutkan;
- 24. Gagalnya rencana Hester Prynne
 - 24.1 Sebelum Hester Prynne sempat menjernihkan pikirannya, prosesi acara telah dimulai;
 - 24.2 Pearl bertepuk tangan dan berhenti karena kecapekan akibat terlalu banyak gerak dan kemudian kembali cerita ketika ia melihat sinar yang muncul dari senjata-senjata yang dipegang oleh tentara;
 - 24.3 Pendeta Dimmesdale menaiki panggung dengan langkah yang tegas, kemudian Hester Prynne memandangnya dan menganggap kebersamaan yang pernah mereka lalui hanyalah ilusi;

- 24.4 Pearl bertanya kepada Hester Prynne tentang keanehan Pendeta Dimmesdale;
- 24.5 Nyonya Hibbins muncul dan berbicara kepada Hester Prynne tentang pertemuannya dengan Pendeta Dimmesdale di hutan;
- 24.6 Pearl menyahut omongan Nyonya Hibbins dan wanita tersebut menjawab dengan mengatakan hal yang tidak dimengerti oleh Pearl dan kemudian tertawa melengking menyebabkan seluruh lapangan memandangnya lalu ia pergi;
- 24.7 Pendeta Dimmesdale memberikan khotbah dan Hester Prynne datang lebih mendekat ke arah panggung untuk mendengarkan;
- 24.8 Pearl telah menjauh meninggalkan Hester Prynne dan ia berlari ke sana kemari membuat orang-orang tersenyum;
25. Berakhirnya rencana Hester Prynne
- 25.1 Komandan kapal meminta Pearl menyampaikan pesan kepada Hester Prynne;
- 25.2 Pearl menyampaikan pesan Komandan kapal kepada Hester Prynne dan hal itu membuat sang ibu kehilangan semangatnya;
- 25.3 Orang-orang memandang Hester Prynne begitu juga Pendeta Dimmesdale yang memandang ke arah Hester Prynne;
- 25.4 Orang-orang begitu terkesan dengan khotbah yang dibacakan oleh Pendeta Dimmesdale;
- 25.5 Pendeta Dimmesdale menundukkan kepalanya di mimbar setelah selesai memberikan khotbah sementara Hester Prynne berdiri di sebelah panggung;
26. Pengakuan Pendeta Dimmesdale
- 26.1 Pendeta Dimmesdale berjalan dengan lemah dan menuju panggung tempat di mana dulu Hester Prynne menerima penghinaan, dan hal tersebut membuat Bellingham dan orang menatap penasaran;
- 26.2 Pendeta Dimmesdale membalik tubuhnya dan mengulurkan tangan kepada Hester Prynne dan juga Pearl untuk naik;
- 26.3 Roger Chillingworth berusaha menghentikan tindakan Pendeta Dimmesdale namun tidak berhasil;
- 26.4 Pendeta Dimmesdale menyandarkan kepalanya di bahu Hester Prynne sementara tangannya digenggam oleh Pearl melangkah menaiki panggung diikuti oleh Roger Chillingworth;
- 26.5 Pendeta Dimmesdale mengatakan kepada semua orang yang hadir bahwa ia adalah pendosa yang seharusnya berdiri bersama Hester Prynne sejak tujuh tahun lalu;
- 26.6 Pendeta Dimmesdale terduduk sementara Hester Prynne memeluk kepalanya di dada dan Roger Chillingworth ikut mendekat serta Pearl yang mencium Pendeta setelah diminta;
- 26.7 Pendeta Dimmesdale meninggal dunia;
27. Rahasia huruf Merah A
- 27.1 Orang-orang mulai berpikir sesuai kehendak masing-masing setelah menyaksikan kejadian yang telah terjadi;
- 27.2 Setelah kematian Pendeta Dimmesdale, Roger Chillingworth mulai kehilangan tenaga dan kekuatannya;

27.3 Setahun kemudian Roger Chillingworth meninggal dunia di depan Gubernur Bellingham dan Pendeta Wilson, dan ia juga mewariskan seluruh hartanya untuk Pearl;

27.4 Setelah kematian Roger Chillingworth, Hester Prynne dan Pearl tiba-tiba menghilang dan cerita tentang huruf merah menjadi legenda;

27.5 Hester Prynne kembali namun tidak bersama dengan Pearl dan tanda penghinaan yang dipakai Hester Prynne berubah menjadi tanda cinta;

27.6 Menurut gosip yang beredar satu abad kemudian, bahwa Pearl menikah dan bahagia;

27.7 Hester Prynne yang kembali ke New England menjalani hidupnya dengan tetap mengenakan tanda merah di dadanya dan para perempuan yang dilukai, disia-siakan, diperlakukan kejam atau telah melakukan dosa datang meminta saran kepadanya;

27.8 Bertahun-tahun kemudian sebuah makam baru dibuat di sebelah King's Chapel dan dibangun sebuah monument yang bertuliskan "HURUF  MERAH DALAM HITAM"